



1.96%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 10 JUL 2025, 6:45 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.02%	1.94%	0.15%

Report #27419999

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Perempuan di Indonesia tidak hanya menghadapi kekerasan fisik dan diskriminasi struktural, tetapi juga mengalami ketidakadilan dalam hal kebebasan berekspresi, terutama ketika mencoba menyuarakan pengalaman kekerasan yang mereka alami. Banyak perempuan yang ingin bercerita justru dibungkam oleh stigma, tekanan sosial, serta risiko kekerasan berbasis gender secara daring seperti doxing, pelecehan, dan ancaman yang mengintimidasi ruang personal maupun digital mereka (Konde.co, 2023). Bahkan dalam dunia sastra dan media, perempuan masih kesulitan memperoleh ruang yang setara untuk menyampaikan perspektifnya (Magdalene.co, 2023). Sejalan dengan itu, dalam penelitian Rosya dan Sudrajat (2023) menemukan bahwa media massa yang semestinya menyebarkan informasi, mendukung korban, nyatanya sering kali merepresentasikan perempuan sebagai korban secara tidak adil, dengan menonjolkan sisi sensasional dan mengabaikan sudut pandang korban. Di tengah kondisi ini, hadirnya ruang aman seperti Perempuan Berkisah menjadi sangat penting. Inisiatif yang digagas oleh Alimah Fauzan ini bertujuan menyediakan platform digital bagi para penyintas kekerasan berbasis gender untuk bercerita tanpa takut dihakimi (Redaksi Perempuan Berkisah, 2021). Perempuan Berkisah pertama kali hadir sebagai media digital bernama perempuanberkisah.com pada tahun 2015, yang ditujukan sebagai ruang aman bagi perempuan untuk mengekspresikan pengalaman

kekerasan melalui tulisan tanpa takut akan stigma dan penghakiman (Redaksi Perempuan Berkisah, 2021). Pada tahun 2020, media ini berkembang menjadi komunitas yang lebih luas di bawah inisiasi Alimah Fauzan, dengan misi memperkuat kesadaran, pemberdayaan, dan pemulihan emosional penyintas kekerasan berbasis gender melalui kekuatan narasi personal.

22

Dengan pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban, Perempuan Berkisah kini hadir di berbagai platform digital seperti Instagram, X (Twitter), Facebook, YouTube, dan situs perempuanberkisah.id. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada website sebagai fondasi awal berdirinya komunitas sekaligus pusat penyimpanan narasi penyintas, yang menawarkan cerita otentik dari korban, berbeda dengan media arus utama yang kerap mengabaikan suara mereka (Redaksi Perempuan Berkisah, 2022). Website perempuanberkisah.id menyajikan berbagai konten reflektif dalam bentuk artikel feature, yakni karya jurnalistik naratif yang menggabungkan sudut pandang dan perasaan penulis, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menggugah empati pembaca (Goenawan Mohamad dalam Lesmana, 2017:5). Format ini dinilai efektif untuk mengangkat isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender karena mampu menyampaikan fakta secara manusiawi. Tim redaksi Perempuan Berkisah menjaga kualitas dan etika konten dengan menghindari eksploitasi, bahasa yang menghakimi, serta memastikan keamanan psikologis penyintas dan pembaca (Redaksi Perempuan Berkisah, 2022). Situs ini juga memiliki dua rubrik utama, yaitu “Kirim Tulisan” yang memungkinkan perempuan membagikan kisah mereka secara anonim atau terbuka melalui proses kurasi, dan “Pembelajaran” yang menampilkan refleksi hasil interaksi antara penyintas dan konselor sebagai upaya membangun solidaritas terhadap korban kekerasan. Gambar 1.1 Website perempuanberkisah.id (Sumber : <https://www.perempuanberkisah.id/>) Gambar 1.1 di atas menampilkan tampilan website perempuanberkisah.id yang meskipun sederhana secara visual, namun menyimpan konten bermakna dan sarat empati. Salah satu rubrik utamanya adalah “Pembelajaran”, yang berisi tulisan hasil pendampingan bersama konselor dan dirancang untuk

memperkuat empati serta memperluas pemahaman publik terhadap kekerasan berbasis gender. Rubrik ini juga menjadi ruang kolaboratif antara penyintas dan pendamping, menghadirkan narasi yang bersifat menyembuhkan sekaligus edukatif. Di dalamnya terdapat sembilan tema utama, yakni Kekerasan Berbasis Gender dan Pendampingan, Kesehatan Mental dan Pemulihan Diri, Feminisme dan Kesetaraan Gender, Relasi dan Kehidupan Perempuan, Advokasi dan Kebijakan, Parenting dan Kehamilan, Self-Healing dan Pengembangan Diri, Keuangan dan Kemandirian Perempuan, serta Budaya, Agama, dan Sosial. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tema Kekerasan Berbasis Gender dan Pendampingan sebagai bahan utama wawancara untuk melihat bagaimana persepsi laki-laki terhadap cerita perempuan korban kekerasan dalam bentuk artikel feature di situs tersebut. Gambar 1.2 Feature Kisah Korban Kekerasan Berbasis Gender (Sumber : <https://www.perempuanberkisah.id/2023/10/31/trauma-akibat-pelecehan-seksual-sempat-membuatku-merasa-kehilangan-jati-diri-dan-ingin-semunyi-dari-kehidupan/>) Gambar 1.2 diatas menunjukkan contoh artikel feature berjudul "Trauma Akibat Pelecehan Seksual: Sempat Membuatku Merasa Kehilangan Jati Diri dan Ingin Sembunyi dari Kehidupan" yang diterbitkan pada 31 Oktober 2023. Artikel ini ditulis dari sudut pandang korban, menceritakan pengalaman traumatis akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah kandung saat ia remaja. Trauma tersebut tidak hanya menghancurkan masa kecilnya, melainkan juga merenggut rasa aman di dalam rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan. Ia tumbuh dalam keheningan, memendam rasa takut, jijik, dan kemarahan yang tidak pernah bisa diekspresikan. Selama bertahun-tahun, ia menyembunyikan luka batin tersebut, bahkan dari orang-orang terdekatnya. Rasa malu dan kehilangan jati diri membuatnya menjauh dari interaksi sosial dan kehidupan pergaulan. Dalam keadaan putus asa, ia akhirnya menemukan Komunitas Perempuan Berkisah, yang memberikannya akses ke ruang aman digital untuk menuliskan kisahnya untuk pertama kalinya. Melalui cerita diatas, tulisan tersebut mengadopsi gaya naratif orang pertama, yang membangun ikatan emosional dengan

pembaca melalui penggambaran mendalam tentang rasa takut, kehilangan, dan proses penyembuhan yang dialami korban (Redaksi Perempuan Berkisah, 2023). Cerita ini memperlihatkan bagaimana ruang aman seperti Perempuan Berkisah menjadi sangat penting dalam mendukung proses pemulihan penyintas, sekaligus menyampaikan pesan bahwa narasi korban layak dihargai sebagai bagian dari perjuangan melawan budaya bungkam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan landasan paradigma konstruktivisme dan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur terhadap enam orang informan laki-laki berusia antara 25-40 tahun. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana masing-masing individu membentuk makna secara subjektif melalui pengalaman mereka, terutama dalam menanggapi narasi feature yang disajikan dalam situs perempuanberkisah.id. Fokus utama penelitian ini adalah menggali cara pandang laki-laki terhadap kisah-kisah perempuan penyintas kekerasan berbasis gender, serta bagaimana mereka memaknai konten yang dirancang untuk membangun empati dan refleksi sosial melalui media digital. Penelitian ini mengintegrasikan enam konsep utama untuk membangun kerangka analisis. Pertama, ruang aman digital digunakan untuk menjelaskan konteks di mana perempuan korban kekerasan dapat membagikan kisahnya tanpa rasa takut atau stigma. Situs perempuanberkisah.id berupaya menyediakan ruang ini dengan pendekatan naratif yang penuh empati dan keberpihakan pada korban (Sofyan, 2023; Annisa et al., 2024). Relevansinya dalam penelitian ini terletak pada bagaimana informan laki-laki memaknai keamanan, keterbukaan, dan keabsahan cerita yang mereka baca di ruang digital tersebut. Kedua, konsep jurnalisme empati menjadi dasar dalam melihat bagaimana cerita ditulis dengan perspektif korban. Dalam konteks ini, narasi tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan pengalaman emosional korban. Konsep ini penting untuk penelitian ini karena gaya penulisan empatik dapat membentuk atau menggeser persepsi laki-laki terhadap isu kekerasan terhadap perempuan (Haqiki, 2022; Wutun, 2018). Ketiga, feature sebagai bentuk jurnalisme empati menegaskan bahwa

tulisan-tulisan yang diteliti merupakan bentuk jurnalisme naratif yang mendalam. Feature berfungsi tidak hanya untuk menginformasikan, melainkan juga membangun empati dan mengubah kesadaran sosial. Dalam konteks situs perempuanberkisah.id, rubrik “Pembelajaran” menyajikan cerita yang menggugah dan personal, yang dapat mendorong informan untuk merefleksikan ulang posisi dan pandangannya sebagai laki-laki di tengah budaya patriarki. Keempat, konsep persepsi menjadi inti utama dalam penelitian ini. Persepsi menggambarkan bagaimana seseorang menafsirkan stimulus berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang dipegang (Fahmi, 2020). Dalam penelitian ini, persepsi laki-laki menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana narasi korban mampu diterima, dipahami, dan direspons secara empatik oleh laki-laki sebagai pembaca konten feature. Kelima, media dan representasi perempuan dalam isu kekerasan dikaji untuk melihat bagaimana media konvensional kerap menyudutkan perempuan korban melalui narasi yang bias, menyalahkan, atau terlalu sensasional. Ginanjar (2024) dan Purwanti (2020) menekankan bahwa perempuanberkisah.id hadir sebagai alternatif narasi yang memanusiakan korban. Dalam konteks ini, informan diminta untuk membandingkan pengalaman membaca di situs tersebut dengan paparan media arus utama yang cenderung kurang berpihak. Keenam, konsep laki-laki sebagai khalayak media digital sangat relevan dalam penelitian ini karena informan berada dalam kelompok usia 25–40 tahun yang menurut Komnas Perempuan (2024) merupakan kelompok paling dominan sebagai pelaku kekerasan berbasis gender. Usia inilah yang menjadi kriteria dalam penelitian ini, selain kriteria usia yang terbagi menjadi usia 25-28 tahun dan 29- 40 tahun, informan juga dipilih berdasarkan pengalaman sebelumnya dalam membaca berita atau artikel yang membahas kekerasan berbasis gender, sehingga memiliki titik tolak awal dalam memahami isu. Selain itu, kelompok ini mencakup dua generasi, yakni Gen Z akhir (1997–2000) dan Milenial (1981–1996), yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam mengakses dan merespons konten digital. Gen Z dikenal terbuka terhadap isu sosial

dan terbiasa dengan format digital, sedangkan Milenial lebih kritis dan variatif dalam pandangan terhadap gender. 10 Penelitian ini juga memperkuat argumen dengan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 221,5 juta pengguna internet di Indonesia, dengan komposisi laki-laki sebesar 50,9% dan perempuan sebesar 49,1% (APJII, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki porsi signifikan sebagai konsumen media digital, termasuk situs perempuanberkisah.id. Oleh karena itu, menjadikan mereka sebagai subjek penelitian menjadi langkah strategis dalam memahami pergeseran persepsi melalui narasi digital. Dalam penelitian ini, digunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan utama. Penelitian pertama dilakukan oleh Pangestika, Purnamasari, dan Kurniawan (2021) yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Budaya Patriarki dengan Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Laki-laki Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan adanya korelasi positif antara pandangan patriarkis dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual. Meskipun berbeda metode, temuan ini memberikan gambaran penting bahwa persepsi laki-laki terhadap perempuan sangat berpengaruh terhadap tindakan maupun respons mereka terhadap isu kekerasan berbasis gender. Penelitian kedua adalah karya Arifin et al. (2024) yang berjudul “Ketika Kekerasan Dianggap Seksi: Persepsi Laki-laki bahwa Perempuan Suka Kekerasan Memicu Pola Pikir Ekstremis Militan”. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengungkap bahwa persepsi seksual terhadap kekerasan dapat membentuk cara pandang ekstrem pada laki-laki. Temuan ini memperlihatkan bagaimana persepsi yang keliru dapat memperkuat dominasi wacana maskulin dan memperburuk pemahaman terhadap korban kekerasan, sehingga menegaskan pentingnya narasi yang dapat membangun empati dalam representasi media. Penelitian ketiga dilakukan oleh Nababan dan Shabrina (2024) berjudul “Analisis Resepsi Followers Gen Z Terhadap Kasus Pelecehan Seksual dalam Konten Kisah @Perempuanberkisah”. Penelitian ini mengadopsi metode analisis resepsi untuk menelaah bagaimana Generasi Z merespons konten kekerasan

seksual. Temuannya menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam menafsirkan narasi korban, mulai dari respons empatik hingga justifikasi kekerasan. Meskipun subjeknya berbeda, studi ini memberikan wawasan penting untuk memahami cara audiens laki-laki dewasa memaknai cerita penyintas yang disampaikan melalui narasi digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau berfokus pada pengalaman perempuan, studi ini menawarkan perspektif baru dengan menelaah bagaimana laki-laki berusia 25–40 tahun memaknai narasi penyintas kekerasan berbasis gender dalam artikel feature di situs perempuanberkisah.id. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan laki-laki sebagai audiens media digital, kelompok yang selama ini jarang diteliti dalam konteks penerimaan terhadap jurnalisme empatik dan ruang aman digital. Padahal, menurut CATAHU Komnas Perempuan (2024), kelompok usia ini merupakan pelaku kekerasan berbasis gender dengan proporsi tertinggi, namun belum banyak dijadikan sasaran utama dalam penyebaran narasi berbasis empati. Oleh karena itu, penelitian ini penting dan menarik penelitian ini untuk diketahui bagaimana laki-laki sebagai pelaku kekerasan mempersepsikan keberadaan ruang aman bagi korban untuk bercerita melalui artikel feature storytelling pada website perempuanberkisah.id. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan pendalaman makna secara kontekstual, menjadikan studi ini relevan dan signifikan bagi pengembangan kajian media, gender, dan komunikasi empatik di era digital. 1.2. **28** Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **2** “Bagaimana persepsi laki-laki usia 25-40 tahun terhadap artikel feature di website perempuanberkisah.id sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender bercerita . 1.3. Tujuan Penelitian Tujuan dari kajian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adalah untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan bagaimana laki-laki usia 25-40 tahun mempersepsikan feature di website perempuanberkisah.id sebagai ruang aman digital bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender untuk bercerita. 1.4. **37** Manfaat Penelitian

Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis. Berikut ini adalah penjabaran untuk masing-masing manfaat penelitian. 1.4.1. Manfaat Akademis Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian bidang komunikasi terkait dengan konsep jurnalisme empati dan feature sebagai bentuk jurnalisme empati, media dan representasi perempuan. Serta, bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian tentang konsep persepsi dan ruang aman. 1.4.2. Manfaat Praktis Secara praktis, penelitian ini bermanfaat antara lain : Pertama, sebagai bahan pertimbangan bagi industri media untuk dapat mengambil peran sebagai ruang aman berbasis empatik dan keberpihakan pada korban dalam pemberitaan perempuan sebagai korban kekerasan berbasis gender; Kedua, menjadi evaluasi dan masukan bagi lembaga pemerintah terkait untuk mempertimbangkan adanya kolaborasi antara KemenPPPA, Komnas Perempuan, dengan berbagai Komunitas penyedia “Ruang Aman”.

II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu Dalam bagian ini, peneliti merujuk pada tiga jurnal sebagai penelitian terdahulu, yang akan menjadi acuan untuk memberikan gambaran penelitian melalui keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti dan dengan melakukan perbandingan melalui sumber terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi aspek kebaruan yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Pemilihan referensi tersebut didasarkan pada kesamaan konsep. Berikut paparan terkait penelitian terdahulu. Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu No. Judul | Penulis | Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan dengan Skripsi Ini

1. Hubungan antara Persepsi Budaya Patriarki dengan Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Laki-laki Dewasa Awal | Adinda Pasya Pangestika, Santi Esterlita Universitas Mercu Buana Yogyakarta Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 100 responden laki-laki dewasa awal (usia 20-40 tahun). Pengumpulan data menggunakan skala likert dan Analisis Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku

kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki- laki dewasa awal. Peneliti selanjutn ya dianjurka n untuk menggab ungska n pendekatan kualitatif dan kuantitati f agar dapat memaha mi lebih dalam mengenai faktor- faktor Penelitia n ini berbeda dengan skripsi ini dari segi metode, yaitu menggun akan pendekatan kuantitati f, sedangka n skripsi ini memakai metode kualitatif. Purnamas ari, dan Aditya Putra Kurniawa n | 2021 data dengan korelasi product moment dari Karl Pearson. lain yang turut mempeng aruhi perilaku kekerasa n seksual terhadap perempua n. Selain itu, penelitian lanjutan bisa melibatk a n partisipan dari berbagai latar belakang pendidika n dan budaya untuk menelusuri kemungki nan adanya perbedaa n persepsi terhadap budaya patriarki di antara kelompok - kelompok tersebut. Fokusnya juga berbeda, penelitia n ini membaha s hubunga n antara persepsi budaya patriarki dan perilaku kekerasa n, sementar a skripsi ini meneliti persepsi laki-laki terhadap feature empatik dalam ruang aman digital. 2. Ketika Kekerasan Dianggap Seksi: Persepsi Laki-laki bahwa Perempuan Suka Kekerasan Memicu Pola Pikir Universita s Indonesia & Universita s Brawijaya Penelitian ini mengguna kan pendekatan kuantitatif mengguna kan survei pada 196 responden dengan Penelitian ini menemuka n bahwa motivasi seksual berperan besar dalam mendorong dukungan terhadap Penelitian ini membuka ruang bagi studi eksperim ental di masa mendatan g untuk menyelidi ki secara Penelitia n ini menggun akan pendekatan kuantitati f, sedangka n skripsi ini menggun Ekstrimis Militan | Haykal Hafizul Arifin, Aly Lamuri, Arga Rizkiyatsa , Ayodi Wahyu Kurniawa n, Sukma Nurmala | 2024 pengukura n variabel seperti militant extremist mindset (MEM), dark triad personality , dan persepsi terhadap kekerasan. kekerasan di kalangan laki-laki lebih rinci hubungan sebab- akibat antara persepsi kekerasa n yang dianggap menarik dengan terbentuk nya pola pikir ekstremis . Riset lanjutan juga disaranka n untuk memperti mbangka n konteks sosial yang berbeda, misalnya lingkung a n aman dan tidak aman, serta mengeksp lorasi bagaiman a persepsi

serupa dapat terjadi pada kelompok perempuan sebagai subjek penelitian . akan kualitatif. Penelitian ini mengkaji kekerasan sebagai produk seleksi seksual dan kaitannya dengan ekstremisme, sedangkan skripsi ini mengkaji persepsi terhadap feature empatik dalam ruang aman digital.

3. Analisis resepsi Followers Gen Z Terhadap Kasus Pelecehan Universitas Telkom Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mayoritas informan Disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan lebih Penelitian ini juga berbeda dari skripsi ini dalam hal metode Seksual dalam Konten Kisah @Perempuanberkisah | Ester Marini Nababan & Almira Shabrina | 2024 dengan metode penelitian analisis resepsi Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara 10 followers Gen Z akun Instagram @perempuanberkisah berada dalam posisi dominan atau negosiasi terhadap pesan konten kisah. Mereka menerima pesan yang disampaikan namun tetap melakukan seleksi berdasarkan nilai agama, pengalaman pribadi, dan konstruksi sosial- budaya banyak informan dengan keberagaman latar belakang sosial dan wilayah tempat tinggal untuk mengetahui apakah hasil serupa dapat ditemukan dalam konteks budaya lainnya. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga bisa digunakan untuk mengukur secara lebih sistematis pengaruh konten @perempuanberkisah terhadap sikap dan dukungan Gen Z terhadap korban kekerasan seksual. dan objek kajian. Penelitian menggunakan analisis resepsi terhadap konten kisah di Instagram @perempuanberkisah, sementara skripsi ini menggunakan wawancara kualitatif untuk mengkaji persepsi laki-laki terhadap feature – feature di rubrik “Pembelajaran” situs perempuanberkisah.id. Rujukan pertama dalam penelitian ini berjudul “Hubungan antara Persepsi Budaya Patriarki dengan Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Laki-laki Dewasa Awal, yang ditulis oleh Adinda Pasya Pangestika, Santi Esterlita Purnamasari, dan Aditya Putra Kurniawan (2021). Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan melibatkan 100 laki-laki dewasa awal yang telah memiliki pengalaman melakukan hubungan seksual. Hasil

penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan terhadap budaya patriarki dan kecenderungan untuk melakukan kekerasan seksual. Dengan demikian, semakin kuat persepsi patriarkis dalam diri seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Temuan ini berguna bagi skripsi, karena menunjukkan bagaimana konstruksi nilai dalam diri laki-laki dapat memengaruhi sikap mereka terhadap narasi perempuan, termasuk dalam konteks feature empatik di ruang digital yang aman. Selanjutnya, rujukan kedua dari penelitian yang berjudul “Ketika Kekerasan Dianggap Seksi: Persepsi Laki-laki bahwa Perempuan Suka Kekerasan Memicu Pola Pikir Ekstremis Militan, yang dilakukan oleh Haykal Hafizul Arifin dan rekan-rekan (2024). Penelitian kuantitatif ini melibatkan 196 responden dan menemukan bahwa keyakinan di kalangan laki-laki mengenai ketertarikan perempuan terhadap kekerasan dapat memicu sikap pro-kekerasan dan pola pikir ekstremis. Persepsi yang keliru ini sering kali dilatarbelakangi oleh motivasi seksual dan konstruksi sosial yang menyimpang. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi skripsi ini, dengan menggarisbawahi bahwa cara laki-laki memahami kekerasan dan relasi gender dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan mereka terhadap feature berbasis empati, seperti yang terdapat dalam rubrik “Pembelajaran”. Adapun rujukan ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ester Marini Nababan dan Almira Shabrina dengan judul “Analisis Resepsi Followers Gen Z Terhadap Kasus Pelecehan Seksual dalam Konten Kisah @Perempuanberkisah (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori resepsi dari Stuart Hall, melibatkan sepuluh followers Gen Z dari akun @perempuanberkisah. Mayoritas informan ditemui berada pada posisi dominan atau negosiasi dalam mempersepsikan konten kisah. Mereka mampu memahami pesan yang disampaikan, namun menyesuaikannya dengan pengalaman dan nilai pribadi masing-masing. Beberapa di antaranya adalah penyintas kekerasan, yang menunjukkan afinitas yang lebih kuat terhadap konten tersebut. Penelitian ini mendukung skripsi ini dengan menunjukkan bahwa audiens memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi konten kekerasan berbasis

gender, sehingga sangat penting untuk memahami secara spesifik bagaimana laki-laki berusia 25 hingga 40 tahun menanggapi feature ruang aman yang empatik.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Ruang Aman

Ruang aman merupakan suatu kondisi di mana individu, khususnya perempuan, merasa terlindungi secara fisik, emosional, serta psikologis dari kekerasan dan diskriminasi (Sofyan, 2023). Menurut Nababan dan Shabrina (2024), ruang ini berfungsi sebagai wadah di mana perempuan dapat dengan bebas menyampaikan cerita-cerita mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi stigma sosial yang sering kali menghambat mereka dalam mengungkapkan pengalaman traumatis. Ciri utama dari ruang aman digital adalah terciptanya lingkungan yang bebas dari ancaman, intimidasi, maupun kritik negatif, sehingga perempuan merasa lebih nyaman untuk membagikan cerita mereka (Nababan dan Shabrina, 2024). Konsep ini tidak hanya mengacu pada ruang fisik, tetapi juga mencakup ruang simbolik dan sosial yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan sudut pandang masyarakat (Hartal, 2017; Himas dalam Sofyan, 2023). Dalam konteks masyarakat patriarkal seperti Indonesia, keberadaan ruang aman bagi perempuan masih jauh dari ideal, disebabkan oleh dominasi norma gender yang tidak seimbang. Ruang yang seharusnya memberikan rasa nyaman justru dapat menjadi sumber tekanan, karena hanya mengakomodasi identitas-identitas tertentu yang dianggap normatif (Sofyan, 2023). Dalam perspektif ini, ruang aman tidak semata-mata berkaitan dengan perlindungan, tetapi juga berkaitan dengan pemberdayaan. Ruang ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk merasa didengar dan dihargai, serta bebas mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan penghakiman. Media digital dapat dianggap sebagai alternatif ruang yang memiliki potensi. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Yuliati, dan Budiman (2024) menunjukkan bahwa BincangPerempuan.com mampu menampilkan perempuan sebagai agen perubahan, bukan sekadar sebagai korban. Representasi ini diperkuat oleh sudut pandang jurnalis perempuan yang secara aktif membangun narasi pemberdayaan. Namun, keberadaan ruang digital tidak secara otomatis menjamin rasa aman bagi setiap individu.

Rahmawati (2021) menemukan bahwa kelompok gender non-normatif, seperti transpria muda, tetap mengalami transfobia, misgendering, hingga kekerasan simbolik di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa definisi ruang aman harus memahami dimensi interseksional, dengan mempertimbangkan keragaman identitas dan pengalaman. Tanpa pertimbangan tersebut, ruang digital yang tampak inklusif sekalipun dapat mereproduksi bentuk-bentuk eksklusi baru. Penelitian ini berfokus pada ruang aman di website perempuanberkisah.id sebagai objek penelitian, sama seperti media digital komunitas perempuan berkisah lainnya, melalui platform ini, perempuan dapat memperoleh dukungan sosial serta edukasi mengenai isu-isu kekerasan berbasis gender, di samping itu juga mendukung gerakan sosial yang bertujuan untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan (Nababan dan Shabrina, 2024). Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini menyoroti situs perempuanberkisah.id sebagai ruang aman digital yang menyediakan feature berbasis empatik dan keberpihakan bagi perempuan penyintas dan korban kekerasan berbasis gender. Akan tetapi, pemahaman mengenai bagaimana laki-laki mempersepsikan ruang ini masih sangat terbatas. Oleh karenanya, melalui konsep ini, peneliti akan mengkaji apakah laki-laki mengetahui apa itu ruang aman dan apakah mereka dapat merasa terhubung secara emosional dengan ruang tersebut atau justru merasakan ketidaknyamanan akibat dominasi narasi perempuan.

2.2.1.1. Website Sebagai Ruang Aman

Dalam era digital yang sedang berlangsung, konsep ruang aman tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, melainkan juga meluas hingga ke ranah digital yang mencakup media sosial dan situs web. Website sendiri merupakan aplikasi berbasis jaringan internet yang menyimpan beragam konten multimedia, mulai dari teks, gambar, hingga video yang dapat diakses melalui browser dan berfungsi menyampaikan informasi, memfasilitasi komunikasi, serta mendukung berbagai aktivitas promosi dan edukasi (Nurlailah & Wardani, 2023). Dalam konteks komunikasi digital, keberadaan website sangat penting karena mampu menjangkau audiens luas secara efisien dan menjadi medium efektif dalam

menyampaikan pesan sosial (Kusuma & Arum, 2019). Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia juga memperkuat posisi website sebagai ruang partisipatif. Berdasarkan data APJII (2024), pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221,5 juta orang, yang menunjukkan bahwa akses terhadap media digital sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ini menjadikan website sebagai media yang potensial untuk memperluas jangkauan isu-isu penting seperti kekerasan berbasis gender. Dalam hal ini, konten gender mengacu pada jenis informasi yang membahas dinamika relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, termasuk kekerasan seksual, ketimpangan struktural, representasi media, dan kesetaraan dalam berbagai sektor (Purwanti, 2020). Salah satu contoh ruang aman digital yang mengangkat isu-isu tersebut adalah situs perempuanberkisah.id. Platform ini memberikan tempat bagi para perempuan penyintas untuk menceritakan pengalaman mereka melalui tulisan feature yang bernuansa empatik, mendalam, dan berpihak pada korban (Redaksi Perempuan Berkisah, 2022). Cerita yang ditampilkan tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membangun empati pembaca, sekaligus menjaga keamanan psikologis penyintas dengan menghindari eksploitasi atau penghakiman (Redaksi Perempuan Berkisah, 2021). Karakteristik inilah yang menjadikan perempuanberkisah.id sebagai representasi dari ruang aman digital, yaitu ruang daring yang memberi kenyamanan dan rasa aman untuk bercerita tanpa takut diserang atau dinilai. Agar sebuah situs web dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang aman, beberapa prinsip utama harus terpenuhi. Pertama, perlindungan terhadap anonimitas dan privasi adalah hal yang sangat penting sehingga korban merasa aman dalam berbagi pengalaman tanpa harus khawatir identitas mereka akan terungkap. Kedua, konten yang disajikan harus akurat, edukatif, dan berorientasi pada pemberdayaan korban. Ketiga, harus ada sistem moderasi dan pengawasan untuk mencegah komentar atau interaksi yang bersifat merendahkan, menyalahkan korban, atau meromantisasi kekerasan. Selain itu, pendekatan yang diterapkan harus mengedepankan empati,

keberpihakan terhadap korban, serta prinsip non-diskriminatif. Ruang aman juga perlu menyediakan informasi mengenai akses bantuan lebih lanjut, seperti konseling, tempat berlindung, atau bantuan hukum. Dengan memenuhi elemen-elemen tersebut, situs web sebagai ruang aman digital tidak hanya dapat berfungsi sebagai media pemulihan, tetapi juga sebagai alat advokasi dan perubahan sosial yang berpihak kepada korban (Kusuma dan Arum, 2019). Dalam konteks penelitian ini, konsep website sebagai ruang aman dimaknai sebagai sarana yang memungkinkan laki-laki usia 25–40 tahun untuk mengakses, membaca, dan memaknai cerita penyintas dengan lebih terbuka. Peneliti ingin melihat sejauh mana para informan laki-laki memahami konten gender yang ditampilkan dalam rubrik-rubrik di situs tersebut, apakah mereka tertarik dan terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam, serta bagaimana intensitas dan pengalaman mereka ketika membaca artikel yang sarat dengan nilai empati dan keberpihakan terhadap korban. Sehingga dapat menjadi alat ukur penting dalam menilai keterlibatan emosional laki-laki terhadap narasi yang diasajikan perempuanberkisah.id.

2.2.2. Jurnalisme Empati

Jurnalisme empati merupakan pendekatan dalam dunia jurnalistik yang menjadikan kemanusiaan dan penderitaan individu sebagai pusat perhatian dalam penyebaran informasi demikian yang disampaikan oleh Siregar (dalam Wutun, 2018:1189). Menurut Siregar (dalam Wutun, 2018:1189), pendekatan ini berbeda dari jurnalisme konvensional yang menekankan kecepatan dan objektivitas, karena jurnalisme empati mengedepankan kedekatan emosional, keberpihakan terhadap korban, serta penyampaian kisah secara manusiawi dan bermakna sosial. Haqiki (2022:33) menambahkan bahwa jurnalisme empati berupaya menggambarkan kenyataan dari sudut pandang korban, menyentuh sisi emosional pembaca, dan mendorong kepekaan sosial terhadap penderitaan orang lain. Dasar dari jurnalisme empati adalah empati itu sendiri, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain secara mendalam. Dalam konteks komunikasi, empati tidak hanya berkaitan dengan pemahaman logis, tetapi juga dengan kemampuan untuk menunjukkan kepedulian dan

keterlibatan perasaan (Haqiki, 2022:13). Dalam dunia jurnalistik, sikap ini menjadi landasan penting untuk menyampaikan pengalaman korban secara adil tanpa menambah penderitaan. Oleh karena itu, empati tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga menjadi prinsip etis dalam menulis berita tentang kelompok rentan seperti perempuan korban kekerasan. Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa unsur dari jurnalisme empati menurut Ashadi Siregar (2010 dalam Haqiki, 2022:33) : 1. Sisi Belas Kasihan Wartawan diharapkan dapat menyajikan berita dengan sentuhan empati, serta mengajak pembaca untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh korban. Tujuannya bukan sekadar untuk menggugah emosi, melainkan juga untuk mendorong kesadaran dan refleksi sosial dari masyarakat. 2. Kelengkapan Informasi Melalui 5W+1H Pendekatan empatik dalam jurnalisme tetap menjunjung tinggi kaidah jurnalistik dengan menggali fakta secara komprehensif, yaitu: What, Who, When, Where, Why, dan How . Namun, metode ini juga menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap situasi korban, termasuk latar belakang sosial dan emosional yang mereka alami. 3. Pemberitaan yang Berimbang dan Adil Jurnalisme empati menghindari segala bentuk bias. Meskipun berfokus pada kelompok rentan, pemberitaan tetap harus menyertakan suara dari berbagai pihak agar tercipta pemahaman yang utuh dan tersisihnya stigmatisasi. 4. Keakuratan dan Etika dalam Menyajikan Fakta Wartawan perlu membedakan antara fakta yang bersifat publik dan fakta yang bersifat personal. Informasi yang terkait dengan identitas atau trauma yang dialami korban harus disampaikan dengan sangat hati-hati, menghormati privasi serta hak asasi narasumber. Dalam konteks media digital seperti perempuanberkisah.id, konsep jurnalisme empati diterapkan melalui artikel-artikel feature yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penyintas kekerasan berbasis gender. Rubrik "Pembelajaran" di website tersebut menjadi wadah yang mempertemukan penyintas dengan fasilitator atau konselor dalam merangkai narasi empatik dan reflektif yang memperluas pemahaman masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan (Redaksi Perempuan Berkisah, 2022). Penulisan feature

ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun ruang aman bagi penyintas untuk didengar secara bermartabat. Jurnalisme empati berkaitan erat dengan fungsi media sebagai agen perubahan sosial. Media yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mampu memengaruhi opini publik, mengurangi stigma terhadap korban, dan mengedukasi masyarakat. Namun, dalam lanskap media saat ini yang didominasi oleh kepentingan viralitas dan keuntungan, praktik jurnalisme empati menghadapi tantangan besar. Banyak media masih cenderung menggunakan gaya penyampaian yang sensasional, sehingga melupakan dimensi kemanusiaan dalam cerita korban (Siregar dalam Wutun, 2018:1189). Dalam penelitian ini, konsep jurnalisme empati digunakan sebagai landasan penyusunan pedoman wawancara untuk menggali persepsi laki-laki terhadap tulisan-tulisan feature di situs perempuanberkisah.id. Penelitian ini bertujuan menilai sejauh mana media memberi ruang bagi narasi empatik, serta mengeksplorasi sejauh mana pendekatan penulisan emosional berdampak pada pemaknaan laki-laki terhadap kisah kekerasan yang dialami perempuan. Informan diminta untuk menilai pentingnya menjaga keseimbangan antara akurasi fakta dan pendekatan emosional agar tidak terjebak dalam eksploitasi tragedi. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat apakah pendekatan empatik dapat menjadi sarana untuk menurunkan stigma sosial terhadap perempuan korban kekerasan.

2.2.3. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses aktif yang dilakukan individu untuk mengenali, mengatur, dan memberikan makna terhadap berbagai rangsangan yang datang dari lingkungan sekitarnya, baik berupa objek, peristiwa, situasi, maupun interaksi sosial (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022). Menurut Walgito (2010) dalam Pangestika et al., (2021), persepsi terbentuk melalui proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang ditangkap oleh pancaindra sehingga menghasilkan respons yang terintegrasi dalam diri seseorang. Rangsangan tersebut dapat bersumber dari realitas sosial, pengalaman sehari-hari, maupun konteks lingkungan tertentu. Artinya, persepsi tidak hanya berkaitan dengan proses sensorik, tetapi juga

melibatkan pemaknaan yang bersifat subjektif dan personal. Dalam pandangan Pangestika et al., (2021), persepsi dijelaskan sebagai cara individu mengolah dan menafsirkan informasi yang masuk melalui pancaindra untuk membentuk pemahaman dan menentukan bagaimana mereka merespons. Sumber rangsangan tersebut bisa berasal dari kondisi sosial atau situasi di sekitar individu. Sementara itu, temuan Arifin et al., (2024) menunjukkan bahwa persepsi dapat memengaruhi tindakan seseorang; contohnya, ketika seorang laki-laki memahami atau merasa bahwa kekerasan mendapatkan penerimaan atau respon positif, maka ia cenderung melakukannya. Sebaliknya, perempuan yang berada di lingkungan yang aman tidak memaknai kekerasan sebagai sesuatu yang menarik. Ini menandakan bahwa persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial dan psikologis di sekitarnya. Lebih lanjut, Wood (2016 dalam Swarjana, 2022) menjelaskan bahwa persepsi terdiri dari tiga tahapan utama : 1. Seleksi (Selection): Pada tahap ini, individu cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting, menarik, atau relevan, lalu mengabaikan informasi lainnya. 2. Organisasi (Organization): Informasi yang telah dipilih kemudian diolah dan disusun berdasarkan struktur kognitif yang dimiliki individu, sehingga menjadi pengalaman yang utuh. 3. Interpretasi (Interpretation): Tahapan ini melibatkan pemberian makna terhadap rangsangan yang diterima. 35 Proses interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pengetahuan, nilai, dan sudut pandang individu. Persepsi setiap individu dipengaruhi oleh sejumlah kondisi internal dan eksternal yang membentuk cara pandangnya terhadap objek, situasi, maupun peristiwa. Beberapa faktor utama yang menentukan perbedaan persepsi antarindividu meliputi aspek fisiologis, harapan, kemampuan kognitif, peran sosial, serta keterlibatan dalam budaya dan komunitas sosial tertentu. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor menurut (Swarjana, 2022: 30-32) : 1. Faktor Fisiologis (Physiological Factor) Setiap individu memiliki tingkat sensitivitas sensorik yang berbeda. 5 Faktor biologis seperti kesehatan fisik, kelelahan, stres, atau kondisi tubuh lainnya dapat

mempengaruhi bagaimana seseorang merespons stimulus. Misalnya, seseorang yang sedang sakit cenderung menafsirkan suatu peristiwa dengan lebih negatif dibandingkan saat dalam kondisi sehat. Dengan demikian, perbedaan persepsi dapat dipengaruhi oleh keadaan tubuh yang sedang dialami.

2. Harapan (Expectations) Informasi yang diterima seseorang sering kali ditafsirkan melalui lensa harapan atau ekspektasi yang telah terbentuk sebelumnya. Ketika individu memiliki harapan tertentu terhadap suatu hal, maka informasi yang diterima akan diinterpretasikan sesuai dengan ekspektasi tersebut, sehingga dapat membentuk persepsi yang mungkin tidak sepenuhnya objektif.

3. Kemampuan Kognitif (Cognitive Abilities) Tingkat kecerdasan atau kapasitas berpikir memengaruhi seberapa dalam seseorang mampu memahami dan menafsirkan informasi. Individu yang cenderung hanya fokus pada aspek konkret, misalnya, bisa jadi kesulitan memahami makna psikologis atau sosial yang lebih kompleks. Sebaliknya, mereka yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dapat melihat persoalan dari berbagai perspektif.

4. Peran Sosial (Social Roles) Posisi atau peran seseorang dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara ia melihat orang lain. Misalnya, guru akan cenderung memandang muridnya sebagai sosok yang harus dibimbing, bukan sebagai individu dewasa. Cara pandang ini dipengaruhi oleh peran sosial yang melekat pada seseorang dalam konteks sosial tertentu.

5. Keanggotaan dalam Budaya dan Komunitas Sosial (Membership in Cultures and Social Communities) Budaya dan kelompok sosial tempat seseorang bernaung juga memainkan peran besar dalam membentuk persepsinya. **29** Setiap budaya memiliki seperangkat nilai, kepercayaan, dan norma yang khas, yang akan membentuk cara anggotanya memahami dunia. Keanggotaan dalam komunitas tertentu membuat seseorang melihat suatu isu dari perspektif kelompok tersebut, dan ini dapat berbeda jauh dengan persepsi orang dari kelompok lain. Dalam penelitian ini, konsep persepsi digunakan untuk memahami bagaimana laki-laki membentuk pandangannya terhadap narasi penyintas kekerasan berbasis gender dalam bentuk artikel feature di situs perempuanberkisah.id. Persepsi tidak hanya melibatkan

bagaimana pesan diterima secara kasat mata, tetapi juga bagaimana pesan tersebut ditafsirkan melalui pengalaman, sikap, dan latar belakang individu. Mengingat bahwa tulisan-artikel feature tersebut dibangun dengan pendekatan empatik dan berpihak pada korban, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana cara penyampaian tersebut mampu mempengaruhi cara laki-laki memandang ruang aman digital bagi perempuan penyintas kekerasan.

2.2.4. Feature Sebagai Bentuk Jurnalisme Empati Feature merupakan bentuk penulisan jurnalistik yang mengedepankan narasi mendalam, kaya akan sudut pandang, serta menyentuh aspek emosional pembaca. Goenawan Mohamad (dalam Lesmana, 2017:5) menjelaskan bahwa feature adalah tulisan yang mampu melibatkan perspektif dan perasaan penulis, sehingga pembaca tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga merasakan suasana dan pengalaman yang diceritakan. Ciri khas ini menjadikan feature sangat efektif dalam mengangkat isu-isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender karena mampu menyampaikan fakta secara manusiawi dan penuh empati. Dalam praktiknya, artikel feature juga menjadi perwujudan konkret dari prinsip-prinsip jurnalisme empati. Siregar (dalam Wutun, 2018:1189) menjelaskan bahwa jurnalisme empati adalah pendekatan pemberitaan yang menempatkan kemanusiaan dan penderitaan sebagai inti penyampaian informasi. Haqiki (2022:33) menegaskan bahwa jurnalisme empati mengharuskan jurnalis memahami kondisi korban secara emosional, menyampaikan cerita dengan penuh kasih sayang, dan memperkuat makna sosial dari sebuah peristiwa. Jurnalisme empati tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi korban untuk berbicara tanpa takut akan stigma atau penghakiman (Haqiki, 2022:34). Kemudian, artikel feature memiliki sejumlah ciri khas menurut Lesmana (2017:18–35) adalah sebagai berikut : 1. Tidak Terikat pada Peristiwa Terbaru Artikel feature tidak selalu ditujukan untuk melaporkan peristiwa yang baru saja terjadi. Kendati tetap mengandung unsur aktualitas, karya ini tidak terlalu terikat pada waktu. Dengan kata lain, selama isi ceritanya tetap relevan dan bermakna, artikel feature dapat diterbitkan kapan saja (Lesmana, 2017:18). 2. Tekanan pada Aspek

Kemanusiaan (Human interest) Artikel feature cenderung mengangkat cerita-cerita yang menyentuh sisi emosional dan pengalaman manusia. Dibandingkan dengan nilai berita lainnya, seperti konflik atau dampak ekonomi, karya feature lebih terfokus pada aspek kemanusiaan, yang merupakan daya tarik utama bagi pembaca (Lesmana, 2017:24). 3. Mengandung Fakta, Bukan Rekayasa Meskipun gaya penulisan feature lebih ringan dan santai dibandingkan dengan hard news , isi karya ini tetap harus didasarkan pada fakta. Feature bukanlah fiksi belaka. Bahasa yang digunakan sengaja disusun agar lebih nyaman dan naratif, sehingga dapat bersaing dengan media lain, terutama media online (Lesmana, 2017:27). 4. Kebolehan Menampilkan Sisi Emosional Penulis Dalam artikel feature, pembaca dapat merasakan emosi atau sudut pandang penulis. Namun, hal ini hanya tercermin dalam gaya penyampaian, bukan dalam pengolahan data. Penulis tidak diperkenankan memanipulasi fakta, meskipun diperbolehkan untuk menunjukkan empati, perasaan, atau refleksi pribadinya dalam tulisan (Nur Zain, 1992 dalam Lesmana, 2017:28). 5. Panjang Tulisan yang Lebih dari Hard news Artikel feature cenderung lebih panjang karena menyajikan informasi yang lebih banyak dan kedalaman cerita. Panjang tersebut tidak disebabkan oleh kelebihan informasi, tetapi oleh upaya penulis untuk menjelaskan peristiwa secara detail dan menarik dari awal hingga akhir (Lesmana, 2017:30). 6. Kreativitas dan Kejelian Penulis Menulis feature memerlukan kepekaan dalam menangkap cerita yang menarik, bahkan dari hal-hal yang tampak sepele. Penulis harus cermat dalam memilih sudut pAndang dan jeli dalam menampilkan elemen-elemen unik dari suatu peristiwa (Nur Zain, 1992 dalam Lesmana, 2017:32). 21 7. Struktur Penulisan yang Lebih Fleksibel Berbeda dengan berita hard news yang menggunakan struktur piramida terbalik serta memulai dengan 5W+1H, penulisan feature dapat dilakukan dengan lebih bebas. Penulis diizinkan untuk memulai dengan kutipan, kronologi, atau potongan cerita yang dianggap menarik, asalkan tetap mengalir dan utuh (Lesmana, 2017:34). Perbedaan antara feature dan soft news, terletak pada kedalaman dan struktur

narasi. Soft news cenderung menampilkan fakta ringan dengan gaya bahasa santai serta masih mengandalkan struktur piramida terbalik. Sementara itu, feature bersifat naratif, mendalam, dan memberikan ruang bagi pembaca untuk merasakan serta merenungkan cerita secara lebih emosional dan kontekstual (Harahap dan Harahap, 2022:25). Menurut Nur Zaini (dalam Lesmana, 2017:47–51), kekuatan artikel feature terletak pada empat unsur utama: kemanusiaan (human interest), drama, keunikan, dan manfaat praktis. Artikel di situs perempuanberkisah.id banyak memuat unsur Human Interest Feature dan Triumph over Adversity (Lesmana, 2017:54–55), yang menampilkan perjuangan korban dalam menghadapi trauma dan tekanan sosial. Penulisan yang empatik dan berpihak ini bertujuan membangun kesadaran pembaca, mengikis stigma, dan menumbuhkan solidaritas. Dalam konteks situs perempuanberkisah.id, artikel feature dijadikan sebagai sarana jurnalisme empatik untuk menyampaikan kisah nyata perempuan penyintas kekerasan berbasis gender. Rubrik "Pembelajaran" menyajikan tulisan kolaboratif antara penyintas dan konselor, yang tidak hanya menjadi ruang berbagi aman tetapi juga media edukasi dan refleksi sosial. Gaya naratifnya menyerupai cerita pendek dengan alur yang utuh serta penggunaan kutipan langsung yang memperkuat keterhubungan emosional antara pembaca dan penyintas (Fedler dalam Lesmana, 2017:6). Dalam penelitian ini, artikel feature dianalisis sebagai bagian dari jurnalisme empati untuk mengetahui bagaimana laki-laki berusia 25–40 tahun sebagai pembaca media digital merespons narasi yang mereka temukan di situs perempuanberkisah.id. Fokus wawancara diarahkan untuk mengetahui sejauh mana pembaca laki-laki memahami gaya penulisan empatik ini, apakah mereka merasakan kedalaman emosional dalam cerita, dan apakah tulisan tersebut mampu mendorong pemahaman serta keterlibatan terhadap isu kekerasan berbasis gender. Penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana artikel feature di perempuanberkisah.id mampu menyampaikan misi komunitas, yaitu menciptakan ruang aman yang berpihak kepada korban, serta mendorong pembaca laki-laki untuk membangun kesadaran sosial melalui cerita

penyintas. 2.2.5. Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan

Dalam kehidupan sosial kontemporer, media tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga menjadi aktor penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas, termasuk isu kekerasan terhadap perempuan. Salah satu cara utama media membentuk pemahaman publik adalah melalui proses representasi, yakni konstruksi makna yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan visual yang ditampilkan oleh media (Ginanjar, 2024).

Representasi ini tidak berdiri netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, nilai dominan, dan kepentingan tertentu di balik struktur media itu sendiri (Ginanjar, 2024). Selanjutnya, Corner (dalam Ginanjar, 2024) membedakan representasi menjadi tiga kategori, yakni representasi politik, budaya, dan media. Dari ketiganya, representasi media memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk pemahaman publik tentang isu-isu tertentu seperti kekerasan berbasis gender. Representasi yang tidak adil terhadap korban justru dapat memperkuat stigma, sedangkan pendekatan yang empatik mampu mendorong kesadaran dan perubahan sosial (Ginanjar, 2024).

Oleh karena itu, cara media menyampaikan kisah korban sangat menentukan apakah publik akan berpihak atau malah memperkuat ketimpangan yang ada.

39 Salah

satu bentuk kekerasan yang paling umum dialami perempuan adalah kekerasan berbasis gender.

Purwanti (2020) menjelaskan bahwa bentuk kekerasan ini lahir dari ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang berakar pada sistem patriarki. Kekerasan ini tidak hanya berupa tindakan fisik dan seksual, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, ekonomi, dan kini merambah ke ranah digital seperti pelecehan daring dan doxing (Purwanti, 2020). Kekerasan semacam ini menunjukkan betapa pentingnya media menghadirkan pemberitaan yang adil dan berpihak kepada korban. Adapun menurut klasifikasi dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018, dalam Sandora, 2023), bentuk kekerasan terhadap perempuan meliputi: 1. Kekerasan fisik, seperti pemukulan, penyiksaan, atau mutilasi; 2. Kekerasan seksual, berupa pemaksaan hubungan seksual atau pelecehan; 3. Kekerasan psikologis, seperti ancaman, hinaan, dan

pengucilan sosial; 4. Kekerasan ekonomi, yang membatasi akses perempuan terhadap kebutuhan dasar atau sumber penghidupan. Namun demikian, alih-alih menyuarkan ketidakadilan, media arus utama sering kali justru memperkuat bias gender. Juditha (2015) mencatat bahwa media yang dikuasai oleh logika pasar dan kapitalisme kerap menjadikan tubuh perempuan sebagai objek visual, misalnya dalam iklan atau program hiburan. Representasi ini menampilkan perempuan hanya melalui kaca mata estetika fisik seperti kulit putih dan tubuh langsing, tanpa memberi ruang pada nilai intelektual dan peran sosial mereka (Juditha, 2015). Akibatnya, masyarakat terbiasa melihat perempuan sebagai objek seksual semata. Lebih lanjut, eksploitasi visual terhadap perempuan di media tidak hanya mempersempit makna perempuan, tetapi juga bisa menjadi pembeda terhadap kekerasan berbasis gender. Juditha (2015) menegaskan bahwa ketika sistem media tunduk pada selera pasar yang didominasi kepentingan laki-laki, tubuh perempuan dijadikan komoditas yang terus dipertontonkan dan dikonsumsi. Hal ini selaras dengan pendapat Purwanti (2020) bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya persoalan individual, melainkan bagian dari sistem sosial yang diterima dan dilanggengkan oleh banyak pihak. **14** Bahkan, jika merujuk pada Deklarasi PBB Tahun 1993, kekerasan terhadap perempuan mencakup setiap tindakan berbasis gender yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman, pemaksaan, atau pembatasan kebebasan, baik di ranah privat maupun publik (Sandora, 2023). Definisi ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan bersifat sistemik dan lintas ruang, sehingga membutuhkan respons yang adil dan bertanggung jawab dari media. Dalam konteks ini, situs perempuanberkisah.id menjadi contoh media alternatif yang merepresentasikan perempuan penyintas dengan pendekatan empatik dan berpihak. Melalui rubrik "Pembelajaran", situs ini tidak hanya menyediakan ruang aman bagi korban untuk berbagi cerita, tetapi juga menjadi sarana edukatif untuk membangun kesadaran publik (Ginanjar, 2024). Narasi yang disampaikan melalui platform ini bertujuan meruntuhkan stigma dan

mengubah cara pandang masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender. Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan konsep media dan representasi perempuan dalam isu kekerasan sebagai dasar untuk menyusun pedoman wawancara. Fokusnya adalah mengungkap bagaimana laki-laki memahami kekerasan berbasis gender, baik dari definisi, contoh, hingga bentuk representasi yang mereka temukan di media digital. Pertanyaan diarahkan pada intensitas paparan mereka terhadap berita-berita tentang kekerasan terhadap perempuan, pengalaman sosial mereka terkait perbedaan gender, serta bagaimana persepsi mereka terhadap cara media menampilkan narasi kekerasan. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana informan menilai cara media memperlakukan korban: apakah media berpihak atau justru menyalahkan korban; apakah media menjaga etika jurnalistik atau malah mengejar sensasi; serta bagaimana mereka melihat peran algoritma media digital dalam membentuk eksposur terhadap isu kekerasan berbasis gender. Dengan menelaah representasi dalam media melalui kacamata laki-laki sebagai audiens, penelitian ini diharapkan mampu memahami lebih jauh bagaimana narasi kekerasan dipahami dan dimaknai oleh kelompok yang selama ini jarang dilibatkan dalam diskursus ruang aman. 2.2

1 20 6. Laki-Laki Sebagai Khalayak Media Digital Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 221.

1 563. 479 individu dari total populasi sebanyak 278. 696. 200 jiwa, dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Dari total pengguna tersebut, sekitar 50,7% merupakan laki-laki, yang menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam konsumsi media digital di Indonesia (APJII, 2024). Data ini memiliki signifikansi yang tinggi, karena menunjukkan bahwa laki-laki memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi arus informasi digital, termasuk konten yang berkaitan dengan isu-isu sosial seperti kekerasan berbasis gender. Laki-laki umumnya menggunakan media digital untuk hal-hal yang bersifat praktis dan informatif, seperti membaca berita, mengecek cuaca, mengikuti perkembangan olahraga, atau mengakses informasi

keuangan dan politik (Zaenudin, 2018). Mereka juga cenderung aktif mengunduh konten digital seperti musik, video, dan aplikasi, yang menunjukkan pola konsumsi media yang cepat, efisien, dan langsung ke tujuan. Twenge (2020) turut mencatat bahwa laki-laki, terutama di usia muda, kerap menggunakan media untuk kegiatan personal seperti bermain gim atau menonton video secara intens. Pola konsumsi ini menjadi penting dalam konteks penelitian karena subjeknya adalah laki-laki usia 25–40 tahun yang pernah membaca narasi kekerasan berbasis gender, sehingga menarik untuk melihat bagaimana mereka, dengan kebiasaan mengonsumsi media yang fungsional, memaknai narasi penyintas yang lebih emosional dan empatik.

2.2.6.1. **8** Karakteristik Laki-laki Gen Z dan Gen Y Laki-laki Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menunjukkan karakteristik psikologis yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dibanding generasi sebelumnya. Dalam hal peran gender di keluarga, mereka tidak lagi terikat pada pandangan tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah tunggal. Sebaliknya, mereka cenderung mendukung pembagian peran rumah tangga secara setara, bahkan bersedia menjadi ayah yang aktif terlibat atau pengasuh utama di rumah. Sebanyak 48% dari mereka menyatakan dukungan penuh terhadap kesetaraan peran gender, yang diyakini dapat menciptakan keseimbangan dan kebahagiaan dalam keluarga (IDN Research Institute, 2025, hlm. 11). Meski demikian, mereka tetap menghadapi tekanan sosial untuk memenuhi standar maskulinitas lama, yang menimbulkan ketegangan antara sikap pribadi dan ekspektasi sosial, meskipun 82% dari mereka mendukung kesetaraan gender. Selain itu, kesadaran akan pentingnya kesehatan mental juga meningkat, yang terlihat dari kebiasaan membatasi penggunaan media sosial demi menjaga keseimbangan emosional (IDN Research Institute, 2025, hlm. 43). Keterbukaan ini juga tercermin dalam keterlibatan sebagian laki-laki Generasi Z dalam kampanye feminisme. Studi oleh Restu Aji, Sakti, dan Uma (2022) mengungkap bahwa sejumlah laki-laki Gen Z di Indonesia berani bergabung dalam komunitas feminis digital seperti Girl Up Unesa

dan menggunakan media sosial untuk menyuarakan keadilan gender. Bagi mereka, keterlibatan dalam isu feminisme bukan hanya bentuk dukungan simbolik, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan ekspresi maskulinitas yang lebih setara. Dalam hal finansial, mereka menunjukkan kemandirian sejak muda, seperti menjalankan usaha sampingan, berjualan online, atau belajar investasi. Sebanyak 34% aktif mencari pekerjaan dengan gaji lebih tinggi, dan 28% tertarik pada investasi, yang mencerminkan orientasi terhadap kemandirian dan kontrol atas masa depan finansial (IDN Research Institute, 2025, hlm. 35–36). Sementara itu, laki-laki Generasi Y (Milenial), yang lahir antara 1981 hingga 1996, memiliki karakteristik psikologis yang berada di tengah antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Mereka tumbuh di masa transisi dari era pra-digital ke digital, sehingga meskipun cukup adaptif, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam merespons perubahan sosial. Sebanyak 48% dari mereka mengaku memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan peran gender dalam keluarga (IDN Research Institute, 2025, hlm. 11). Walau sebagian besar masih berperan sebagai pencari nafkah utama, mereka mulai menunjukkan keterbukaan terhadap pembagian tanggung jawab domestik, meskipun secara bertahap. Secara emosional, generasi ini juga menghadapi tekanan sebagai bagian dari generasi sandwich, yakni generasi yang harus memenuhi kebutuhan orang tua dan anak secara bersamaan, yang kerap menimbulkan beban mental dan emosional, terutama saat beban ekonomi tidak sebanding dengan pendapatan yang stabil (IDN Research Institute, 2025, hlm. 37). Memahami karakteristik laki-laki generasi Z dan Milenial menjadi penting dalam penelitian ini, karena dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengeksplorasi bagaimana latar belakang generasional memengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu seperti kesetaraan, empati, dan representasi kekerasan berbasis gender.

2.3. Kerangka Berpikir Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kebebasan berekspresi bagi perempuan, khususnya penyintas kekerasan berbasis gender.

Dalam konteks tersebut, komunitas online Perempuan Berkisah hadir melalui situs perempuanberkisah.id sebagai platform digital yang aman, empatik, dan berpihak pada korban. Situs ini menyajikan konten feature sebagai bentuk jurnalisme empati, yang tidak hanya memberi ruang ekspresi bagi penyintas, tetapi juga membuka peluang bagi laki-laki sebagai audiens media digital untuk memahami isu kekerasan berbasis gender dari sudut pandang korban. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi laki-laki berusia 25–40 tahun terhadap feature tersebut, serta menilai sejauh mana konten-konten di situs ini dipahami sebagai ruang aman berbasis empati. Pendekatan yang digunakan adalah wawancara kualitatif, dengan landasan teori meliputi: ruang aman, jurnalisme empati, persepsi, feature dalam jurnalisme empati, serta representasi perempuan dalam media dan keterlibatan laki-laki sebagai audiens digital.

6 16 41 BAB III METODOLOGI

PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Dalam definisinya pendekatan penelitian merupakan landasan konseptual yang mengarahkan seluruh tahapan dalam proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pemilihan metode, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Secara umum, terdapat dua pendekatan yang teridentifikasi, yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Dari karakteristiknya, pendekatan kuantitatif cenderung bersifat objektif dan sistematis, dengan tujuan untuk mengukur hubungan antar variabel melalui data numerik dan statistik. Di sisi lain, pendekatan kualitatif lebih bersifat subjektif dan interpretatif, bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan individu dalam konteks sosial yang kompleks dan dinamis (Moleong, 2017). Lebih lanjut, Creswell dalam Rukin (2021) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif membangun pengetahuan melalui interpretasi dari beragam perspektif yang diperoleh dari seluruh partisipan penelitian, bukan semata-mata dari sudut pandang peneliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi pemaknaan yang dimiliki oleh laki-laki usia 25-40 tahun

terhadap konsep ruang aman berbasis empati dan keberpihakan terhadap korban kekerasan berbasis gender melalui narasi yang dipublikasikan di situs web perempuanberkisah.id. Moleong (2017) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial secara komprehensif melalui penyajian data dalam bentuk naratif dan deskriptif, serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dari subjek yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia secara mendalam, tidak hanya dari permukaan gejala yang tampak, melainkan dari makna di balik pengalaman tersebut. Selanjutnya, paradigma penelitian dalam penelitian merujuk pada cara pandang individu dalam memahami dan menafsirkan realitas, yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir serta respons mereka terhadap suatu fenomena. Creswell (2015) menyatakan bahwa paradigma merupakan pandangan dunia peneliti yang mencerminkan keyakinan tentang cara kerja realitas, serta bagaimana pengetahuan mengenai realitas tersebut dapat diperoleh. Dalam kajian kualitatif, terdapat beberapa paradigma yang umum digunakan, diantaranya paradigma positivistik, konstruktivistik, serta paradigma kritis. Masing-masing paradigma memiliki cara pandang yang berbeda terhadap realitas sosial, posisi peneliti, dan peran subjek dalam proses penelitian. Penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivisme, yang beranggapan bahwa realitas sosial muncul dari hasil konstruksi sosial individu berdasarkan pengalaman, interaksi, dan interpretasi terhadap lingkungannya. Pemilihan paradigma ini didasarkan pada tujuan penelitian, untuk memahami secara mendalam dan kontekstual persepsi laki-laki usia 25-40 tahun terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan berbasis gender bercerita di website perempuanberkisah.id. Moleong (2017) menjelaskan bahwa konstruktivisme meyakini realitas sebagai hasil dari ciptaan subjek yang dibentuk dan dimaknai secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Hal ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami secara mendalam, makna di balik setiap narasi yang dikemukakan oleh subjek penelitian. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa dalam paradigma konstruktivisme,

pemahaman terhadap fenomena sosial dibangun melalui dialog antara peneliti dan partisipan, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, latar budaya, hingga pengalaman hidup dari masing-masing individu. Oleh karenanya, paradigma ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana laki-laki membentuk persepsi tentang ruang aman yang berbasis empatik dan keberpihakan terhadap korban, terutama melalui media digital.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan landasan dalam merancang dan melaksanakan proses penelitian secara sistematis. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memahami, mengatasi, serta mengantisipasi berbagai permasalahan yang ada. Penelitian ini sendiri mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami kondisi objek penelitian dalam keadaan alaminya, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Creswell dalam Rukin (2021) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis isu-isu sosial dan kemanusiaan melalui interpretasi data yang diperoleh dari lapangan, yang kemudian diuraikan secara rinci dalam bentuk laporan penelitian. Pengetahuan dalam penelitian kualitatif dibangun melalui interaksi langsung dengan partisipan, sehingga peneliti tidak hanya mengandalkan sudut pandang pribadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada penggambaran fenomena sesuai dengan kondisi aktual, realistis, dan kontekstual. Dengan begitu, peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan secara lebih spesifik, terbuka, dan mendalam tentang bagaimana persepsi laki-laki usia 25–40 tahun terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan berbasis gender bercerita, yang disajikan dalam ruang aman digital perempuanberkisah.id. Temuan penelitian ini nantinya akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggunakan kata-kata untuk merepresentasikan nuansa emosi, pemaknaan, dan pengalaman yang diungkapkan oleh informan.

8 31 Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara. 4 Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah jenis semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan panduan pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk memberikan jawaban yang bebas berdasarkan pengalaman mereka. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami persepsi laki-laki usia 25-40 tahun terhadap perempuanberkisah.id sebagai sebuah ruang digital yang menawarkan empati dan keberpihakan terhadap korban kekerasan berbasis gender. 24 Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman subjek secara holistik dalam konteks yang alami. 18 Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview), yang memiliki peranan penting dalam menggali makna dari pengalaman subjektif partisipan. Teknik ini memungkinkan informan untuk membagikan pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai ruang aman digital yang disediakan oleh platform yang diteliti. Djaali (2020) menjelaskan bahwa wawancara mendalam menciptakan peluang bagi peneliti untuk membangun interaksi yang produktif dengan informan, sehingga data yang dihasilkan dapat mencerminkan pemahaman yang kaya dan otentik. 4 Dalam konteks isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender, pendekatan ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung, sehingga informan merasa nyaman untuk berbagi secara terbuka. Salah satu kelebihan utama dari wawancara mendalam terletak pada fleksibilitas dan kedalamannya. Pertanyaan-pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan arah pembicaraan yang muncul secara alami, yang memungkinkan eksplorasi terhadap tema-tema yang tidak terduga. Rukin (2021) menekankan bahwa jenis wawancara ini lebih efektif dibandingkan dengan kuesioner tertutup, karena membuka ruang dialog yang memungkinkan narasumber untuk menyampaikan narasi personal secara utuh. Untuk menjaga etika dan validitas penelitian, seluruh proses wawancara

dilakukan dengan menjamin kerahasiaan identitas informan serta memastikan kenyamanan dan keamanan psikologis selama pelaksanaan penelitian. 3.3. Informan Dalam penelitian kualitatif, informan adalah individu yang sengaja dipilih oleh peneliti sebagai sumber data utama karena dianggap memiliki pengalaman, pemahaman, atau keterlibatan langsung dengan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono dalam Rukin (2021), informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masalah penelitian dan mampu memberikan informasi yang detail dan bermakna. 30 Oleh karena itu, peneliti tidak hanya membutuhkan data faktual, tetapi juga penjelasan yang bersifat reflektif dan kontekstual. Dalam proses pengumpulan data, peneliti dituntut untuk bersikap terbuka, komunikatif, dan responsif agar interaksi dengan informan dapat menggambarkan realitas sosial secara utuh dan mendalam. 3 12 Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena dianggap paling efektif untuk menjangkau kedalaman informasi, terutama ketika berhadapan dengan realitas sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih karena dianggap memiliki pengalaman atau pemahaman yang dekat dengan isu kekerasan berbasis gender pada narasi digital. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menjawab rumusan masalah secara mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. 13 17 36 Adapun kriteria informan yang telah ditentukan pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut : 1. Laki-laki kalangan Generasi Z akhir, yaitu berusia antara 25–28 tahun; 2. Laki-laki kalangan Generasi Milenial, yaitu berusia antara 29–40 tahun; 3. Pernah membaca tulisan atau berita tentang kekerasan berbasis gender terhadap perempuan Kriteria di atas menjadi acuan peneliti dalam menentukan informan yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan adalah laki-laki berusia 25-40 tahun, merujuk pada data CATAHU 2023 Komnas Perempuan yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini secara

signifikan terlibat sebagai pelaku dalam kasus-kasus kekerasan berbasis gender. Selain itu, pengalaman mereka terlibat dalam budaya digital dan membaca narasi kekerasan menjadi penting untuk memahami bagaimana mereka mempersepsikan ruang aman bagi korban melalui narasi yang disajikan di situs perempuanberkisah.id. 2 3 9 17 27 Penelitian ini melibatkan 6 orang informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah ini dimaksudkan untuk memenuhi proses wawancara yang menghasilkan data yang mendalam dan berhenti atau dibatasi ketika mencapai titik jenuh atau kejenuhan data, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh memiliki makna berulang. 16 3.4. 16 Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data menjadi salah satu tahap penting sebagai strategi yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dari berbagai sumber. Proses ini dilaksanakan di lingkungan alami (natural setting), dengan mengandalkan sumber primer melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Sugiyono, 2018). Tahap ini berfungsi untuk memperkuat temuan dan mendukung hasil penelitian. 2 6

38 Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi untuk memahami persepsi laki-laki usia 25-40 tahun terhadap ruang aman yang empatik dan berpihak kepada korban kekerasan gender di platform perempuanberkisah.id.

15 1. Data Primer Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam laki-laki berusia 25– 40 tahun yang memiliki pengalaman mengakses konten media online terkait kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pemahaman mereka tentang ruang aman digital bagi perempuan korban kekerasan bercerita. Metode wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar diskusi berkembang secara alami. Wawancara dilaksanakan secara langsung maupun daring melalui Zoom, sesuai dengan kenyamanan informan. Seluruh proses direkam dan dicatat untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Informan diperoleh melalui beberapa tahap. Peneliti awalnya menghubungi orang-orang

terdekat untuk menanyakan kesediaan dan kecocokan dengan kriteria penelitian. Selanjutnya, peneliti menyebarkan pesan melalui Instagram dan WhatsApp. Beberapa orang membalas dan merekomendasikan teman mereka yang dinilai sesuai dengan kriteria. Peneliti kemudian menghubungi nama-nama yang direkomendasikan dan memastikan kesediaan mereka sebagai informan.

Proses ini dilakukan hingga terkumpul enam informan yang sesuai dengan

kebutuhan penelitian. **19** 2. Data Sekunder Data sekunder dalam hal ini, berfungsi sebagai data pelengkap yang diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya.

Jenis data ini digunakan untuk memperkuat analisis, serta memberikan landasan teoritis yang diperlukan dalam menganalisis hasil wawancara (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder berperan penting untuk membantu peneliti memahami konsep-konsep seperti ruang aman, jurnalisme empati, persepsi, feature sebagai bentuk jurnalisme empati, media dan representasi perempuan dalam isu kekerasan, serta karakteristik laki-laki sebagai khalayak digital. Sumber- sumber ini juga digunakan untuk memperluas pengetahuan peneliti dalam menafsirkan jawaban dari para informan. 3.5 Metode Pengujian Data Pengujian merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa informasi yang diperoleh selama penelitian memiliki keabsahan, keandalan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks penelitian kualitatif, proses ini menjadi sangat krusial karena pendekatan ini menekankan pada subjektivitas, makna, dan pengalaman partisipan, sehingga validitas data menjadi sangat penting. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar- benar mencerminkan kenyataan yang diteliti, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya dan bebas dari bias. Keberhasilan suatu penelitian kualitatif sangat bergantung pada ketelitian dalam menguji kualitas data, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun praktis. **6** Menurut Sugiyono (2018), terdapat empat indikator utama yang digunakan untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas,

dan konfirmabilitas. Keempat aspek ini menjadi standar untuk memastikan kualitas dan keakuratan data yang dikumpulkan. 1. Credibility (Kredibilitas) Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana data yang disajikan dalam penelitian dapat dipercaya karena mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, kredibilitas data diperkuat melalui penerapan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen tertulis serta konten naratif dari platform perempuanberkisah.id. Triangulasi ini dilakukan untuk memeriksa kesesuaian antara pengalaman subyektif informan dengan konteks narasi publik yang menjadi objek analisis. Menurut Haryono (2020), tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan akurasi informasi serta menghindari pengambilan kesimpulan yang didasarkan pada satu sumber data saja. Tidak hanya itu, Peneliti juga menjaga keterbukaan komunikasi dengan informan agar mereka merasa nyaman dan jujur dalam berbagi pandangan. Langkah-langkah ini membantu peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh secara autentik menggambarkan pengalaman informan. 7 2. Transferability (Transferabilitas) Transferabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi atau konteks lain yang serupa. Untuk meningkatkan aspek ini, peneliti menyajikan deskripsi yang mendalam mengenai karakteristik informan, latar sosial mereka, serta konteks keterlibatan mereka dengan narasi korban di website perempuanberkisah.id. Dengan memberikan gambaran yang kontekstual dan komprehensif, pembaca dan peneliti lain dapat menilai relevansi hasil penelitian ini untuk diterapkan dalam konteks yang memiliki kesamaan. 3. Dependability (Dependabilitas) Dependabilitas menekankan pentingnya konsistensi dalam proses penelitian. Suatu penelitian dianggap dapat diandalkan jika prosedur yang sama dilakukan oleh peneliti lain akan menghasilkan temuan yang serupa. Dalam penelitian ini, seluruh proses kerja lapangan, mulai dari pemilihan informan, pelaksanaan wawancara, hingga analisis data, didokumentasikan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini memungkinkan adanya audit atau pemeriksaan ulang terhadap proses penelitian untuk

memastikan bahwa hasilnya tidak bersifat kebetulan. 4. Confirmability (Konfirmabilitas) Konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah cerminan dari data informan dan bukan interpretasi subjektif peneliti. Untuk itu, peneliti melakukan member checking dengan cara mengembalikan hasil interpretasi analisis kepada informan guna memperoleh konfirmasi dan koreksi jika diperlukan. **33** Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi apakah interpretasi tersebut sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan. Selanjutnya, seluruh proses analisis, mulai dari transkrip wawancara hingga pembuatan kesimpulan, dicatat dengan teliti agar prosesnya transparan dan dapat ditelusuri secara akurat (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, pengujian data dilakukan melalui uji konfirmabilitas dengan cara melakukan pemeriksaan ulang terhadap kesesuaian antara hasil analisis dan makna yang disampaikan oleh para informan. Peneliti melakukan peninjauan mulai dari transkrip wawancara hingga kesimpulan dari hasil analisis. Selanjutnya, peneliti mengonfirmasi hasil temuan dengan membagikan ringkasan analisis kepada informan guna memperoleh umpan balik serta memverifikasi konsistensi jawaban (Creswell, 2015). Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan para informan, sehingga data yang dihasilkan dapat dianggap terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian kualitatif adalah proses yang dilakukan setelah tahap pengumpulan data, bertujuan untuk memahami isi dan makna dari informasi yang telah diperoleh. Analisis ini berfungsi membantu peneliti guna mengidentifikasi pola, hubungan antar data, serta makna yang terkait dengan fokus penelitian. Proses ini umumnya berjalan bersamaan dengan pengumpulan data, guna memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dengan lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2018), analisis data kualitatif dilaksanakan dengan cara mengorganisasi data, mengkategorikannya, menyusunnya ke dalam pola, dan mencari makna dari data tersebut. Di sisi lain, Rukin (2021) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu upaya

sistematis untuk menyusun data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian mencari hubungan atau pola yang mendukung tujuan penelitian. Setelah proses analisis selesai, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diolah, sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengkodean sebagai pendekatan utama dalam menganalisis data. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema, gagasan, serta makna yang muncul dari pernyataan informan (Haryono, 2020). Pengkodean dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola, membangun kategori, dan merangkai hubungan antartema. Proses analisis data ini dilaksanakan secara bertahap untuk menjaga konsistensi serta kedalaman makna yang terkandung dalam data. **1 2 7 9 13 23** Menurut Rijali (2019), teknik analisis data dalam pendekatan kualitatif meliputi beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

40 Adapun tahapan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut : 1. Reduksi Data Reduksi data merupakan proses awal yang dilakukan untuk menyaring data dari hasil wawancara sehingga hanya menyisakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dikumpulkan dan mengelompokkannya ke dalam kategori atau tema yang sesuai. Rijali (2019) menjelaskan bahwa proses coding membantu peneliti dalam menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data secara sistematis. a. Open Coding Open coding adalah tahap awal dalam menganalisis data kualitatif di mana peneliti membagi data ke dalam unit- unit kecil dan memberikan label atau kode awal terhadap informasi yang relevan. Pada tahap ini, peneliti menggali berbagai tema yang muncul secara alami dari data wawancara tanpa menggunakan kategori yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell dan Poth, 2018). Sebagai contoh, ketika informan menyebutkan pentingnya empati terhadap korban kekerasan, peneliti memberikan kode seperti "dukungan emosional" atau "keberpihakan." b. Axial Coding Axial coding merupakan tahap lanjutan dari open coding. Pada tahap ini, peneliti menyusun dan menghubungkan

kategori-kategori yang telah ditemukan menjadi kelompok tematik yang lebih luas. Proses ini memperjelas keterkaitan antara kategori dan subkategori, serta membantu membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang data (Djaali, 2020). c. Selective Coding Selective coding adalah tahap akhir dalam proses pengkodean, di mana peneliti memilih satu kategori inti yang paling mewakili keseluruhan temuan. Kategori inti ini akan dijadikan poros untuk menyusun narasi akhir yang menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan verifikasi terhadap hubungan antarkategori, serta memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan dari keseluruhan analisis.

2. Penyajian Data Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara deskriptif naratif, yaitu dengan menyampaikan hasil temuan melalui cerita yang utuh, koheren, dan sesuai dengan konteks sosial para informan. Haryono (2020) menyatakan bahwa penyajian secara naratif memudahkan pembaca dalam memahami makna dari pengalaman yang disampaikan oleh informan. 25 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Setelah seluruh proses analisis dilakukan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola dan hubungan antarkategori yang telah terbentuk. Peneliti juga melakukan verifikasi untuk memastikan konsistensi data dengan cara meninjau ulang keseluruhan hasil analisis agar tetap sesuai dengan konteks penelitian (Rijali, 2019).

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pemilihan tema tulisan yang dianalisis, karena hanya berfokus pada isu kekerasan berbasis gender dan pendampingan. Padahal, dalam rubrik pembelajaran di situs perempuanberkisah.id, masih terdapat sembilan topik lain yang tidak dijadikan objek kajian, seperti kesehatan mental dan pemulihan diri, feminisme dan kesetaraan gender, dinamika relasi dan kehidupan perempuan, advokasi dan kebijakan, pengalaman parenting dan kehamilan, proses self-healing dan pengembangan diri, pengelolaan keuangan dan kemandirian perempuan, hingga tema budaya, agama, dan sosial. Selain itu, penelitian ini tidak dapat menghindari adanya kemungkinan subjektivitas dan intensi jawaban informan terkait persepsi mereka. 11 26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian. Kemudian, disusun secara sistematis berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain menyajikan data, peneliti juga melakukan analisis dan penafsiran terhadap data yang diperoleh. Pada bagian akhir, disajikan ringkasan temuan utama penelitian untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dan makna data secara keseluruhan. Pembahasan dimulai dengan pengenalan karakteristik umum para informan sebagai partisipan dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai tema-tema utama yang dianalisis. Penentuan tema-tema tersebut merujuk pada konsep-konsep teoritis yang telah dibahas dalam Bab II. Bagian ini ditutup dengan penjelasan mengenai temuan-temuan penting dari penelitian yang berdasarkan pada hasil analisis terhadap data yang telah terkumpul.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam informan yang telah dipilih sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti dalam Bab III. Karakter informan yang dipilih terdiri dari pria yang berasal dari kalangan Generasi Z akhir, dengan usia antara 25 hingga 28 tahun, serta dari kalangan Generasi Milenial yang berusia antara 29 hingga 40 tahun. Di samping itu, setiap informan mempunyai pengalaman membaca cerita atau narasi para penyintas kekerasan berbasis gender di media digital setidaknya satu kali hingga selesai. **11** Informan yang memenuhi syarat tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian dan berfungsi sebagai sumber data utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keenam orang yang memberikan informasi tersebut adalah Tarsisius Saul Darma, Akhmad Khudori, Alexcius Febry Lomo, Trio Angelinus Tandungan, Leo Hubertus Dimas, dan Ibrahim. Keenam informan berada dalam rentang usia 26 hingga 33 tahun dengan berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari yang masih menjadi mahasiswa hingga yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat S2. Semua informan memiliki saudara perempuan dengan jumlah dan kedekatan yang berbeda-beda, serta umumnya memiliki hubungan yang cukup akrab dengan ibu mereka. Setiap informan diwawancarai dengan metode yang serupa,

yaitu wawancara mendalam (semi-terstruktur). Informan diperoleh melalui saran dari teman-teman terdekat yang mengenal calon informan yang memenuhi kriteria. Selanjutnya, peneliti menghubungi mereka melalui WhatsApp untuk menanyakan apakah mereka pernah membaca kisah kekerasan di media digital dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan lima informan, sementara satu informan diwawancarai melalui aplikasi zoom. Berikut ini adalah latar belakang dari setiap informan yang dijelaskan dalam gambaran umum subjek penelitian.

4.1.1. Informan penelitian

Informan # 1 Informan pertama dalam penelitian ini adalah Tarsisius Saul Darma, seorang pria berusia 26 tahun yang saat ini menjalani kehidupan sebagai frater, yaitu sebutan untuk calon imam Katolik yang sedang menempuh pendidikan serta pembinaan menuju tahap imamat. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 1 bertempat di Wisma Xaverian Jakarta Pusat, pada Selasa, 15 April 2025. Dalam wawancara, Tarsi menceritakan bahwa dirinya sedang mempelajari filsafat di tingkat sarjana sebagai bagian dari pengembangan spiritual dan intelektualnya. Pendidikan formal yang terakhir diselesaikannya adalah SMA. Sebelumnya, Tarsi pernah menjalani pendidikan selama satu tahun di seminari yang dikhususkan untuk laki-laki, kemudian beralih ke sekolah negeri dan kembali tinggal bersama keluarganya. Sejak menyelesaikan sekolah menengah, dirinya tinggal secara penuh di komunitas Xaverian dan, selama tujuh tahun terakhir, mayoritas interaksinya terjadi dalam lingkungan yang sepenuhnya diisi oleh laki-laki. Saat ini, Tarsi tinggal di Wisma Xaverian, sebuah rumah komunitas yang berada di kawasan pusat kota Jakarta, tepat di pinggir jalan utama yang ramai penduduknya. Gaya hidup dalam komunitas ini sangat teratur, dengan kegiatan harian yang meliputi berdoa, mengikuti kuliah, mengerjakan tugas rumah tangga, berolahraga, merayakan misa, makan, dan belajar secara mandiri. Tarsi berasal dari keluarga yang memiliki enam saudara, yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Dirinya merupakan anak laki-laki bungsu dan memiliki

ikatan yang sangat erat dengan ketiga adik perempuannya. Hubungan emosional yang erat sejak masa kecil menjadikan dirinya sangat peduli terhadap adik-adiknya. Pengalaman pribadinya sebagai frater dan saudaranya yang akrab dengan wanita membangun sikapnya yang ramah dan menghargai posisi wanita. Sebagai seorang calon imam, dirinya sudah terbiasa mempelajari berbagai ilmu melalui bacaan buku dan artikel di internet. Waktu senggangnya pun sering kali digunakan untuk membaca dan menjelajahi media sosial. Informan # 2 Informan kedua dalam penelitian ini adalah Akhmad Khudori, yang akrab disapa Dori, seorang pria berusia 26 tahun yang saat ini bekerja sebagai jurnalis di media perempuan Magdalene Jakarta. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 2 bertempat di Tomoro Coffee Jakarta Barat, pada Rabu, 7 Mei 2025. Dalam wawancaranya, Dori menceritakan bahwa ia telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di UIN Banten dengan fokus pada Aqidah Islam, yang memperkaya sudut pandanginya dalam melihat isu-isu sosial melalui kacamata Islam dan nilai-nilai spiritual. Saat ini, dirinya tinggal di sebuah rumah kos di Jakarta Barat, tepatnya di belakang Sekolah Katolik Ricci 1. Lingkungan tempat tinggalnya merupakan daerah perkampungan yang dipenuhi kontrakan dan kos-kosan yang sebagian besar dihuni oleh para perantau. Dori baru dua bulan merantau ke Jakarta setelah sebelumnya tinggal di Serang semasa kuliah. Saat masih duduk di bangku SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dirinya pernah merasakan tinggal di pondok pesantren sekitar tiga sampai empat bulan. Dori adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dengan seorang adik laki-laki dan seorang adik perempuan. Meski kini menjadi perantau, Dori masih berkomunikasi dengan keluarganya secara online. Bahkan ibunya sering membagikan video dari media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Kemudian, sebagai seorang jurnalis yang bekerja di lingkungan kerja yang didominasi oleh perempuan, Dori memiliki keseharian yang dekat dengan isu-isu perempuan. Dirinya juga aktif membaca dan terlibat dalam liputan media tentang pengalaman korban kekerasan berbasis gender.

REPORT #27419999

Hal tersebut menunjukkan bahwa Dori memiliki kemampuan yang baik untuk membaca dan memahami konten tulisan di website perempuanberkisah.id.

Informan # 3 Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Alexcius Febr y Lomo Manalu, seorang pria berusia 27 tahun yang memiliki gelar sarjana di bidang akuntansi. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 3 bertempat di Gereja Sanmare Bintaro, pada Minggu, 11 Mei 2025.

Alex menceritakan bahwa, semasa sekolah, dirinya tidak pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki. Saat ini, Alex bekerja sebagai auditor internal di PT Dwidaya World Wide, sebuah perusahaan tour and travel . Lingkungan kerjanya yang didominasi oleh pekerja perempuan membuat Alex sebagai karyawan baru merasa bahwa interaksi antar karyawan masih bersifat formal. Alex adalah anak bungsu dari empat bersaudara dan satu- satunya anak laki-laki di keluarganya. Dirinya dibesarkan dalam budaya Batak yang kental dengan nilai-nilai patriarki, di mana laki-laki memegang peranan penting sebagai penerus marga keluarga. Hubungannya dengan ibu dan kakak-kakak perempuannya cukup harmonis, meskipun mereka tidak selalu terbuka untuk berbagi cerita pribadi atau membantu pekerjaan rumah tangga. Alex mengakui bahwa perbedaan usia dan jenis kelamin membuatnya sulit untuk berbicara dengan ibu dan kakak perempuannya, akan tetapi terkadang Alex merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan kakak perempuannya yang usianya berbeda 3 tahun darinya, walaupun tidak intens. Alex mengatakan bahwa antara cewek ke cowok pun sudah tidak cerita lagi, karena permasalahan cowok waktu muda, waktu tua, waktu dininya juga beda. Saat ini, Alex tinggal di sebuah rumah di pinggir jalan besar, dengan mayoritas tetangganya adalah laki- laki.

Informan # 4 Informan keempat dalam penelitian ini adalah Trio Angelinu s Tandungan, yang akrab disapa Rio, laki-laki berusia 31 tahun yang telah menyelesaikan pendidikannya sebagai Magister Manajemen. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 4 bertempat di Markas OMK Tangselsel, pada Kamis, 15 Mei 2025. Dalam wawancaranya, Rio menceritakan bahwa dirinya tidak pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki. Meskipun

memiliki latar belakang akademis di bidang manajemen, profesinya saat ini adalah seorang dokter gigi. Rio bekerja di lingkungan yang mayoritas rekan kerjanya adalah perempuan, mulai dari sesama dokter hingga perawat. Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, Rio memiliki satu orang kakak laki-laki dan satu orang kakak perempuan. Hubungannya dengan kakak perempuannya sangat dekat, karena sejak kecil mereka sering menghabiskan waktu bersama, terutama karena kakak laki-lakinya merantau untuk melanjutkan pendidikan. Hubungannya dengan sang ibu juga lebih dekat daripada ke bapaknya, terutama dalam hal berbagi cerita atau diskusi-diskusi ringan. Namun, Rio mengaku tidak terlalu terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, karena sejak kecil dirinya sudah terbiasa dengan adanya asisten rumah tangga. Saat ini, Rio tinggal di sebuah kompleks perumahan yang dekat perkampungan tapi cukup tenang dan sepi, dengan sedikit interaksi sosial antar tetangga. Informan # 5 Informan kelima dalam penelitian ini adalah Leo Hubertus Dimas Avianto, seorang laki-laki berusia hampir 31 tahun yang biasa dipanggil Leo. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 5 yang bertempat di kediamannya, di Kompleks Mertilang Bintaro, pada Kamis, 15 Mei 2025. Dirinya menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang teknik industri, tetapi saat ini berprofesi sebagai guru musik. Leo bekerja di lingkungan yang didominasi oleh perempuan. Semasa sekolah, Leo memiliki pengalaman menempuh pendidikan di sekolah khusus laki-laki selama lima tahun lebih, meliputi tiga tahun di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan sekitar dua setengah tahun di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Leo adalah anak kedua dari tiga bersaudara, memiliki satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Dirinya menggambarkan hubungan dengan saudaranya cukup baik, meskipun tidak sangat dekat secara emosional. Interaksi antara mereka biasanya sederhana dan terbatas pada diskusi harian. Hal yang sama juga terjadi dalam keterkaitannya dengan sang ibu. Walaupun hubungan mereka cukup dekat, diskusi yang mereka lakukan jarang mencakup hal-hal yang bersifat pribadi atau mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari

di rumah, Leo mengungkapkan bahwa dirinya jarang terlibat secara aktif dalam pekerjaan rumah tangga, kecuali saat disuruh, pasti akan langsung mengerjakan. Saat ini, Leo tinggal di sebuah kawasan perumahan yang cukup padat, dengan suasana lingkungan yang sejuk dan aman. Hubungan antara warga di sekitar tempat tinggal Leo bisa dikatakan baik, meskipun jarang berinteraksi dan biasanya hanya terjadi pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti hari-hari besar atau Lebaran. Dirinya juga mengungkapkan bahwa keadaan rumah-rumah di sekitarnya mencerminkan lingkungan ekonomi kelas menengah ke atas. Informan # 6 Informan keenam dalam penelitian ini adalah Ibrahim, seorang laki-laki berusia 33 tahun dengan nama panggilan Baim. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 6 secara online menggunakan aplikasi zoom, pada Selasa, 20 Mei 2025. Dalam wawancaranya, Baim menceritakan bahwa ia telah menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Desain Komunikasi Visual, dan saat ini bekerja di lembaga pemerintah, yaitu di BMKG pada bagian Hubungan Masyarakat. Selama masa pendidikan, Baim tidak pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki. Baim adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dirinya memiliki seorang adik perempuan. Saat ini, hubungan dengan sang adik terbilang biasa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun di masa kecil mereka cukup akrab karena sering bersekolah di lokasi yang sama, dan dirinya sering mengantar serta menjemput adiknya. Akan tetapi, keterikatannya dengan sang ibu jauh lebih kuat. Baim menyatakan bahwa dirinya sering membantu dalam pekerjaan rumah tangga dan kadang-kadang berbagi cerita dengan ibunya. Lingkungan kerja Baim didominasi oleh laki-laki, dikarenakan cukup banyak tugas yang mengharuskan terjun ke lapangan. Meskipun demikian, dirinya menyebut bahwa perempuan juga mendapat perlakuan dan hak yang sama di tempat kerjanya. Saat ini, Baim tinggal di rumah kontrakan yang lingkungannya dihuni oleh pasangan suami istri dari beragam suku yang merantau ke Jakarta Selatan.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan
Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informan 6

REPORT #27419999

Nama Tarsi Dori Alex Rio Leo Baim Deskripsi Informan 1 Informan
2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informan 6 Usia 26 thn
26 thn 27 thn 31 thn 31 thn 33 thn Pendidikan Mahasis wa S1
S1 S2 S1 S1 Pernah di Sekolah Khusus Laki-laki Pernah Pernah Tidak
Tidak Pernah Tidak Anak Ke Berapa 3 dari 6 bersaud ara 1 dari 3
bersaudara 4 dari 4 bersaud ara 3 dari 3 bersaudara 2 dari 3
bersaud ara 2 dari 3 bersauda ra Saudara Perempuan an 3 1 3 1 1
1 Pekerjaan Biarawan Jurnalis Internal Auditor Dokter Gigi Guru
Musik Staff Humas BMKG Lingkungan Kerja Dominasi laki-laki Dominasi
perempuan Dominasi perempuan Dominasi perempuan Dominasi perempu
an Dominasi Laki-laki Tempat Tinggal Wisma Xaverian milik Yayasan di
Jakarta Pusat Kos-kosan area perkampun gan belakang sekolah ricci
Jakarta Barat Rumah di pinggir jalan ramai, Tangerang selatan
Perumahan tenang dan sepi, dekat kawasan perkampun gan Tangerang
Selatan Kompleks menengah keatas, kawasan sepi dan asri Tangera
ng Selatan Kontrakan rumah yang tetangga nya perantau Jakarta Selatan
Sumber: olahan peneliti 4.2. Hasil dan Analisis Penelitian Pada bagian
ini, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data pada hasil
wawancara dengan informan yang mendukung rumusan masalah tentang persepsi
laki-laki usia 25- 40 tahun terhadap feature di website
perempuanberkisah.id sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan
berbasis gender untuk bercerita. Penjelasan ini mencakup kebiasaan akses
dan penggunaan website konten gender dan website perempuanberkisah.id,
kemudian pengetahuan dan pengalaman terkait konten kekerasan berbasis
gender, serta persepsi terhadap ruang aman di website
perempuanberkisah.id. 4.2.1. Kebiasaan Akses dan Penggunaan Website Konten
Gender & Website perempuanberkisah.id Tema pertama dalam penelitian ini
membahas bagaimana kebiasaan para informan dalam mengakses dan memahami
konten bertema gender di media digital, khususnya pada website
perempuanberkisah.id. Dalam konteks ini, konten gender merujuk pada segala
bentuk informasi yang berkaitan dengan isu relasi kuasa antara laki-laki

dan perempuan, seperti kesetaraan gender, kekerasan berbasis gender, representasi perempuan di media, hingga isu-isu feminisme dan pemulihan psikologis korban (Purwanti, 2020). Peneliti menelusuri bagaimana informan memahami makna dari konten tersebut, media apa saja yang biasa mereka gunakan untuk mengakses isu-isu gender, seberapa sering mereka membaca atau mengikuti platform yang memuat topik tersebut, serta apa alasan mereka tertarik mengakses konten dengan tema serupa. Selanjutnya, peneliti juga menggali lebih dalam terkait pemahaman informan terhadap perempuanberkisah.id sebagai website yang menawarkan ruang aman digital bagi penyintas kekerasan. Beberapa aspek yang ditanyakan antara lain: sejauh mana pengetahuan informan tentang situs ini, apa yang membuat mereka tertarik untuk mengaksesnya, seberapa sering mereka membaca kontennya, serta bagaimana mereka memahami rubrik- rubrik yang tersedia, seperti “Pembelajaran” dan “Kirim Tulisan”. Bagian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana laki-laki usia 25–40 tahun, sebagai audiens media digital, merespons narasi berbasis empati yang disampaikan melalui artikel feature oleh penyintas, serta apakah ruang aman ini berhasil menjembatani pemahaman mereka terhadap isu kekerasan berbasis gender.

Pemahaman Konten Gender Sebagian besar informan dalam penelitian ini memahami konten gender sebagai bentuk representasi identitas dan peran sosial yang tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup ragam identitas lain. Informan 1, misalnya, melihat konten gender sebagai bentuk pengakuan atas keberagaman identitas seperti non-biner, yang menurutnya sah secara sosiologis dan antropologis. “Konten laki-laki, perempuan, atau non-binary itu sah-sah aja sebagai bentuk eksistensi manusia. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 menekankan pentingnya menerima semua bentuk identitas sebagai bagian dari aktualisasi diri. Pandangan ini juga sejalan dengan Informan 2, yang menganggap konten gender sebagai cara media menampilkan identitas gender secara adil dan tanpa stereotip. “Konten gender itu membahas identitas gender secara adil, tanpa stereotip, dan mendukung hak untuk

mengekspresikan diri. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 2 menyadari bahwa gender terbentuk dari konstruksi sosial dan budaya yang melahirkan keragaman seperti transgender dan agender. Pemahaman yang serupa juga diungkapkan oleh Informan 4, yang menyebut konten gender sebagai bentuk informasi yang menampilkan aksi atau narasi seputar identitas gender berdasarkan konstruksi sosial. “Konten gender berisi aksi-aksi tentang identitas gender berdasarkan konstruksi sosial, seperti feminisme atau maskulinitas. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 4 mengaitkan konten gender dengan isu sosial yang sering dibicarakan di media digital. Senada dengan informan sebelumnya, Informan 5 memahami konten gender sebagai bentuk kesadaran untuk menyampaikan informasi tentang perbedaan perilaku dan peran laki-laki dan perempuan, serta identitas lain. “Konten gender itu bentuk kesadaran untuk membahas perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 5 melihat konten gender sebagai sarana edukasi sosial yang mengangkat relasi antara laki-laki, perempuan, dan keberagaman identitas gender. Berbeda dengan informan 5, informan 3 justru memaknai konten gender sebagai informasi yang hanya berkaitan dengan identitas jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang diyakininya sebagai ketetapan dari Tuhan. “Konten gender ya tentang jenis kelamin, laki-laki dan perempuan yang sudah ditetapkan Tuhan. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 3 memiliki pandangan tradisional yang melihat gender dari aspek biologis dan religius. Sama halnya dengan informan 3, informan 6 juga memaknai konten gender secara terbatas, yakni sebagai konten yang hanya membahas satu jenis gender, baik laki-laki maupun perempuan. “Konten gender ya konten yang membahas laki-laki atau perempuan. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 6 tidak menyinggung dinamika sosial atau identitas non-biner, dan melihat gender dalam kategori yang umum dijumpai. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar

informan memiliki cara pandang yang cukup terbuka dalam memahami konten gender, yang mereka maknai sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman identitas sosial, melampaui pembagian tradisional antara laki-laki dan perempuan. Sikap inklusif yang ditunjukkan oleh informan 1, 2, 4, dan 5 selaras dengan pemahaman tentang website sebagai ruang aman yang diuraikan oleh Nababan dan Shabrina (2024), di mana ruang digital seharusnya menyediakan tempat yang bebas dari stigma, kritik negatif, maupun diskriminasi, terutama bagi individu dengan identitas gender yang beragam. Dalam konteks ini, situs perempuanberkisah.id tampil sebagai medium yang berupaya menciptakan suasana aman melalui penulisan feature yang empatik dan berpihak pada para penyintas dari berbagai latar belakang identitas. Selain itu, pandangan informan bahwa identitas gender dipengaruhi oleh konstruksi sosial, seperti yang disampaikan oleh informan 2 dan 4, sejalan dengan penjelasan Purwanti (2020) mengenai konten gender, yaitu sebagai informasi yang menggambarkan dinamika kekuasaan, representasi dalam media, serta ketimpangan struktural antara gender. Ini menunjukkan bahwa beberapa informan telah memiliki kesadaran kritis terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi isu-isu gender. Di sisi lain, pandangan yang lebih sempit dari informan 3 dan 6, yang masih mengasosiasikan gender hanya dengan jenis kelamin biologis, menunjukkan bahwa tidak semua audiens memiliki pemahaman yang seragam. Dalam kerangka persepsi, perbedaan ini mencerminkan bagaimana proses seleksi dan interpretasi terhadap informasi (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022) dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, pengalaman hidup, dan keyakinan masing-masing individu. Oleh karena itu, meskipun narasi yang disajikan oleh situs perempuanberkisah.id telah disusun dengan pendekatan inklusif dan berpihak pada korban, belum tentu semua pembaca laki-laki dapat langsung terhubung secara emosional, tergantung pada cara mereka memaknai konsep gender sejak awal. Tempat Mengakses Konten Gender Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan preferensi media yang beragam dalam mengakses konten gender, namun seluruhnya memiliki pengalaman dalam

mengakses konten tersebut melalui website, baik secara langsung maupun tidak langsung. Informan 1, 4, 5, dan 6 cenderung menemukan konten gender melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, atau X, yang kemudian mengarahkan mereka ke situs web tertentu saat mereka mengklik tautan yang muncul. Misalnya, informan 4 menyatakan bahwa dirinya membuka konten website secara tidak sengaja saat menjelajah media sosial: “Ya ... biasanya tuh nggak sengaja ya, pas scroll Instagram atau TikTok, ada yang muncul di beranda gitu. Trus kepenacet aja, dan kadang nyambung ke website. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025). Kutipan ini menggambarkan bahwa website bisa menjadi ruang akses sekunder, tetapi tetap relevan dalam menyebarkan informasi seputar gender, terutama ketika dikemas menarik dan muncul dalam ekosistem media sosial. Sementara itu, informan 2 menunjukkan pendekatan yang berbeda dengan secara aktif mencari dan membaca konten gender melalui situs yang memiliki perspektif advokatif seperti Magdalene, Konde, Project Multatuli, dan Perempuan Berkisah. “Kalau aku sih seringnya liat konten gender itu di media kayak Konde, Project Multatuli, Magdalene, dan Perempuan Berkisah. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025). Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap media yang secara khusus menyuarakan ketimpangan gender, yang mencerminkan motivasi internal untuk mencari informasi yang berorientasi pada keadilan sosial. Sikap seperti ini memperlihatkan bentuk persepsi yang lebih aktif, di mana individu secara sadar memilih media berdasarkan nilai dan preferensi pribadi. Temuan ini sejalan dengan konsep ruang aman digital dari Nababan dan Shabrina (2024), yang menekankan pentingnya platform daring menyediakan konten yang empatik, bebas stigma, dan berpihak pada korban sebagai bentuk dukungan terhadap keberagaman identitas dan pengalaman. Akses yang terjadi baik secara sadar maupun tidak menunjukkan bahwa konten website dapat menjangkau berbagai tipe audiens, baik mereka yang aktif mencari maupun yang pasif menemukan. Ketika website berhasil menghadirkan konten feature yang empatik dan mudah terhubung dengan audiens, media tersebut berpotensi

menjadi ruang aman yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif secara emosional dan sosial. Di sisi lain, informan 3 mengakses konten gender melalui media konvensional seperti televisi dan artikel yang muncul di Google, menunjukkan bahwa meskipun tidak menggunakan media sosial, ia tetap memiliki akses terhadap informasi gender: “Eee ... saya nggak punya sosmed ya. Jadi ya biasanya dapat informasi itu dari berita di TV, atau artikel-artikel yang muncul di Google. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025). Dalam konteks persepsi, perbedaan ini menggambarkan tahap seleksi dan atensi informasi yang dipengaruhi oleh media yang digunakan dan keakraban dengan platform digital tertentu (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022). Artinya, persepsi terhadap konten gender di website dipengaruhi oleh sejauh mana individu menaruh perhatian terhadap media yang ia konsumsi secara aktif maupun pasif. Secara keseluruhan, interpretasi ini menegaskan bahwa website dapat berfungsi sebagai ruang aman digital yang inklusif bila dikelola dengan memperhatikan aksesibilitas dari berbagai saluran media. Meskipun tidak semua informan mengakses secara rutin, keberadaan konten yang empatik dan berpihak di situs seperti perempuanberkisah.id memiliki potensi besar untuk memperluas pemahaman dan empati terhadap isu kekerasan berbasis gender. Intensitas Akses Website Konten Gender Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas akses terhadap konten gender melalui website berbeda-beda antar informan, yang mencerminkan variasi dalam tingkat kesadaran, kebutuhan informasi, dan minat personal. Informan 2 merupakan satu-satunya yang menunjukkan akses aktif dan konsisten terhadap isu gender. Hal ini tidak lepas dari latar belakangnya sebagai jurnalis, yang menuntut keterlibatan rutin dalam membaca berita dan laporan yang memuat ketimpangan berbasis gender. “Sering, jadi itu tuh udah kayak makanan sehari-hari ya. Karena di pekerjaan aku juga sebagai jurnalis, jadi harus update terus... (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Pola akses aktif ini mencerminkan persepsi yang terbentuk dari tahap atensi dan interpretasi yang tinggi (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022), di mana informan tidak

hanya sekadar menyerap informasi, tetapi juga memahami struktur ketimpangan sosial yang melatarbelakangi konten gender. Informan 2 memosisikan website sebagai ruang aman digital untuk memahami pengalaman kelompok marginal, sejalan dengan konsep ruang aman menurut Nababan dan Shabrina (2024), yang menekankan pentingnya narasi empatik dalam menjembatani pemahaman antar identitas. Berbeda dengan itu, informan 1 dan 3 menunjukkan akses menengah. Mereka tidak secara aktif mencari konten gender, tetapi membacanya saat topik tersebut muncul dalam konteks lain yang sedang mereka cari, seperti berita politik atau kriminal. “Eeee sebenarnya saya jarang akses website yang bahas gender secara khusus ... Tapi kalau website berita secara umum, saya sering buka... (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) “Enggak sering-sering banget sih... kalau lagi sempat aja... (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Kedua informan ini berada pada tahap persepsi di mana seleksi informasi belum sepenuhnya diarahkan ke isu gender, tetapi tetap menunjukkan keterbukaan untuk membaca jika konteksnya relevan. Dalam hal ini, website tetap memiliki peluang untuk menjadi ruang aman, asalkan konten gender dikemas dengan pendekatan yang relatable dan kontekstual dengan minat pembaca. Sementara itu, informan 4, 5, dan 6 menunjukkan pola akses insidental, yakni membaca konten gender hanya jika kebetulan muncul di media sosial atau dikirimkan oleh orang terdekat. Mereka tidak mengalokasikan waktu khusus untuk mencari konten gender, namun tetap pernah membaca artikel di website seperti Perempuan Berkisah. “...kalau misal lagi scroll story terus ada teman feminis aku... suka share konten dari Perempuan Berkisah... baru deh aku baca dikit- dikit. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) “...kalau misalnya scroll di media sosial terus ada konten yang bahas gender... kadang aku kepancing buat klik ke websitenya. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) “...kalau misalnya lagi scroll, tiba-tiba ada artikel yang muncul di beranda, biasanya saya klik dan baca juga. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Akses insidental ini menggambarkan tahap persepsi awal, di mana audiens belum membentuk motivasi internal

terhadap isu gender, namun masih dapat dipicu melalui stimulus eksternal seperti algoritma media sosial. Ini memperkuat argumen bahwa website seperti perempuanberkisah.id tetap relevan sebagai jembatan edukasi, terutama jika kontennya dikemas dengan narasi yang mampu menyentuh sisi emosional dan rasa ingin tahu pengguna pasif. Jika dikaitkan dengan konsep ruang aman, variasi intensitas akses ini menunjukkan bahwa ruang digital yang inklusif tidak hanya penting bagi pengguna aktif seperti informan 2, tetapi juga bagi pembaca pasif yang berada di tahap awal kesadaran gender. Strategi penyajian konten yang empatik dan mudah dijangkau melalui berbagai jalur media (termasuk media sosial) menjadi kunci agar ruang aman ini dapat menjangkau khalayak lintas intensitas, dan mendorong terbentuknya kesadaran baru dari pengalaman membaca. Motif Akses Konten Gender Motivasi yang melatarbelakangi informan dalam mengakses konten gender memperlihatkan keberagaman latar nilai dan pengalaman pribadi, yang mempengaruhi cara mereka memaknai isu-isu gender di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa motif tidak bersifat tunggal, melainkan dapat dibagi ke dalam tiga kecenderungan utama: spiritual dan kemanusiaan, profesional dan informatif, serta emosional dan situasional. Motif berbasis nilai spiritual dan kemanusiaan paling kuat ditunjukkan oleh Informan 1, yang mengaitkan akses terhadap isu gender dengan pandangan teologisnya sebagai seorang frater. Baginya, semua manusia, tanpa memandang gender, merupakan pribadi yang layak dihormati dan dicintai. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai agama dan kepercayaan personal dapat membentuk proses persepsi terhadap konten gender, sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi oleh Wood (2016 dalam Swarjana, 2022), bahwa tahap interpretasi sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan pengalaman hidup individu. "...siapa pun dia, laki-laki, perempuan, atau yang mengidentifikasi dirinya dengan bentuk lain, tetap pribadi yang layak dihormati dan dicintai. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Pandangan informan 1 juga relevan dengan konsep ruang aman dari Nababan dan Shabrina (2024), yang menyatakan bahwa ruang

digital yang empatik membutuhkan basis etika dan penghargaan terhadap keberagaman identitas. Dalam hal ini, motif spiritual informan tidak hanya menjadi alasan personal, tetapi juga mencerminkan kesiapan untuk menjadi bagian dari ekosistem ruang aman. Berbeda dari itu, informan 2 dan 3 menunjukkan motivasi berbasis profesional dan rasa tanggung jawab sosial. Informan 2, sebagai jurnalis, merasa perlu mengakses isu gender secara aktif sebagai bagian dari pekerjaannya menyuarakan kelompok yang rentan dan kurang difasilitasi negara. “Kita dituntut buat peka... supaya kita bisa bantu sebariskan isu ini lewat kerja jurnalistik. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Sedangkan informan 3 lebih terdorong oleh keinginan untuk tetap mengetahui fenomena sosial besar di tingkat global, seperti pernikahan sesama jenis. Keduanya menunjukkan bahwa pekerjaan dan wawasan global menjadi motivasi yang mendorong keterlibatan informan dalam konsumsi konten gender secara informatif dan reflektif. Sementara itu, informan 4, 5, dan 6 memiliki motivasi yang bersifat emosional, situasional, dan insidental. Informan 4 dan 5 mengaku membuka konten gender karena tertarik dengan judul atau isu yang sedang ramai diperbincangkan, bukan karena pencarian yang terencana. Hal ini memperlihatkan bahwa rasa ingin tahu atau keterpanggilan emosional sesaat menjadi pintu masuk awal yang penting untuk mendorong partisipasi audiens pasif dalam membaca konten gender. “Kalau saya sih biasanya karena kepo ya... terus jadi pengen ngulik lebih dalam. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Motif yang lebih reflektif ditunjukkan oleh informan 6, yang menyebut bahwa ia ingin menambah pengetahuan dan menyadari bahwa banyak orang mengalami penderitaan yang luput dari perhatian publik. Di sini, konten gender berfungsi sebagai media empati, yang memungkinkan pembaca merasakan realitas sosial korban. “...karena ternyata banyak orang di luar sana yang nggak seberuntung kita. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Jika dikaitkan dengan konsep website sebagai ruang aman, maka keberagaman motif ini menjadi sinyal bahwa konten gender tidak hanya dibutuhkan oleh kalangan yang secara aktif terlibat

dalam kerja advokasi atau sosial, tetapi juga oleh individu dengan motivasi spiritual, keingintahuan, atau keprihatinan pribadi. Maka, desain konten feature seperti yang ada di perempuanberkisah.id perlu mempertimbangkan beragam titik masuk psikologis dan afektif pembaca, agar ruang digital tersebut benar-benar inklusif dan mampu menjangkau audiens dari berbagai latar dan intensi. Pemahaman Website perempuanberkisah.id Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang konsisten bahwa perempuanberkisah.id merupakan sebuah ruang aman digital bagi perempuan untuk mengungkapkan pengalaman hidup yang selama ini sulit dinarasikan di ruang publik. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa seluruh informan menyadari peran penting website tersebut sebagai media ekspresif dan suportif, khususnya dalam menghadirkan wadah bagi narasi perempuan yang mengalami kekerasan atau keterpinggiran. Informan 1 hingga 6 secara eksplisit menggambarkan perempuanberkisah.id sebagai tempat bercerita, mencurahkan isi hati, dan mengungkapkan penderitaan, baik dalam bentuk anonim maupun eksplisit. Contohnya, informan 1 menyebutnya sebagai “tempat bercerita khusus perempuan”, sementara informan 2 menekankan bahwa situs ini menjadi ruang bagi penderitaan-penderitaan yang tidak bisa dibicarakan secara terbuka. Interpretasi serupa juga datang dari informan 3 yang menyoroti pentingnya fitur anonim sebagai bagian dari rasa aman, serta potensi situs ini sebagai dukungan psikologis. “Tempat curhat perempuan gitu, cuma anonim, biar aman... bisa jadi bentuk bantuan psikologis juga sih. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Pemaknaan tersebut sejalan dengan konsep ruang aman digital dari Nababan dan Shabrina (2024), yang menjelaskan bahwa ruang aman tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan platform digital untuk menyediakan suasana psikologis yang empatik, tidak menghakimi, dan melindungi identitas perempuan yang berbagi cerita. Dalam konteks ini, keberadaan fitur anonimitas, gaya narasi personal, serta keberpihakan pada korban menjadi kunci yang diidentifikasi oleh informan dalam memaknai situs sebagai tempat yang aman. Seluruh informan juga melihat bahwa perempuanberkisah.id bukan

sekadar website informasi, melainkan simbol pengakuan terhadap eksistensi dan suara perempuan yang selama ini dibungkam oleh norma sosial, budaya, maupun sistem hukum. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa para informan menempatkan situs ini dalam posisi simbolik sebagai “teman”, “tempat bernaung”, atau “wadah cerita pilu”, sebagaimana disebut oleh informan 5 dan 6, yang memberi ruang bagi penyintas untuk merasa didengar dan divalidasi secara emosional. “Jadi tempat yang bikin perempuan merasa didengar... (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Jika ditinjau dari konsep persepsi, maka seluruh informan mempersepsikan website ini sebagai objek yang memiliki makna personal dan sosial, yang terbentuk melalui proses interpretasi terhadap konten feature yang ditampilkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wood (2016 dalam Swarjana, 2022), persepsi terbentuk dari hasil seleksi, organisasi, dan interpretasi terhadap stimulus yang relevan dengan pengalaman individu. Dalam hal ini, narasi perempuan yang tampil di perempuanberkisah.id menjadi stimulus yang membuka empati dan membentuk pemahaman informan terhadap pentingnya ruang aman digital. Dengan demikian, temuan ini memperkuat gagasan bahwa perempuanberkisah.id tidak hanya berfungsi sebagai platform penyedia informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang simbolik dan emosional yang memungkinkan perempuan penyintas kekerasan untuk berbicara, didengar, dan dipahami, baik oleh sesama perempuan maupun oleh pembaca laki-laki seperti para informan dalam penelitian ini. Awal Tertarik perempuanberkisah.id Motif awal para informan dalam mengakses perempuanberkisah.id sangat beragam dan menunjukkan adanya keterlibatan personal, profesional, maupun emosional yang membentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya isu gender. Variasi motif ini memperlihatkan bahwa proses seseorang mengenali dan mengakses website yang memuat cerita penyintas kekerasan berbasis gender tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dibentuk oleh latar belakang nilai, profesi, serta pengalaman sosial masing-masing individu. Informan 1, misalnya, mengaitkan motifnya dengan nilai spiritual dan kemanusiaan yang dimilikinya sebagai frater.

Ia melihat situs ini sebagai bagian dari bekal dalam menjalankan peran pendampingan umat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi religius bisa menjadi dasar yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya ruang aman untuk perempuan. Pandangan ini mencerminkan aspek persepsi yang terbentuk melalui latar nilai personal, sebagaimana dijelaskan oleh Wood (2016 dalam Swarjana, 2022), bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, dan sistem nilai yang dianut. Sementara itu, informan 2 menunjukkan motivasi profesional sebagai jurnalis di media perempuan. Ia menyebut website ini sebagai sarana refleksi yang menyentuh, dan menjadi sumber yang unik untuk memahami ketimpangan struktural dalam bidang kesehatan, politik, dan ekonomi. Pemahaman ini sejalan dengan konsep konten gender menurut Purwanti (2020) yang memuat relasi kuasa dan dinamika sosial yang tidak seimbang antar gender. Bagi informan 2, akses terhadap situs ini bukan sekadar konsumsi informasi, tetapi bagian dari proses kesadaran advokatif dalam kerja jurnalistik yang berpihak. Motif yang lebih spontan dan situasional ditunjukkan oleh informan 3 dan 4, yang awalnya mengakses situs karena tertarik pada judulnya. Namun, setelah membaca, mereka mengungkapkan adanya refleksi moral dan kesadaran baru bahwa banyak perempuan mengalami penderitaan yang tidak diketahui publik. Proses ini menunjukkan terjadinya pengalaman persepsi baru, yang sejalan dengan teori persepsi sebagai proses seleksi dan interpretasi terhadap stimulus baru yang mengubah pemahaman seseorang (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022). Motif lain yang muncul adalah reaksi emosional campur aduk yang dirasakan oleh informan 5 dan 6. Informan 5 awalnya merasa tidak nyaman dengan isi cerita, tetapi akhirnya menyadari bahwa situs ini penting sebagai ruang aman bagi perempuan untuk bersuara. Hal ini sesuai dengan konsep ruang aman dari Nababan dan Shabrina (2024) bahwa website dapat berfungsi sebagai ruang digital yang memungkinkan penyintas bercerita tanpa takut terhadap stigma atau penghakiman. Informan 6 juga menyebut bahwa cerita-cerita di situs ini menyentuh hatinya dan menjadi

bahan introspeksi untuk bersikap lebih baik. “Banyak cerita pahit yang mengiris hati, tapi itu bisa jadi pelajaran... (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Dengan demikian, motif para informan dapat dikategorikan ke dalam tiga pola: (1) motif nilai personal dan spiritual (informan 1), (2) motif profesional dan kesadaran sosial (informan 2 dan 3), serta (3) motif emosional dan situasional (informan 4, 5, dan 6). Ketiga pola ini menunjukkan bahwa perempuanberkisah.id tidak hanya dimaknai sebagai website biasa, tetapi sebagai pengantar menuju kesadaran baru tentang pentingnya memahami pengalaman perempuan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus didengar dan dihormati. Intensitas Akses perempuanberkisah.id Tingkat intensitas akses para informan terhadap website perempuanberkisah.id menunjukkan keberagaman pola yang mencerminkan latar belakang, minat, dan orientasi kesadaran masing-masing individu. Meskipun seluruh informan pernah membuka situs tersebut, frekuensinya sangat dipengaruhi oleh konteks dan motivasi personal. Satu-satunya informan yang menunjukkan akses yang aktif dan reflektif adalah informan 2. Ia menyebut bahwa hampir setiap hari membuka situs perempuanberkisah.id karena ingin menjaga kesadaran bahwa sebagai laki-laki, dirinya bisa saja terlibat dalam relasi kuasa yang merugikan perempuan. Bagi informan 2, membaca narasi penyintas menjadi cara untuk tetap awas terhadap kemungkinan reproduksi kekerasan dalam relasi sosial. “Aku hampir setiap hari lihat website ini. Itu jadi refleksi sih, biar sadar bahwa sebagai laki-laki, aku juga punya potensi untuk menyakiti perempuan. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Temuan ini sejalan dengan konsep refleksi sosial dalam konsumsi media (McQuail, 2011), di mana media berfungsi bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai cermin untuk memahami posisi dan peran individu dalam masyarakat. Website ini telah menjadi ruang aman digital yang mendorong kesadaran kritis terhadap struktur gender. Sebaliknya, intensitas akses yang pasif dan berkala ditunjukkan oleh informan 1 dan 3. Keduanya tidak secara aktif mencari informasi di situs tersebut, namun tetap membaca artikel

jika merasa relevan atau sedang memiliki waktu luang. Informan 1 lebih tertarik pada isu politik, dan hanya membaca dua hingga tiga artikel dalam sepekan. “Saya cukup jarang ya, karena lebih tertarik ke isu politik. Tapi dalam minggu ini saya sempat baca sekitar dua sampai tiga artikel. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Informan 3 pun menyampaikan bahwa dirinya tidak menghitung jumlah akses secara pasti, tapi sempat membuka situs sebanyak tiga kali. “Nggak dihitung ya, cuman adalah tiga kali lah anggap aja. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Polanya menggambarkan tahap seleksi dalam proses persepsi, seperti dijelaskan Wood (2016, dalam Swarjana, 2022), bahwa individu akan memproses informasi sesuai dengan minat, pengalaman, dan nilai-nilai yang ia pegang. Meskipun tidak menjadi pembaca aktif, mereka tetap terpapar dan berpotensi terdorong untuk membentuk makna secara bertahap. Sementara itu, intensitas akses insidental dan emosional ditunjukkan oleh informan 4, 5, dan 6. Mereka membuka website hanya ketika ada judul artikel atau tautan yang menarik perhatian di media sosial. Keterlibatan mereka muncul lebih karena rasa penasaran atau sentuhan emosional dari cerita yang muncul. “Nggak sering, pernah aja. Pas ada yang menarik aja. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) “Saya berusaha menghindari bacaan jijik kayak gitu. Tapi pernah baca sih, sesekali, kalau isunya lagi hangat aja. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) “Intens-nya standar aja. Tapi kalau kebetulan ada link, dan saya merasa ‘hook’, ya saya baca. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Mereka merepresentasikan kelompok audiens pasif yang tetap dapat dijangkau oleh konten media yang kuat secara emosional. Hal ini sesuai dengan konsep pemaknaan media berbasis afeksi, di mana keterlibatan emosional (emotional engagement) dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran sosial secara bertahap (Jenkins, 2006). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas akses terhadap perempuanberkisah.id berbeda-beda, website tersebut tetap memiliki potensi sebagai ruang aman digital yang inklusif, baik bagi audiens aktif maupun pasif. Bagi sebagian informan, ia berfungsi sebagai ruang

refleksi dan kesadaran gender, sementara bagi yang lain menjadi jendela pertama untuk melihat pengalaman perempuan korban kekerasan. Oleh karena itu, kekuatan naratif dan pendekatan empatik dalam konten menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan tingkat keterlibatan ini. Pemahaman Rubrik perempuanberkisah.id Para informan menunjukkan pemahaman yang beragam terhadap rubrik-rubrik yang tersedia dalam website perempuanberkisah.id. Meskipun berasal dari latar belakang berbeda, mereka memiliki kesadaran yang relatif serupa bahwa rubrik-rubrik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat curhat, melainkan juga sebagai sarana edukatif, reflektif, dan penyampai pesan moral yang kuat dari pengalaman penyintas kekerasan berbasis gender. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya tertarik pada rubrik “tips” karena dinilai sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam persiapannya sebagai calon Romo yang kelak akan terlibat dalam pendampingan umat. “Bagi saya pribadi, bagian tips menjadi salah satu yang paling bermanfaat, terutama karena ada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari... saya merasa lebih siap, misalnya, dalam memilih kata-kata yang tepat saat berbicara dengan mereka, agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan mereka secara tidak sengaja. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Pandangan ini menunjukkan bahwa rubrik berperan sebagai media edukasi empatik, sesuai dengan konsep Ginanjar (2021) mengenai ruang aman digital sebagai tempat pembelajaran lintas pengalaman. Senada dengan itu, informan 2 menilai bahwa rubrik dalam website ini tersusun secara komprehensif. Menurutnya, masing-masing rubrik memiliki fungsi tersendiri dalam menyampaikan pengalaman penyintas, edukasi sosial, dan refleksi struktural. Ia menyebut bahwa rubrik-rubrik tersebut menyusun narasi utuh yang membangun kesadaran mendalam, khususnya bagi pembaca laki-laki. “Rubrik-rubrik itu tuh kayak nyusun narasi yang utuh, dari sisi personal, sosial, sampai struktural. Dan itu bikin aku sebagai pembaca laki-laki jadi makin sadar bahwa perjuangan perempuan itu kompleks dan panjang. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Berikut adalah rubrik yang disebutkan oleh informan 1 dan 2.

REPORT #27419999

Gambar 4.1 Rubrik-rubrik perempuan berkisah (Sumber : <https://www.perempuanberkisah.id/>) Berbeda dari informan 1 dan 2, informan 3 memandang bahwa rubrik di website ini merupakan tempat curhat dan berbagi pengalaman perempuan. Ia sempat menyimpan satu tulisan yang menarik dan menggugah, terutama dari rubrik pembelajaran. “Rubrik ini kayak semacam apa ya... tempat curhat lah ya, tempat bercerita masalah hidup perempuan. Ada yang menarik, ada. Salah satunya ada sih, ada saya simpan di sini buat, karena cewek saya juga suka yang cerita-cerita ya dibilang miris, miris cuman tapi agak menarik itulah. Contohnya rubrik pembelajaran, ada tulisan yang judulnya “Bertahun-tahun trauma akibat kekerasan seksual. Begini perjalanan pulihku bersama perempuan berkisah .” (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025) Dalam hal ini, pengalaman membaca rubrik menjadi sarana membangun kedekatan emosional dan mempererat keterhubungan sosial antara pembaca dengan kisah penyintas. Hal ini selaras dengan gagasan Purwanti (2022) bahwa media yang mengedepankan storytelling empatik membuka kemungkinan terjadinya transformasi kesadaran di antara pembaca. Gambar 4.2 Kisah Penyintas Kekerasan Seksual (Sumber: <https://www.perempuanberkisah.id/2022/10/10/bertahun-tahun-trauma-akibat-kekerasan-seksual-begini-perjalanan-pulihku-bersama-perempuan-berkisah/>) Sama dengan informan 3, informan 4 memahami bahwa rubrik dalam website ini, merupakan tempat berisi kisah-kisah pelecehan yang dialami oleh perempuan. Ia menilai bahwa melalui rubrik tersebut, perempuan bisa dibantu untuk menjadi penyintas dan move on dari masa lalunya. “Paling sih kayak masalah kayak pelecehan-pelecehan sih kayak pengalaman-pengalaman pelecehan yang orang-orang yang biasa yang wanita-wanita ngalamin gitu kan. Itu doang sih. Ya yang saya lihat dari rubrik-rubriknya gitu. Jadi bagaimana caranya mereka bisa berusaha untuk menjadi penyintas dan juga bagaimana mereka bisa berkonseling di dalam situ kan. Bagaimana si website-nya ini membantu dia untuk bisa menjadi penyintas dan juga bisa melupakan masa lalu-masa lalunya, seperti itu (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei

2025) Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia melihat bahwa didalam rubrik terdapat aksi berupa konseling bagi para penyintas untuk membantu mereka melupakan masa lalunya. Sementara itu, informan 5 merasa bahwa kekuatan website ini justru terletak pada kebebasan menyampaikan kisah, dan rubrik- rubrik di dalamnya menjadi sarana untuk berbagi beban serta menumbuhkan kesadaran publik. “Sebenarnya ya kalau dari segala konten yang ada di dalam perempuan berkisah ini, buat saya yang meskipun tadi saya bilang saya jijik, tapi sebenarnya yang membuat saya merasa tertarik sekali dengan website ini justru adalah memang bagaimana orang bisa dengan bebas mengirimkan tulisannya, tentang pengalaman dia untuk bisa dibaca sama orang lain dan dijadikan sebuah tempat yang aman untuk orang bisa saling membagikan, bukan membagikan beban apa ya, saling sharing untuk meringankan apa yang sedang dirasakan, mungkin juga bisa menyebarkan awareness juga terhadap isu-isu seperti ini. (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025 Seperti kutipan wawancara di atas, informan 5 menjelaskan bahwa dirinya merasa tertarik pada website ini karena melihat orang bisa bebas mengirimkan tulisannya untuk dibaca orang lain. Selain itu, website ini menurutnya dapat meringankan perasaan sang penulis. Berbeda dengan informan 5, informan 6 mempersepsikan rubrik ini sebagai tempat kisah yang kekerasan konsensus, yang menjadi pengingat baginya agar tidak berlaku kasar pada pasangannya. Baginya, membaca rubrik tersebut menjadi semacam refleksi personal. “Eee kalau yang lebih spesifiknya tempat tentang kisah yang kekerasan, konsensus itu. Karena membaca kisah di situ, kok bisa ada orang sejahat itu sama pasangannya? Ada yang juga jahat kepada keluarganya, baik ibu ataupun anak. Bisa sebagai pengingat juga buat saya yang sudah berkeluarga ini untuk jangan kasar terhadap pasangan. (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025) Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, rubrik perempuan berkisah adalah pengingat bagi dirinya yang sudah berkeluarga, serta memberikan kesadaran dirinya bahwa ada orang yang sejahat itu terhadap pasangan. Dari keenam wawancara tersebut, dapat

disimpulkan bahwa rubrik-rubrik dalam perempuanberkisah.id dipahami oleh informan sebagai bagian penting dari penyampaian pesan penyintas, sekaligus medium edukasi yang mengajak pembaca untuk merefleksikan relasi kuasa dan sensitivitas terhadap isu kekerasan berbasis gender. Rubrik tidak hanya menyajikan kisah personal, namun juga opini, tips, dan konten reflektif lainnya yang membangun pemahaman mendalam akan perjuangan perempuan. Bagi informan laki-laki, rubrik ini menjadi jembatan untuk memahami pengalaman yang tidak pernah mereka alami langsung, serta menjadi pengingat moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, situs ini juga memberikan ruang aman untuk berbagi, yang memperkuat solidaritas dan keterhubungan emosional antara penulis dan pembaca.

Tabel 4.2 Kebiasaan Akses dan Penggunaan Website Konten gender & Website perempuanberkisah.id

Deskripsi Informan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Pemahaman konten gender						
Klasifikasi jenis kelamin, tidak hanya perempuan dan laki-laki, ada yang di sudutkan dari konten itu						
Konten gender itu merujuk pada bagaimana media menampilkan dan membahas identitas gender seseorang secara adil, tanpa memperkuat stereotip tertentu.						
Konten berisi informasi identitas jenis kelamin yang multak laki-laki dan perempuan						
Aksi mengenai gender kayak konten feminis						
Sebuah Awareness, menyampaikan informasi tentang gender A dan B						
Konten yang khusus membahas tentang satu gender khusus misalnya wanita atau pria gitu.						
Tempat mengakses konten gender	Youtube, Website, Facebook, Reels Instagram					
Konde, Project Multa Tuli, Perempuan Berkisah, Magdalen Television, YouTube, artikel website kayak BBC dan CNN Website, Instagram, TikTok Website, X, Instagram						
Instagram, Bapak-bapak.id, Ibu-ibu.id, X, Website						
Intensitas akses website konten gender	Sesekali saja	Sering	Ga sering, tapi adalah	Ngga sering, tapi pernah	Bisa hitung jari	dalam seminggu, ngga terlalu sering
Semuncunya di timeline saya	pas lagi scroll	Motif akses konten gender	Karena saya memang manusia dari sudut	Karena menjangkau pekerja	Cari informasi unik dalam	

skala gede Judul menarik Isu lagi hangan, bahasanny a cukup menarik dan memancin Buat pengetah uan atau pembelaj aran Deskripsi Informa n 1 Informan 2 Inform an 3 Informa n 4 Informan 5 Informan 6 pandang teologis g Pemahaman website perempuanber kisah.id Media tempat bercerit a khusus peremp uan Ruang buat perempu an bercerita apa yang dia alami Peremp uan yang mau curhat, dalam bentuk anonim Tempat bercerit a para peremp uan Tempat menuangk an keluh kesah perempuan n Teman perempu an, menamp ung cerita pilu Awal tertarik perempuanber kisah.id Penasar an dari cerita teman kampus, lalu merasa terinspi asi Website ini mengulik komplek sitas yang dialami perempu an Judulny a bikin tertarik dan penasa ran Jadi ngelliat sisi lain dari kehidup an terutam a wanita Saya melihat bagaiman a orang bisa dengan bebas mengirim kan tulisannya Saya baca banyak kisah pahitnya kehidupa n, buat jadi pelajara n Intensitas akses perempuanber kisah.id Jarang 2-3 artikel dalam 1 minggu ini Hampir setiap hari Ngga ngitun g, anggap aja 3 kali Ngga sering, pernah aja, pada ada yang menarik Ngga sering, cuma Tidak terlalu intens, cuma kalau saya membuk a link itu, saya ada hook, tertarik untuk membac a artikel itu.

Pemahaman rubrik perempuanber kisah.id Banyak cerita bermanf aat dan menamb ah wawasa n Banyak kategori saling melengk api, edukatif Tempat curhat masala h hidup peremp uan Tempat berkons eling untuk melupak an masa lalu Tempat orang dengan bebas mengirim kan tulisan dari pengalam annya tanpa beban Kalau lebih spesifikn ya tempat kisah yang kekerasa n konsens us. Sumber: olahan peneliti 4.2.2. Pengetahuan dan Pengalaman terkait Konten Kekerasan Berbasis Gender (KBG) Tema kedua dalam penelitian ini menyoroti sejauh mana pengetahuan dan pengalaman para informan terhadap konten yang berkaitan dengan kekerasan berbasis gender (KBG). Dalam bagian ini, peneliti menelusuri bagaimana informan memahami konsep KBG, memberikan contoh nyata yang mereka kenali, serta jenis media apa saja yang mereka anggap kerap menampilkan isu tersebut. Selain itu, pembahasan juga mencakup seberapa sering informan

terpapar konten kekerasan berbasis gender, bagaimana lingkungan sosial maupun profesional mereka memperlakukan perbedaan gender, serta bagaimana mereka memandang representasi perempuan dalam pemberitaan media. Pandangan mereka mengenai etika media, pengaruh algoritma digital, hingga sejauh mana viralitas memengaruhi empati publik juga menjadi bagian penting dari analisis. Kekerasan berbasis gender merupakan bentuk kekerasan yang bersumber dari ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, dan umumnya berakar dari norma patriarkal yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial (Purwanti, 2020). Kekerasan ini tidak hanya muncul dalam bentuk fisik atau seksual, tetapi juga mencakup tekanan psikologis, ekonomi, hingga kekerasan yang terjadi di ruang digital. Dalam Undang- Undang Nomor 19 Tahun 1992, dijelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk ancaman serius terhadap keselamatan mereka. Situasi ini kerap kali diperburuk oleh faktor seperti ketergantungan finansial dan norma budaya yang membungkam perempuan. Berdasarkan konsep media dan representasi yang dibahas pada Bab II, media memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman publik tentang kekerasan terhadap perempuan. Karena itu, penting untuk melihat bagaimana laki-laki, sebagai audiens media, menafsirkan narasi-narasi tersebut, baik yang berpihak pada korban maupun yang justru memperkuat stigma. Pemahaman Kekerasan Berbasis Gender (KBG) Dalam penelitian ini, semua informan memberikan pandangan masing-masing tentang apa itu kekerasan berbasis gender (KBG). Meski cara penyampaiannya berbeda-beda, mereka sepakat bahwa KBG adalah kekerasan yang terjadi karena seseorang dianggap lemah atau berbeda berdasarkan identitas gendernya. Informan 1 menjelaskan bahwa KBG mencakup banyak bentuk, mulai dari kekerasan fisik, psikis, seksual, sampai kekerasan ekonomi dan budaya. Ia juga menyadari bahwa selama ini yang paling sering ia temui di media sosial hanyalah kekerasan seksual atau kekerasan secara psikologis. “Yang saya pahami mengenai kekerasan berbasis gender adalah bahwa ini merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain,

biasanya dengan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyakiti. Makanya disebut kekerasan berbasis gender, karena ada intensi atau niat untuk melukai, baik secara fisik, psikis, seksual, bahkan secara ekonomi maupun budaya. Saya juga baru menyadari bahwa kekerasan gender itu memiliki cakupan yang cukup luas. Selama ini yang paling sering saya lihat atau dengar, misalnya di Reels Instagram, YouTube, atau Facebook, lebih banyak menyoroti aspek psikologis atau pelecehan seksual. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 menyadari bahwa cakupan kekerasan berbasis gender lebih luas dari yang ia bayangkan, karena media sosial yang ia akses selama ini lebih sering menampilkan sisi psikologis atau pelecehan seksual saja. Pemaknaan ini menunjukkan bagaimana media turut memengaruhi cara seseorang memahami bentuk-bentuk kekerasan, yang kerap kali terfokus hanya pada aspek tertentu saja dan mengabaikan bentuk kekerasan lainnya. Seperti kata Ginanjar (2021), media sering kali hanya menampilkan jenis kekerasan tertentu saja, misalnya kekerasan seksual, sehingga masyarakat jadi tidak mengenal bentuk-bentuk KBG lain yang sama seriusnya. Serupa dengan informan 1, informan 2 memaknai KBG sebagai tindakan yang merendahkan atau menghakimi gender tertentu. Ia menegaskan bahwa kekerasan ini tidak hanya dialami oleh perempuan atau laki-laki, tetapi juga oleh gender lainnya. “Ya.. kalau aku sendiri memahami kekerasan berbasis gender sendiri sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan menghaikimi, merendahkan gender tertentu tidak hanya kepada laki-laki atau perempuan ya, tapi pada gender lainnya juga dan banyak kasusnya seperti kekerasan fisik, mental, hingga seksual. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Seperti pernyataan di atas, informan 2 menyebut kekerasan ini bisa bersifat fisik, mental, maupun seksual. Pernyataan ini cocok dengan penjelasan dari Pangestika dkk. (2021), bahwa kekerasan berbasis gender tidak hanya terjadi pada dua gender utama saja (laki-laki/perempuan), tapi juga bisa dialami oleh kelompok rentan lain seperti transgender dan non- biner. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 menambahkan

bahwa kekerasan bisa terjadi antar semua gender, tidak terbatas pada laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga sesama gender atau terhadap kelompok minoritas gender seperti transgender. “Ya... sebuah bentuk kekerasan bisa secara fisik dan mental ya... yang dilakukan eee laki-laki ke perempuan atau bisa ke tiap gender yang sama mungkin. Misalnya kayak perempuan ke perempuan, laki-laki ke laki-laki. Kalau zaman sekarang yang saya rasa sih, bisa dua-duanya, dua arah. Cewek ke cowok, cowok ke cewek juga. Atau bisa juga ke gender lainnya kayak tindakan pembulian terhadap transgender gitu ya. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa informan 3 memahami kekerasan berbasis gender sebagai fenomena kompleks yang bisa menimpa siapa saja, termasuk kelompok rentan seperti transgender. Ini merefleksikan bagaimana representasi yang inklusif dan adil dalam media sangat penting untuk memperluas kesadaran publik terhadap spektrum kekerasan yang mungkin terjadi. Sementara itu, informan 4 menjelaskan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan yang dilandasi oleh identitas jenis kelamin, dan berdasarkan pengalamannya membaca berbagai media, ia melihat bahwa korban kekerasan ini paling sering adalah perempuan. “Eee..jadi kalau kekerasan berbasis gender ini, balik lagi dari namanya kekerasan berbasis gender. Berarti kekerasan yang berbasis pada individu atau kekerasan yang berbasis pada jenis kelamin gitu. Tapi yang biasa saya lihat juga dari website-website yang sudah saya baca kebanyakan sih gendernya itu malah lebih untuk wanita gitu ya (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pernyataan ini menunjukkan bagaimana media digital yang dibaca oleh informan merepresentasikan perempuan sebagai kelompok paling rentan dalam isu kekerasan berbasis gender. Dalam konteks representasi media, hal ini mencerminkan bagaimana narasi yang berpihak dapat membentuk kesadaran bahwa perempuan memang berada dalam posisi yang paling rentan terhadap kekerasan struktural. Senada dengan informan 4, informan 5 menyatakan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan tindakan yang menyerang kelemahan atau karakteristik khusus yang melekat pada suatu gender.

“Kalau menurutku, kekerasan berbasis gender itu adalah kekerasan yang dilakukan oleh suatu gender kepada gender yang lain spesifik terhadap apa yang dimiliki oleh gender tersebut. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa informan memahami kekerasan ini sebagai bentuk dominasi satu gender terhadap gender lain, yang seringkali diperkuat melalui representasi media yang bias. Ketika media hanya menampilkan satu sisi realitas atau menormalisasi peran gender tertentu, maka ia turut melanggengkan kekuasaan simbolik atas gender lain. Berbeda dari kelima informan sebelumnya, informan 6 lebih menekankan contoh nyata kekerasan berbasis gender, yakni dalam bentuk kekerasan seksual dalam relasi keluarga. “Kalau menurut saya kekerasan berbasis gender, tadi yang saya sempat utarakan, misalnya seorang bapak yang melakukan kekerasan seksual terhadap anaknya, itu yang saya pahami waktu itu. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Seperti kutipan di atas, informan memahami KBG dari kasus konkret kekerasan seksual dalam rumah tangga. Perspektif ini menunjukkan bahwa narasi media yang menyoroti kasus-kasus aktual dapat menjadi pemicu kesadaran individu mengenai isu kekerasan, meskipun sering kali media juga kurang menggali latar struktural di balik tindakan kekerasan tersebut. Dari keseluruhan kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami kekerasan berbasis gender sebagai tindakan kekerasan yang dilatarbelakangi oleh identitas gender korban. Bentuk kekerasannya pun beragam, mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, hingga budaya. ³² Temuan ini juga memperlihatkan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu ini. Ketika media hanya menampilkan jenis kekerasan tertentu atau menggambarkan perempuan sebagai korban pasif tanpa konteks struktural, maka representasi tersebut dapat mempersempit makna kekerasan berbasis gender. Sebaliknya, narasi media yang empatik dan berpihak mampu memperluas pemahaman serta membangun kesadaran sosial yang lebih inklusif terhadap isu ini. Contoh Kekerasan Berbasis Gender (KBG) Seluruh informan dalam penelitian ini memberikan contoh konkret mengenai

bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang mereka ketahui, baik dari pengalaman pribadi, lingkungan sosial, maupun dari media. Informan 1 mencontohkan kekerasan fisik dan psikologis dalam relasi rumah tangga sebagai bentuk kekerasan yang umum terjadi. “Contohnya, bagaimana seorang ayah atau kepala rumah tangga memukul istrinya. Itu sudah termasuk kekerasan fisik, tapi sekaligus juga mencakup kekerasan psikologis. Karena ketika seseorang dipukul, tubuhnya jelas dilukai, dan perasaannya pun ikut hancur, merasa tidak dicintai lagi, merasa tidak dihargai. Maka timbul juga gangguan psikologis dari situ. Jadi menurut saya, kekerasan berbasis gender itu bentuknya bisa macam-macam. Tapi yang paling sering saya temui atau dengar selama ini adalah kekerasan seksual, psikologis, dan fisik. (informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti yang disampaikan oleh informan 1, bentuk kekerasan seperti pemukulan dalam rumah tangga tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga menghancurkan kondisi emosional korban. Representasi semacam ini jarang terlihat secara utuh di media, yang sering hanya menampilkan aspek fisik dan mengabaikan dimensi psikologis korban. Senada dengan itu, informan 2 menambahkan bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi di ruang digital, seperti penyebaran video pribadi dan ancaman verbal yang menjadikan perempuan sebagai target berulang. “Eee... Memang kemudian secara data ya, banyak dilakukan oleh laki-laki ya, eee.. misalkan mereka melakukan eksekusi terhadap perempuan dari relasi romantis mereka, terus juga eeee.. melakukan ancaman-ancaman misalkan video-video pribadi perempuannya dalam relasi itu, terus juga yang sering terjumpai kekerasan berbasis gender online, di mana video-video perempuan dijual, dibagikan, terus juga ada perempuan yang direkam di toilet oleh mahasiswa di Surabaya, lalu ada soal ancaman verbal, baik ancaman lewat online, lewat chat, karena kerentanan itu eee.. akhirnya perempuan jadi semacam, kayak jadi bulan-bulanan jadi korban kekerasan berbasis gender itu. (informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Dalam kutipan tersebut, informan 2 menyoroti bagaimana media sosial dan ruang digital bisa

menjadi sarana kekerasan yang semakin kompleks. Hal ini memperkuat argumen Ginanjar (2024) bahwa representasi media memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemahaman publik. Ketika korban ditampilkan hanya sebagai objek sensasional di media, narasi ini justru menguatkan ketimpangan dan menjauhkan publik dari empati. Berbeda dengan informan sebelumnya, informan 3 menyoroti kekerasan yang dilegitimasi oleh budaya patriarki, seperti bentuk tubuh ideal yang didiktekan oleh masyarakat. “Misalnya kayak, apa, ke budaya patriarki yang ada di Indonesia saat ini, tindakan KDRT mungkin yaa... atau kayak misalnya dalam bentuk eee... apa namanya, ujaran kebencian terhadap bentuk tubuh wanita atau ya kayak misalnya cowok-cowok itu masih ada apa sih namanya, penilaian terhadap perempuan yang menurut standar dari cowok itu adalah perempuan yang sempurna gitu. Cuma yaa.. balik lagi kalau misalnya dari korbannya bilang ini normal atau bukan termasuk kekerasan..eee udah biasa lah gitu, nah lan gabisa kita bilang ini kekerasan juga ya. (informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Sebagaimana dikemukakan informan 3, kekerasan berbasis gender bisa tersembunyi di balik norma dan budaya yang sudah dianggap “biasa.” Contoh ini menggambarkan apa yang disebut oleh Millet dalam Pangestika dkk. (2021) sebagai kekerasan simbolik, yaitu kekerasan yang terjadi lewat norma sosial yang menekan perempuan secara halus tapi terus-menerus. Sama seperti informan 3, informan 4 juga menyoroti bentuk kekerasan yang lahir dari superioritas gender. “Misalnya seorang pria melakukan kekerasan terhadap gender jenis kelamin wanita atau jenis kelamin lawannya kayak gitu. Karena menganggap lawannya lebih lemah seperti itu, itu sih menurut saya (informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Kutipan di atas menunjukkan bahwa persepsi mengenai kelemahan perempuan sering kali menjadi pembenaran tindakan kekerasan. Representasi semacam ini sangat dipengaruhi oleh media yang masih mengabadikan stereotip perempuan sebagai sosok yang lemah dan pasif (Juditha, 2015). Sementara itu, informan 5 lalu menekankan bahwa pemerkosaan merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang paling nyata, dan bisa terjadi

antar berbagai gender, tidak hanya dari laki-laki ke perempuan. “Secara classical sense-nya bahwa pemerkosaan terjadi antara satu gender yang memerkosa gender lainnya... (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pemahaman ini menunjukkan bahwa informan menyadari bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada satu jenis hubungan, dan bahwa pemerkosaan merupakan bentuk dominasi berdasarkan gender. Seperti disampaikan oleh Ginanjar (2024), media perlu menampilkan pemerkosaan bukan sekadar sebagai kejahatan seksual, tapi sebagai bentuk kekuasaan dan penindasan yang punya latar belakang budaya dan sosial. Terakhir, informan 6 memberikan contoh tentang kekerasan di tempat kerja, seperti pelecehan, diskriminasi gaji, dan kekerasan fisik terhadap karyawan berdasarkan gender. “Perbedaan gaji antar karyawan yang berbeda jenis kelamin. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Contoh ini menunjukkan bahwa bentuk KBG bisa muncul dalam lingkungan profesional. Ketika media tidak mengangkat isu-isu diskriminasi kerja secara kritis, publik jadi tidak menyadari bahwa ketimpangan ekonomi berbasis gender juga termasuk bentuk kekerasan struktural (Purwanti, 2021). Dari semua wawancara, dapat disimpulkan bahwa informan memahami KBG sebagai kekerasan yang bisa muncul dalam banyak bentuk dan ruang: dari rumah tangga, media sosial, budaya sehari-hari, hingga tempat kerja. Pemahaman ini menunjukkan bahwa KBG tidak selalu muncul sebagai kekerasan fisik yang terlihat, tapi juga bisa hadir dalam bentuk psikologis, simbolik, digital, dan struktural. Sayangnya, media sering kali hanya menampilkan sebagian kecil dari kenyataan ini, sehingga persepsi publik bisa terbatas. Seperti yang dijelaskan oleh Ginanjar (2024), media seharusnya tidak sekadar menjadi penyampai informasi, tapi juga berperan sebagai alat advokasi dan edukasi sosial. Jika media menghadirkan narasi yang lebih empatik dan menyeluruh, maka kesadaran publik terhadap kekerasan berbasis gender akan semakin terbuka. Media Penyaji Konten KBG Para informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital menjadi saluran utama bagi mereka dalam mengenali dan memahami isu kekerasan berbasis gender (KBG).

Sebagian besar menyebut Instagram, YouTube, TikTok, dan X (dulu Twitter) sebagai kanal yang paling sering mereka akses, terutama karena bentuk kontennya yang cepat, visual, dan mudah diakses. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara konsumsi informasi, dari media cetak ke media digital yang lebih instan. Sebagai contoh, informan 1 menjelaskan bahwa ia paling sering melihat konten kekerasan psikologis dan seksual dari Reels Instagram, YouTube, dan Facebook, serta pernah membaca isu ini di koran dan majalah. “Selama ini yang paling sering saya lihat atau dengar, misalnya di Reels Instagram, YouTube, atau Facebook, lebih banyak menyoroti aspek psikologis atau pelecehan seksual... (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Dari pernyataan ini terlihat bahwa media sosial berperan penting dalam memperkenalkan bentuk-bentuk KBG kepada publik, meskipun sering kali hanya fokus pada jenis kekerasan tertentu, seperti pelecehan seksual. Seperti yang diungkapkan oleh Juditha (2015), media arus utama kerap menampilkan korban kekerasan secara parsial dan sensasional, sehingga publik hanya melihat sebagian kecil dari realitas yang kompleks. Berbeda dengan itu, informan 2 menunjukkan sikap yang lebih kritis. Ia mengungkap bahwa media nasional justru cenderung mengobjektifikasi tubuh perempuan demi kepentingan bisnis, bukan demi perlindungan korban. Ia menilai bahwa media alternatif seperti Perempuan Berkisah dan Konde lebih berpihak dan memberi ruang aman bagi perempuan untuk bercerita. “Media pun selalu mengobjektifitas tubuh perempuan sendiri... akhirnya kan lahir media-media alternatif yang kemudian memberikan ruang untuk perempuan berbicara... (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Pernyataan ini sejalan dengan konsep Purwanti (2020) yang menyebut bahwa media alternatif mampu menjadi ruang aman digital yang memberdayakan perempuan korban, dengan pendekatan yang empatik dan anti-bias. Senada dengan itu, informan 3 menilai bahwa media seperti Perempuan Berkisah lebih konsisten dan fokus dalam membahas kekerasan berbasis gender, dibandingkan media umum seperti televisi atau situs berita umum. “...di perempuan berkisah ini lebih banyak dan emang fokus ke arah sana ya... (Informan 3, wawancara

mendalam, 11 Mei 2025) Hal ini menunjukkan bahwa informan mulai membedakan antara media yang hanya sekadar memberitakan dan media yang punya keberpihakan jelas terhadap korban. Informan 4 dan 5 menambahkan bahwa format video, infografik, dan tulisan pendek kini lebih banyak mereka temui dan konsumsi. Konten- konten tersebut dinilai lebih mudah dicerna dan cepat memancing empati. “Kalau dari media sih sekarang lebih banyaknya nih kalau ngelihatnya lebih ke media-media kayak Instagram yang video sih... podcast-podcast di YouTube... (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) “...di Twitter... eh di X sekarang ya... itu biasanya dalam bentuk tulisan-tulisan pendek sih... atau kadang juga muncul dalam bentuk multi portrait gitu. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Kedua kutipan ini menunjukkan bagaimana visualisasi dan penyajian ringkas menjadi kunci dalam penyebaran informasi kekerasan gender di era media sosial. Sesuai dengan konsep Ginanjar (2023), media sosial bisa menjadi ruang potensial untuk representasi korban yang empatik, asal dikelola dengan etika dan tidak menambah trauma bagi korban. Informan 6 menambahkan bahwa ia paling sering mendapatkan informasi melalui media sosial seperti X dan Instagram, lalu melanjutkan bacaannya ke artikel-artikel di website. “Kalau media itu lebih banyak akses di Medsos X dan Instagram. Membaca utas-utas tentang kekerasan seksual di website juga. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Hal ini menunjukkan pola konsumsi informasi yang bertahap: dimulai dari konten singkat yang viral di media sosial, lalu berlanjut ke artikel yang lebih mendalam. Ini memperkuat pentingnya interkoneksi antara media sosial dan media alternatif dalam membentuk kesadaran publik. Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa media sosial menjadi saluran utama bagi informan untuk mengenali kekerasan berbasis gender, terutama dalam format visual dan tulisan singkat. Namun di sisi lain, ada kesadaran kritis dari informan terhadap bias media arus utama yang seringkali tidak berpihak kepada korban dan justru mengobjektifikasi tubuh perempuan. Dalam konteks ini, media alternatif seperti Perempuan Berkisah dan Konde muncul

sebagai ruang digital yang lebih adil, aman, dan mendukung keberpihakan pada korban kekerasan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ginanjar (2023) dan Purwanti (2020), yang menekankan bahwa media yang berpihak pada korban dan menghadirkan narasi empatik memiliki peran penting dalam membentuk sensitivitas sosial serta mendorong perubahan budaya terhadap kekerasan berbasis gender. Intensitas Terpapar Konten KBG Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka cukup sering terpapar konten kekerasan berbasis gender (KBG) dari berbagai media, baik secara langsung maupun tidak langsung. Informan 1 menyebutkan bahwa hampir setiap hari ia menemukan informasi kekerasan, baik dari media cetak, media digital, maupun pengalaman langsung dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. “Ya, ...hampir setiap hari saya menjumpai berita-berita tentang kekerasan, entah itu dari surat kabar, media sosial, atau bahkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal saya sendiri. Saya pernah mengalami langsung situasi seperti itu... Ketika kita sering menonton atau mencari konten tentang kekerasan seksual, maka konten serupa pasti akan datang terus, itu isu gender. Jadi memang tergantung dari seberapa sering kita mengakses atau menonton. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 tidak hanya terpapar melalui media, tetapi juga mengalami sendiri situasi KBG di lingkungannya. Ia juga menyadari bahwa algoritma media sosial memperkuat paparan terhadap isu tertentu, termasuk kekerasan berbasis gender, apabila konten serupa telah dikonsumsi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bagaimana logika algoritma digital berperan dalam mengatur distribusi representasi korban kekerasan dalam media. Hampir sama dengan informan 1, informan 2 juga menyampaikan bahwa ia hampir setiap hari menjumpai konten-konten terkait KBG, terutama dari media alternatif seperti Magdalene. Ia mengaitkan keterpaparan itu dengan isu struktural, seperti minimnya ruang politik untuk perempuan, yang menjadi penyebab sistemik kekerasan. “Kayaknya setiap hari sih, karena konten-konten yang memang menyuarakan kesetaraan gender ... di Magdalene sendiri aku pernah melihat gimana mereka bersuara hak-ha

k politik perempuan... dampak-dampak yang kemudian pada akhirnya mendorong eksistensi perempuan dalam konten-konten gender lah. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Kutipan di atas menunjukkan bahwa informan 2 melihat keterpaparan pada isu KBG tidak hanya sebagai paparan berita kriminal biasa, melainkan sebagai wacana struktural yang mencerminkan ketimpangan kekuasaan antara gender di ranah publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ginanjar (2023) yang menyatakan bahwa media alternatif seringkali mengangkat isu KBG dalam konteks advokasi dan pemulihan. Berbeda dengan informan 2, informan 3 mengungkapkan bahwa sekitar 60% dari berita yang ia konsumsi mengandung topik kekerasan berbasis gender. “Kalau misalnya, untuk sekarang ya, kalau saya bandingin sama berita-berita negatif yang saya lihat, lumayan banyak, 60% lebih itu tentang kekerasan berbasis gender. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Seperti yang disampaikan informan 3, hal ini menunjukkan bahwa media telah banyak memberitakan isu-isu kekerasan terhadap perempuan, meskipun tidak disebutkan sejauh mana konten tersebut disajikan secara etis atau objektif. Kuantitas paparan seperti ini dapat memperkuat kesadaran publik, namun juga berisiko bila tidak dibarengi dengan kualitas representasi yang berpihak pada korban. Sementara itu, informan 4 menyebut bahwa sekitar 10–15% dari konten yang ia konsumsi berisi tentang KBG, meskipun ia tidak secara aktif mencarinya. “Kalau seberapa sering sih kira-kira 10–15% dari semua kita buka- buka Instagram gitu... Kadang-kadang kita nge-scroll-nge-scroll tiba-tiba ada lagi tentang berita-berita kekerasan seksual. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Seperti kutipan di atas, informan 4 menekankan bahwa algoritma media sosial membuat konten KBG muncul meskipun ia tidak sengaja mencarinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterpaparan pasif bisa membentuk kesadaran baru terhadap isu-isu gender di kalangan pengguna media digital. Senada dengan informan 4, informan 5 juga menyatakan bahwa ia cukup sering menjumpai isu KBG, terutama melalui media sosial X, meskipun ia tidak mencarinya secara khusus. “Frekuensi pastinya saya kurang, enggak terlalu,



tapi yang pasti setiap hari selalu ada aja gitu, paling sering sih dapetnya dari X ya, karena suka tiba-tiba, wah ada nih... mungkin dikejar algoritmanya juga atau gimana. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Dari kutipan di atas terlihat bahwa algoritma media sosial seperti X secara aktif menyuplai konten sensitif seperti KBG, yang bisa memperluas kesadaran tetapi juga bisa menimbulkan kelelahan informasi bila tidak disertai kurasi yang etis. Berbeda dengan informan 5, informan 6 menyebutkan bahwa ia tidak setiap hari terpapar isu KBG, namun dalam seminggu biasanya menemukan dua hingga tiga utas terkait kekerasan seksual. “Enggak selalu tiap hari ya. Mungkin dalam seminggu itu, mungkin suka muncul di timeline saat itu bisa dua atau tiga thread gitu, utas terkait kekerasan seksual. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Seperti kutipan di atas, keterpaparan informan 6 lebih sporadis, tetapi tetap menunjukkan bahwa isu KBG cukup sering muncul dan mengisi ruang media sosialnya, baik secara aktif maupun pasif. Berdasarkan seluruh kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun frekuensi keterpaparan setiap informan berbeda-beda, seluruhnya menunjukkan bahwa paparan terhadap isu kekerasan berbasis gender merupakan hal yang rutin terjadi dalam konsumsi media mereka. Paparan ini datang baik dari pengalaman pribadi, pencarian aktif, maupun kemunculan algoritmik di lini masa media sosial. Dalam konteks representasi media, hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan telah menjadi isu yang menonjol di ruang digital, namun kualitas representasinya tetap menjadi tantangan penting yang harus dikawal. Perbedaan Gender di Lingkungan Kerja Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki pandangan yang relatif positif terhadap perbedaan gender di lingkungan kerja. Mayoritas dari mereka menilai bahwa pembagian peran dan tanggung jawab kerja seharusnya tidak ditentukan oleh identitas gender, melainkan oleh kemampuan individu. Informan 1, yang bekerja dalam konteks Gereja Katolik, melihat perbedaan gender sebagai kekayaan sosial yang memperkuat pelayanan. “Perempuan itu sangat bermanfaat bagi Gereja. Mereka selalu jadi



REPORT #27419999

orang pertama untuk melakukan pelayanan... Jadi, perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan jadi penghalang. Secara biologis memang berbeda. Tapi secara hak, secara eksistensi... ya kita sama-sama ada. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 memaknai perbedaan gender sebagai potensi kolektif, bukan hambatan struktural. Dalam representasi media, pandangan ini mencerminkan narasi yang mulai inklusif, di mana perempuan tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan pelaku aktif dalam ruang sosial dan spiritual. Sementara itu, informan 2 memiliki perspektif yang lebih struktural dan kritis terhadap relasi gender di ruang kerja dan media. “Banyak ketimpangan yang dirasakan perempuan dan laki-laki. Laki-laki juga sebenarnya menjadi korban dari struktur sosial... Kita membangun narasi-narasi yang bisa menjadi sebuah perubahan di struktur sosial kita sendiri. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Seperti kutipan di atas, informan 2 menunjukkan kesadaran bahwa representasi gender di media dan lingkungan kerja sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang bias. Ia menekankan pentingnya membangun narasi tandingan untuk melawan stereotip yang melekat pada kedua gender. Ini sejalan dengan konsep representasi media menurut Ginanjar (2023), di mana narasi yang berpihak dapat menjadi alat untuk menantang dominasi dan menciptakan ruang aman yang setara. Sementara itu, informan 3 melihat bahwa perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan di tempat kerjanya relatif setara, walaupun ia belum terlalu berbaur karena merupakan karyawan baru. “Sama aja, nggak ada jumlah kerja yang berbeda, tutur kata bicara juga sama aja... (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun belum ada pengamatan mendalam, kesetaraan gender dirasakan sebagai nilai dasar yang sudah diterapkan dalam praktik. Informan 4 juga menyampaikan bahwa pembagian tugas tidak didasarkan pada gender, walaupun jumlah pekerja perempuan di tempatnya lebih banyak karena profesinya memang diminati perempuan. “Buat membedakan mana kerjaan buat cewek atau cowok, enggak ada sih di tempat saya. Soalnya, di bagian perawat juga ada yang cowok kok... (Informan 4,

wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Seperti kutipan di atas, representasi profesi tertentu sebagai “kerjaan perempuan masih ditemukan, namun tidak diiringi oleh diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa representasi gender di ruang kerja mulai bergeser ke arah yang lebih cair dan fleksibel. Senada dengan itu, informan 5 juga menyatakan bahwa perbedaan gender tidak terlalu menjadi perhatian signifikan dalam ruang kerja yang ia tempati. “Nggak menjadi sesuatu yang signifikan untuk diperhatikan sebenarnya... sama aja semua. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesetaraan dipahami dalam bentuk praktis: pembagian tugas dan perlakuan yang adil, tanpa perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, informan 6 menunjukkan bahwa pembagian tugas di tempatnya masih mempertimbangkan kekuatan fisik, walaupun secara umum tetap menghargai kesetaraan dalam tugas non-fisik. “Walaupun ada kesetaraan gender, tapi kan ada pekerjaan yang lebih baik dilakukan oleh pria ... Tapi kerjaan yang tidak fisik, di sini hampir seimbang pembagian tugasnya. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa representasi gender di lingkungan kerja informan 6 masih mengandung unsur pembagian peran berdasarkan kapasitas fisik, yang dapat ditelusuri dari konstruksi budaya patriarkis. Namun demikian, ia tetap mengakui bahwa pada tugas non-fisik, distribusi kerja sudah dilakukan secara seimbang tanpa membedakan gender. Berdasarkan seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan mengalami lingkungan kerja yang relatif mendukung kesetaraan gender. Meski terdapat sisa-sisa pengaruh budaya patriarki dalam pembagian tugas fisik atau persepsi terhadap profesi tertentu, para informan secara umum menilai bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan potensi yang sama dalam ruang kerja. Dalam konteks representasi media dan sosial, hal ini mencerminkan pergeseran menuju narasi yang lebih adil dan partisipatif, di mana perbedaan gender tidak lagi menjadi batasan untuk berdaya dan berperan. Pengaruh Media dalam Persepsi KBG Para informan dalam penelitian ini sepakat bahwa media memegang peran besar dalam membentuk

cara pandang masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender (KBG). Bagi mereka, media bisa jadi alat penting untuk menyebarkan kesadaran dan edukasi. Namun, media juga bisa menimbulkan masalah baru jika isi pemberitaannya tidak adil, tidak etis, atau terlalu sensasional. Misalnya, informan 1 menggambarkan media sebagai "pisau bermata dua. Ia merasa bahwa media bisa membantu menumbuhkan kesadaran tentang kemanusiaan dan empati, tapi juga bisa memperkeruh suasana ketika publik justru memberikan komentar negatif terhadap korban. "Berita-berita yang kita akses bisa membantu orang lain supaya sadar... Tapi ya, di sisi lain... ada juga sisi negatifnya. Misalnya orang-orang yang malah bikin komentar-komentar negatif. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Kutipan ini memperlihatkan bahwa representasi media bisa membawa dampak ganda. Sesuai dengan konsep dari Ginanjar (2023), media bukan sekadar penyampai informasi, tapi juga pembentuk makna sosial. Ketika media berpihak kepada korban, publik bisa belajar berempati. Tapi kalau media menyajikan berita secara sembarangan, itu bisa memperkuat stigma dan menyakiti korban. Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan 2 yang menyebut bahwa media punya pengaruh sangat luas karena masyarakat saat ini sangat tergantung pada media dalam melihat dan menilai segala hal. "Media disebut sebagai pilar keempat demokrasi... Masyarakat Indonesia juga mau hal apa pun... pasti menjurunya kepada media. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Pernyataan ini memperkuat ide bahwa media adalah alat yang sangat kuat dalam membentuk opini publik. Hampir setiap orang menjadikan media sebagai sumber informasi pertama, bahkan untuk isu yang sensitif seperti KBG. Sementara itu, informan 3 lebih menekankan bahayanya ketika media hanya menonjolkan sisi dramatis atau sensasional dari kasus KBG. Ia melihat bahwa masyarakat mudah menyerap informasi dari media, meskipun informasinya belum tentu benar atau adil terhadap korban. "Orang tuh gampang banget kebentuk pandangannya cuma dari apa yang diliat di media... Jadi banyak yang salah nangkep, atau malah nyalahin korban. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Fenomena victim blaming atau menyalahkan korban

seringkali muncul ketika media gagal menghadirkan konteks yang utuh dan empatik. Ini menunjukkan pentingnya framing yang adil dan bertanggung jawab dalam setiap pemberitaan, agar publik tidak terjebak pada kesimpulan yang menyudutkan penyintas. Informan 4 juga mengamini bahwa dampak media sangat besar karena konsumsi media sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. “Kalau dibilang seberapa besar dampaknya, sangat besar sekali. Karena orang tuh nggak bakal lepas dari sosial media. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Ia menilai bahwa baik konten edukatif maupun negatif bisa dengan mudah memengaruhi perilaku masyarakat. Hal ini menegaskan kembali bahwa media adalah aktor kultural yang membentuk cara berpikir dan bersikap, sebagaimana dijelaskan dalam konsep representasi Ginanjar (2023). Informan 5 lebih lanjut menyebut soal yellow journalism atau jurnalisme bombastis. Ia merasa bahwa meskipun dramatisasi bisa digunakan untuk menarik perhatian, namun tetap ada batasan agar tidak merugikan korban. “Suka ada media framing... Terus juga ada yellow journalism yang bombastis... Jadi sebenarnya kalau dilebih-lebihkan sedikit tuh masih oke, selama dalam batas wajar. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Dari sini terlihat bahwa informan sadar akan adanya strategi media dalam mengolah berita, tetapi tetap berharap agar sensasionalisasi tidak sampai melukai pihak korban. Lebih tegas lagi, informan 6 mengkritik media yang tidak menjaga privasi korban dan mengejar klikbait. Ia menganggap hal tersebut tidak etis dan sangat merugikan korban. “Menurut saya itu kurang baik... ada beberapa media yang mengungkapkan orang tersebut. Itu kurang etis menurut saya. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Kutipan ini memperkuat pentingnya etika jurnalistik dalam peliputan kekerasan berbasis gender. Media seharusnya menjaga identitas korban dan tidak menggunakan berita kekerasan sebagai alat sensasi. Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kekerasan berbasis gender. Media bisa menjadi sarana edukasi dan advokasi jika menyajikan informasi secara adil, empatik, dan berpihak

pada korban. Namun, jika media lebih mementingkan sensasionalisme dan klikbait, maka dampaknya bisa sangat merugikan korban dan memperkuat stigma sosial. Sesuai dengan pandangan Ginanjar (2023), representasi media harus memperhatikan konteks, pengalaman korban, dan keadilan narasi agar tidak menjadi bagian dari kekerasan simbolik yang baru. Oleh karena itu, para informan berharap media lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyampaikan isu-isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender. Representasi Perempuan dalam Narasi KBG Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat dilihat bahwa representasi perempuan dalam media terkait kekerasan berbasis gender (KBG) masih sangat beragam dan tidak sepenuhnya berpihak. Para informan menyampaikan bahwa ada media yang bisa menampilkan korban secara empatik, tetapi tidak sedikit pula yang justru menyudutkan perempuan lewat cara penyajian yang bias, penuh stereotip, atau bahkan seksis. Misalnya, informan 1 mengatakan bahwa ia pernah menemukan konten media yang bisa membangkitkan empati terhadap korban, tapi di saat yang sama menyajikan perempuan secara dangkal atau stereotipikal, terutama di media sosial. “Kadang menyajikan kekerasan seksual dengan cara yang bisa mengundang empati... Tapi di sisi lain... representasinya stereotipikal. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, seperti Instagram dan TikTok, memang mudah menyebarkan isu, tapi sering kali hanya di permukaan saja. Mereka lebih menonjolkan bentuk visual yang menarik klik, bukan narasi yang utuh dan adil. Dalam konteks ini, Ginanjar (2023) menyebut bahwa media bisa menjadi alat yang sangat kuat dalam membentuk makna sosial, termasuk cara publik memaknai korban. Informan 2 bahkan menyampaikan kritik lebih tajam. Ia menilai bahwa media sering kali lebih sibuk menyoroti sisi sensasional daripada mengupas latar belakang kekerasan atau dampak psikologis yang dialami korban. “Media kadang malah menyorot hal-hal yang sensasional... bukan kenapa kekerasan itu bisa terjadi dan gimana dampaknya ke korban. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Menurutnya, alih-alih membela korban, media malah bisa

mengulang trauma dengan cara menyudutkan. Dalam hal ini, framing media yang tidak sensitif bisa berbahaya dan memperkuat praktik victim blaming, yaitu menyalahkan korban atas kekerasan yang dialaminya. Berbeda dengan dua informan tersebut, informan 3 memiliki pandangan yang lebih netral. Ia melihat bahwa media kadang menyalahkan korban dan kadang menyalahkan pelaku, sehingga menurutnya pemberitaan terasa "seimbang". "50 nyudutin korban, 50 nyalahin pelaku. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Meskipun tampak netral, pandangan ini menunjukkan bahwa sebagian audiens mungkin belum cukup peka terhadap pentingnya perspektif berpihak dalam liputan kekerasan. Padahal, menurut Purwanti (2020), keberpihakan dalam media bukan soal membela buta, melainkan tentang memberikan ruang aman dan adil bagi korban. Informan 4 lebih fokus pada aspek etika. Ia mengapresiasi media yang menjaga identitas dan privasi korban, namun juga mengkritik media yang memperlihatkan korban sebagai objek semata. "Ada media yang bagus, jaga kerahasiaan korban... Tapi ada juga yang bikin korban kelihatan kayak objek. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Ini memperkuat pentingnya prinsip jurnalisme etis: menjaga kerahasiaan, tidak menyudutkan, dan menyampaikan konteks yang adil. Ketika media gagal melakukannya, mereka justru menciptakan ruang publik yang tidak aman bagi perempuan korban kekerasan. Senada dengan itu, informan 5 menyampaikan bahwa media kerap terjebak dalam pola pikir patriarkis. Ia menyebut bahwa dalam banyak pemberitaan, perempuan digambarkan sebagai korban yang lemah dan tak berdaya. "Media sering menggambarkan perempuan itu sebagai korban yang nggak bisa apa-apa... kadang malah membungkusnya dengan victim blaming. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Ia menekankan bahwa dalam budaya yang misoginis, pelaku sering kali lebih mudah dibela daripada korban. Ini selaras dengan konsep struktur patriarkis dalam media, di mana representasi perempuan dibuat tunduk pada peran-peran pasif, seperti yang dibahas oleh Purwanti (2020). Informan 6 juga mengkritik media yang menyoroti sisi seksual perempuan dan menyalahkan korban atas kekerasan yang dialaminya. "Ada beberapa konten yang terlalu

menonjolkan dari sisi seksualitasnya... memframe seolah-olah yang perempuan ini yang bersalah. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa framing seperti itu tidak hanya melukai korban, tapi juga memperpanjang stigma sosial terhadap perempuan, seolah-olah mereka layak disalahkan karena pakaian atau sikap mereka sendiri. Berdasarkan seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam media terkait KBG masih menghadapi tantangan besar. Beberapa media memang sudah menunjukkan keberpihakan dan etika yang baik, tetapi sebagian besar masih menyajikan narasi yang bias, menyudutkan perempuan, atau sekadar menjadikan mereka objek visual. Tanpa kesadaran gender dan keadilan narasi, media justru akan memperkuat struktur patriarki dan menjauhkan korban dari rasa aman di ruang publik. Karena itu, penting bagi media untuk lebih berpihak, kritis, dan empatik dalam setiap bentuk pemberitaan yang menyangkut kekerasan berbasis gender. (Ginjar, 2023; Purwanti, 2020). Representasi Identitas Korban KBG Seluruh informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa cara media menggambarkan identitas korban kekerasan berbasis gender (KBG) sangat berpengaruh terhadap cara masyarakat mempersepsikan mereka. Sayangnya, dalam banyak kasus, representasi tersebut justru memperparah beban sosial dan psikologis korban, bukannya memberi dukungan. Seperti yang dikatakan oleh informan 1, media sosial cenderung memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan emosional, sementara televisi dinilainya lebih edukatif dan berpihak. "Perempuan itu selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, yang emosional... Tapi kalau udah masuk ke stasiun televisi, biasanya lebih bersifat advokatif. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial masih banyak mereproduksi stereotip lama tentang perempuan. Menurut Ginjar (2023), representasi media tidak pernah netral; media membentuk cara berpikir masyarakat lewat narasi yang ditampilkan. Jika korban terus digambarkan sebagai sosok pasif atau emosional, maka publik akan cenderung meremehkan kapasitas perempuan untuk bersuara dan melawan

kekerasan. Informan 2 memberikan contoh nyata bagaimana framing media bisa sangat merugikan korban, seperti dalam kasus KBGO di Lumajang, di mana justru korban yang diminta minta maaf oleh publik dan media. “Yang minta maaf justru si perempuannya... Padahal yang nyebarin itu pelanggaran, tapi narasinya malah menyudutkan korban. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Framing seperti ini tidak hanya mengubah arah cerita, tetapi juga bisa membentuk persepsi publik bahwa korban pantas disalahkan. Seperti dijelaskan Purwanti (2020), media yang tidak berpihak dapat memperkuat budaya patriarki, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas kekerasan yang menimpanya, sementara pelaku seringkali “ditoleransi” karena norma sosial. Senada dengan itu, informan 3 menyebut bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk identitas korban. Namun ia menyoroti bahwa banyak media kini lebih mengejar viralitas dibandingkan keadilan naratif. “Media tuh bisa banget ngebentuk gimana masyarakat ngeliat identitas korban... ujung-ujungnya bisa nyalahin korban atau malah ngasih simpati ke pelaku. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Ketika media lebih peduli pada jumlah klik atau popularitas konten, maka akurasi dan keberpihakan bisa dikorbankan. Inilah mengapa konsep etika media dalam representasi korban sangat penting agar media tidak menjadi alat penghakiman massal. Informan 4 menambahkan bahwa persepsi masyarakat terhadap identitas korban juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Di kota besar, stigma lebih longgar karena masyarakat cenderung cuek, tapi di desa, tekanan bisa sangat kuat. “Kalau di daerah perkotaan... orangnya cuek, jadi korban bisa ngerasa lebih bebas. Tapi kalau di pedesaan... korban lebih merasa tertekan karena langsung dicap. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Konteks sosial ini memperkuat pentingnya representasi media yang hati-hati dan tidak menyudutkan, karena setiap narasi akan diterima secara berbeda tergantung latar budaya pembacanya. Lebih jauh, informan 5 menyoroti pentingnya menjaga anonimitas korban, serta mengkritik media yang justru memperkuat stigma lewat cara menggambarkan korban. “Kalau udah ngomongin soal identitas mereka, itu

penting banget... media sering menggambarkan perempuan korban kekerasan itu sebagai orang yang berpakaian terbuka. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Ketika media menyebut pakaian korban atau menampilkan visual yang menyudutkan, mereka tanpa sadar memperkuat praktik victim blaming. Ini membuat korban merasa bersalah atas kekerasan yang dialaminya, dan menghalangi proses pemulihan. Hal serupa juga diungkapkan informan 6, yang melihat bahwa penggambaran korban secara terang-terangan di media sangat tidak etis. "Kalau penggambarannya tidak disamarkan... itu pun lebih baik jika disamarkan, karena itu kan aib. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan masih dianggap sebagai aib dalam norma sosial tertentu, sehingga korban harus menyembunyikan identitas agar tidak dikucilkan. Media yang tidak hati-hati dalam memberitakan justru memperparah trauma tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, keenam informan menggambarkan bahwa media sangat berpengaruh dalam membentuk identitas korban kekerasan berbasis gender. Sayangnya, banyak media yang masih menyampaikan narasi dengan cara yang bias, tidak etis, dan memperkuat stigma. Identitas korban seharusnya dilindungi, bukan diekspos untuk konsumsi publik. Oleh karena itu, media perlu menyadari tanggung jawabnya dalam membentuk persepsi publik dengan adil dan empatik. Jika media ingin menjadi bagian dari ruang aman digital (Purwanti, 2020), maka representasi korban harus dilakukan dengan cara yang menghormati martabat, menjaga privasi, dan berpihak pada keadilan. (Ginanjar, 2023; Purwanti, 2020). Menilai Etika Media Memberitakan KBG Seluruh informan dalam penelitian ini menunjukkan keprihatinan terhadap minimnya konsistensi penerapan etika jurnalistik dalam peliputan kekerasan berbasis gender (KBG) di media Indonesia. Mereka menyoroti bahwa praktik media saat ini masih sangat timpang: di satu sisi, ada media yang berupaya menjaga prinsip etis; di sisi lain, masih banyak media, terutama di ranah daring dan media sosial, yang lebih mementingkan viralitas dan trafik klik daripada nilai kemanusiaan dan keadilan untuk korban. Hal ini tercermin dari pernyataan

informan 1, yang menyebut bahwa hanya sebagian kecil media yang menjaga etika, sedangkan sisanya cenderung mengeksploitasi kasus korban demi sensasi. “Media di Indonesia itu ada yang sudah menjalankan prinsip etika, tapi banyak juga yang jauh dari itu... Masih ada yang hanya fokus ke trafik, klik, dan sensasi, bukan ke kemanusiaannya. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Menurut informan ini, fenomena “media predatorik” yang mendahulukan engagement ketimbang empati telah merusak nilai-nilai jurnalisisme dan memperpanjang trauma korban. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Purwanti (2020) bahwa media memiliki peran penting sebagai pelindung ruang aman digital, namun hanya dapat berfungsi demikian bila berpihak pada korban dan menjalankan peliputan secara etis. Informan 2 menggarisbawahi pentingnya kurasi dan profesionalisme dalam menyusun berita, termasuk melalui peningkatan kapasitas jurnalis melalui sertifikasi seperti UKJ/UKW. Ia mengkritik praktik media nasional yang masih memberi ruang pada narasi seksis dan judul bombastis. “Kurasi dalam pembuatan berita itu sering longgar... Harusnya ada kurasi yang ketat sebelum tayang, bukan cuma mikirin profit. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelanggaran etika bukan hanya soal teknis penyusunan, tetapi lebih pada absennya kesadaran jurnalis akan dampak sosial dan psikologis dari narasi yang dibentuk, sebuah hal yang juga dikritik oleh Ginanjar (2023) dalam diskusinya tentang framing media. Hal serupa disampaikan informan 3 yang memperkirakan bahwa sebagian besar media (sekitar 80%) belum menjalankan prinsip etika secara utuh. Ia menyoroti kecenderungan media membumbui narasi korban agar lebih menarik secara emosional, tapi justru membuat pembaca kehilangan empati karena merasa jenuh atau skeptis terhadap keaslian cerita. “Cerita korban kadang udah dibumbui... Media cuma ngejar trending, tapi enggak mikirin dampaknya ke korban atau pembacanya. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Dalam hal ini, fenomena “keletihan empatik (empathy fatigue) muncul sebagai efek dari eksposur berlebih terhadap narasi kekerasan yang tidak disampaikan secara otentik dan bertanggung jawab.

Ini membuktikan bahwa media yang tidak beretika bukan hanya melukai korban, tapi juga melemahkan solidaritas publik. Informan 4 menyoroti bahwa meskipun ada niat baik dari beberapa media, pelanggaran tetap terjadi dalam bentuk “kebocoran informasi yang sebenarnya bisa dihindari, seperti tidak menyamakan lokasi kejadian atau membiarkan nama korban tersebar. “Ada aja kebocoran... yang kadang lupa menyembunyikan nama atau tempat. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Kelalaian semacam ini membuktikan bahwa penerapan prinsip privasi belum menjadi prosedur baku dalam ruang redaksi. Padahal, menurut Purwanti (2020), perlindungan identitas korban adalah fondasi dari ruang aman digital yang seharusnya dibangun media. Informan 5 menambahkan bahwa penyebaran informasi oleh media sering kali dilakukan tanpa konsen dan bahkan sebelum data diverifikasi, yang menunjukkan bahwa pertimbangan etika masih dikalahkan oleh kecepatan dan eksklusivitas berita. “Seringnya yang saya lihat tuh, media suka banget langsung nyebarin informasi... padahal datanya belum lengkap, dan tanpa konsen juga. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Kutipan ini mempertegas pentingnya prinsip “do no harm” dalam jurnalisme korban, ya itu memastikan bahwa berita yang disampaikan tidak mencederai martabat dan hak korban, baik secara psikologis maupun sosial. Sebagai pembanding, informan 6 menunjukkan bahwa masih ada media besar seperti Kompas dan Tempo yang mulai menjalankan peliputan KBG dengan pendekatan bahasa yang lebih halus dan berhati-hati. Namun, ia tetap menilai bahwa sebagian besar media lain masih menggunakan model clickbait yang seksis. “Kompas, Tempo itu bahasanya sudah semakin diperhalus... tapi ada juga media yang masih clickbait dan agak seksis. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Kutipan ini menyoroti kesenjangan antara media arus utama yang beretika dan media daring atau media sosial yang masih belum punya standar yang sama. Perbedaan ini membuat persepsi publik terhadap korban menjadi tidak konsisten: kadang empatik, kadang menyalahkan. Dari seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika media dalam peliputan KBG masih belum merata dan sering dikompromikan demi

keuntungan ekonomi atau popularitas. Keberpihakan kepada korban, penyamaran identitas, penggunaan bahasa yang tidak menyudutkan, serta kurasi konten berbasis kemanusiaan masih menjadi tantangan besar. Dalam konteks ini, peran media sebagai ruang advokasi dan pendidikan akan sulit terwujud tanpa kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang kuat. Maka dari itu, sesuai dengan pandangan Purwanti (2020), media harus menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam memberitakan kekerasan berbasis gender, demi menjamin bahwa narasi yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga adil, aman, dan manusiawi. Pengaruh Viralitas Pada Empati Seluruh informan sepakat bahwa viralitas memiliki pengaruh besar dalam membentuk empati publik terhadap isu kekerasan berbasis gender (KBG). Namun, sebagian besar dari mereka juga menegaskan bahwa pengaruh tersebut bisa menjadi positif maupun negatif, tergantung bagaimana konten disampaikan dan siapa audiens yang menerimanya. Informan 1 menyoroti perbedaan respons publik di platform digital. Ia membandingkan antara pengguna Facebook yang cenderung menyudutkan korban, dengan pengguna Instagram yang lebih terdidik dan lebih empatik terhadap isu kekerasan. "...algoritma yang sering mereka lihat soal kekerasan berbasis gender ini ada yang malah melemahkan empati publik. Contohnya di Facebook, orang-orang sering berkomentar seenaknya, kayak nggak peduli gitu, kurang empati... Tapi beda kalau di Instagram... mereka ini biasanya kalau bikin sesuatu viral, itu memang dengan tujuan buat ningkatin empati publik. (Informan 1, Wawancara Mendalam, 15 April 2025) Seperti yang disampaikan informan 1, representasi perempuan dalam isu kekerasan sangat bergantung pada cara media membingkai narasi dan bagaimana karakteristik penggunanya merespons konten tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Ginanjar (2021), bahwa media tidak pernah bersifat netral. Media selalu melakukan seleksi dan konstruksi realitas, termasuk dalam mewakili korban perempuan. Di platform seperti Facebook yang algoritmanya memprioritaskan sensasi dan keterlibatan emosional dangkal, empati terhadap korban sering kali tergeser oleh narasi yang menyalahkan atau meremehkan korban. Sebaliknya, di ruang

digital yang lebih terdidik dan sadar gender, viralitas bisa menjadi alat untuk membangun solidaritas dan memperkuat suara korban. Senada dengan itu, informan 2 dan 3 mengkritik bagaimana viralitas justru berpotensi mengikis empati publik karena media dan jurnalis lebih fokus mengejar tren daripada substansi. “...algoritma ini kadang malah bikin isu yang seharusnya sensitif dan butuh empati jadi seperti tontonan karena sensasi atau judul yang bombastis. (Informan 2, Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025) “...karena udah kebiasa lihat yang kayak gitu terus di timeline, empatinya lama-lama jadi mati rasa juga... Karena bukan edukasi yang dikasih, tapi sensasi. (Informan 3, Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025) Kutipan ini menegaskan kritik Purwanti (2019) yang menyebut bahwa media arus utama dan media sosial sering kali mereproduksi representasi perempuan dalam posisi subordinat melalui narasi sensasional. Dalam kasus kekerasan, perempuan korban tidak hanya dijadikan bahan berita, tetapi juga dibingkai secara dangkal untuk memenuhi algoritma viral, tanpa mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial terhadap korban. Representasi seperti ini melanggengkan stereotip bahwa perempuan hanya bisa menjadi objek penderitaan, dan menumpulkan kesadaran publik terhadap akar kekerasan yang bersifat struktural. Namun, tidak semua informan melihat viralitas secara negatif. Informan 4 dan 5 menilai bahwa dampak viralitas sangat bergantung pada karakter sosial dan tingkat literasi masyarakat. “...kalau ada orang yang punya empati yang besar ya dia akan punya empati terhadap hal itu... Tapi balik lagi ke orang yang membacanya itu bagaimana dia bisa menyikapi. (Informan 4, Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025) “...kalau kasus-kasus kekerasan gitu bisa viral, itu bagus buat dua hal. Pertama, bisa menimbulkan efek jera. Kedua, bisa bikin kasusnya itu benar-benar dikaji lebih dalam... Tapi kadang-kadang justru muncul stigma-stigma baru... (Informan 5, Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025) Pernyataan di atas menegaskan bahwa representasi perempuan korban kekerasan dalam media digital bukan hanya dibentuk oleh isi narasi, tetapi juga oleh latar belakang dan kepekaan audiens. Konsep

representasi dalam hal ini memperlihatkan tarik-menarik antara narasi yang berpihak pada korban dan narasi yang sensasional, di mana viralitas bisa menjadi pedang bermata dua. Jika viralitas dikelola secara etis dan berbasis empati, ia berfungsi sebagai bentuk advokasi yang memperkuat posisi korban sebagai subjek yang berdaya. Namun jika tidak, ia justru memperkuat representasi perempuan sebagai korban pasif, sensasional, bahkan layak disalahkan. Informan 6 menguatkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa komentar publik yang sembrono mencerminkan minimnya kesadaran sosial dalam merespons kekerasan. "...komentar masyarakat itu asal ketik dan seperti tidak punya rasa empati terhadap orang tersebut. Itu yang masih agak miris di masyarakat kita. (Informan 6, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025) Dalam hal ini, representasi perempuan di media sosial sangat bergantung pada etika publik dalam menanggapi konten kekerasan. Ginanjar (2021) menyebut bahwa representasi bukan hanya diproduksi oleh media, tetapi juga oleh audiens yang mengonsumsinya. Ketika masyarakat gagal menunjukkan empati atau malah melakukan victim blaming, maka representasi perempuan dalam isu kekerasan akan tetap berada dalam kerangka yang bias dan tidak berpihak. Berdasarkan keenam kutipan wawancara dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep media dan representasi perempuan sangat relevan untuk memahami bagaimana viralitas bekerja dalam isu kekerasan berbasis gender. Viralitas dapat memperkuat empati dan membuka ruang advokasi jika narasi yang dibangun berpihak dan etis, tetapi juga bisa menumpulkan empati jika hanya berfokus pada sensasi dan dramatisasi. Oleh karena itu, kesadaran kritis dan literasi media menjadi penting, baik bagi jurnalis, pengguna media sosial, maupun masyarakat secara umum, agar representasi perempuan dalam isu kekerasan tidak lagi bersifat bias dan menyudutkan, melainkan membebaskan dan memanusiakan. Tabel 4.3 Pengetahuan dan Pengalaman terkait Kekerasan Bebas Gender Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informan 6 Pemahaman KBG Perilaku kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain baik fisik, psikis,

REPORT #27419999

seksual, maupun ekonomi Tindakan yang dilakukan dengan tujuan menghaikimi, merendahkan gender tertentu tidak hanya kepada laki-laki atau perempuan ya, melalui kekerasan fisik, mental, hingga seksual. Kekerasan bisa secara fisik dan mental yang dilakukan laki-laki ke perempuan Berarti kekerasan yang berbasis pada individu atau jenis kelamin Kekerasan yang dilakukan suatu gender kepada gender lain Seorang bapak melakukan kekerasan seksual pada anaknya Contoh KBG Seorang ayah memukul istrinya Video- video perempuan direkam di toilet dijual, dibagikan Tindakan KDRT, ujaran kebencian terhadap bentuk tubuh wanita Pria melakukan kekerasan terhadap gender wanita atau lawannya karena mengangap lemah Kasus pondok pesantren santri perempuan dilecehkan Diskriminasi terhadap karyawan perempuan /laki-laki dengan dipukuli, dilecehkan, perbedaan gaji antar karyawan yang berbeda jenis kelamin Media penyaji konten KBG Reels Instagram, Youtube, Facebook, Website, Surat Kabar Media nasional, redaksi yang dipenuhi laki-laki, konten, perempuan berkisah Website, Youtube, TV TikTok, Youtube, Instagram, Kompas TV, Detik.com Berita di televisi, website berita, reels Instagram, dan tulisan di X (Twitter). X, Instagram, Website Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informan 6 Intensitas terpapar KBG Hampir setiap hari Hampir setiap hari Untuk sekarang 60% Mungkin 10-15% Engga terlalu, tapi setiap hari selalu ada aja Dalam seminggu dua atau tiga thread Perbedaan gender di lingkungan kerja Perbedaan itu suatu kekayaan, perempuan dan laki-laki sama-sama eksis Mendorong perempuan dan laki-laki menjadi setara Sama aja dari jumlah kerja dan tutur kata Ngaa ada yang beda Ngga menjadi sesuatu yang signifikan Saling menghargai dan membantu Pengaruh media dalam persepsi KBG Ada sisi baik dan sisi buruk Sangat berpengaruh membentukkan struktur sosial Gede banget, Cuma nampilin bagian sensasional doang Sangat besar pengaruh positif dan negatif Besar banget, sangat besar, suka ada media framing Sangat besar, media menambah bumbu judul

REPORT #27419999

yang bombastis Representasi perempuan dalam narasi KBG Ada representasi positif dan negatif Lemah, ngga berdaya, objek penderitaan 50 nyudutin pelaku, 50 nyudutin korban Perempuan jadi objek, ada juga yang aman Perempuan suka dianggap penduduk kelas dua, perempuan sering digambarkan sebagai korban Terlalu seksis isunya, frame perempuan yang bersalah Representasi identitas korban KBG Perempuan dipandang lemah, stereotipikal, Perempuan yang disalahkan, memperkuat stigma negatif ke korban Nyalahin korban, membuat stigma baru, ditambah bumbu dramatis Tergantung lingkungan tempat tinggal, ada yang terbuka, ada yang kolot Mereka takut untuk speak up, harapannya ngga ada yang tahu, pakai inisial aja Jadi aib, perempuan diberi stigma negatif Menilai etika media memberitakan KBG Ada yang sudah dan belum. Masih ada Kurasi pembuatan berita sering longgar, substansi Belum Sudah, tapi kadang masih ada kebocoran Ada yang sudah bagus, tapi masih ada saja Sudah semakin baik, tapi ada beberapa yang masih Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informan 6 eksploitasi untuk sensasi dan menyudutkan korban bermasalah, cuma menang viral dan klik identitas rahasia yang malah muncul agak seksis misalnya Viva News Pengaruh viralitas pada empati Melemahkan Melemahkan Melemahkan Tergantung orangnya, tapi orang Indo lebih banyak empati Melemahkan Melemahkan

Sumber: olahan peneliti 4.2.3. Persepsi terhadap Ruang Aman di Website perempuanberkisah.id Pada penelitian ini, tema ketiga berfokus pada bagaimana laki-laki memaknai ruang aman yang ditawarkan oleh narasi feature dalam situs perempuanberkisah.id. Persepsi dalam konteks ini dipahami sebagai proses memahami dan memberi makna terhadap informasi berdasarkan pengalaman pribadi, latar sosial, serta nilai-nilai yang diyakini seseorang. Tulisan feature yang menyampaikan kisah penyintas kekerasan berbasis gender tidak sekadar dilihat sebagai bacaan biasa, melainkan sebagai rangsangan emosional dan sosial yang mempengaruhi cara pandang pembaca laki-laki terhadap pentingnya ruang aman digital bagi

perempuan. Dalam pembahasan ini, peneliti mengupas bagaimana informan memahami konsep ruang aman dalam konteks kekerasan berbasis gender, apa saja ciri ruang aman di ranah digital, dan bagaimana mereka menilai rubrik-rubrik dalam situs perempuanberkisah.id, apakah sudah cukup mendukung kenyamanan dan perlindungan bagi narasumber. Ruang aman dimaknai sebagai kondisi yang bebas dari tekanan, kritik negatif, maupun ancaman, di mana korban dapat menceritakan pengalamannya dengan rasa terlindungi (Sofyan, 2023; Nababan & Shabrina, 2024). Narasi feature di situs ini dinilai sebagai bentuk jurnalisme empatik yang berpihak kepada korban, menjaga kerahasiaan identitas, serta membangun kesadaran publik. Oleh karena itu, tema ini juga membahas bagaimana informan memandang kekuatan narasi, tantangan dalam praktik jurnalisme empati, serta sejauh mana media mampu menjadi ruang yang aman dan manusiawi bagi para penyintas. Pemahaman Ruang Aman Keenam informan memiliki pemahaman yang cukup seragam mengenai konsep “ruang aman”, yaitu sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang, terutama korban kekerasan berbasis gender, untuk merasa nyaman, didengar, dan tidak dihakimi saat menyampaikan pengalamannya. Informan 1 memaknai ruang aman sebagai tempat simbolik yang dapat mengembalikan martabat penyintas, dan menganggap rubrik di situs perempuanberkisah.id telah menyediakan ruang yang mendukung itu. “Ketika para korban itu punya tempat khusus... di mana mereka merasa diterima, merasa dihargai... martabatnya itu dikembalikan sebagai manusia. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 melihat ruang aman sebagai elemen penting untuk memulihkan martabat korban. Hal ini menunjukkan bahwa baginya, ruang aman tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan simbolik. Pemaknaan ini senada dengan informan 2 yang menekankan pentingnya kesadaran dalam interaksi sosial sehari-hari untuk membentuk ruang aman, termasuk menghargai batas tubuh dan menghindari kekerasan verbal. “Misalnya, sekadar pegang tangan atau menyentuh bahu, ya kita tetap harus minta izin dulu... Ruang aman itu tempat di mana kita bisa berekspresi dengan aman dan bebas, tanpa takut dihakimi.

(Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Menurut informan 2, ruang aman adalah kondisi sosial yang memungkinkan seseorang untuk merasa nyaman dan bebas berekspresi. Ia menekankan bahwa penghargaan terhadap batas pribadi dan komunikasi yang bebas dari seksisme adalah bagian dari menciptakan ruang aman. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa persepsi ruang aman dibentuk dari pengalaman dan nilai empati dalam hubungan sosial. Senada dengan itu, informan 3 melihat ruang aman sebagai kondisi psikologis yang membuat korban merasa aman untuk menceritakan pengalamannya tanpa rasa takut atau penghakiman. “Ruang aman itu ya tempat atau kondisi di mana korban bisa ngerasa nyaman dan nggak takut buat cerita... cerita mereka itu didengerin dan dihargai. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Bagi informan 3, ruang aman menyediakan perlindungan psikologis, yang penting bagi korban kekerasan untuk berani berbagi pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan ruang aman tidak hanya berfokus pada media atau platform, tetapi juga pada atmosfer yang mendukung keberanian untuk bersuara. Sementara itu, informan 4 mengibaratkan ruang aman sebagai “rumah” tempat korban dapat berbagi dan saling menguatkan. Ia juga menekankan bahwa ruang aman bisa hadir dalam berbagai bentuk, termasuk media sosial anonim atau komunitas pendukung. “Konsep ruang aman itu semacam tempat, kayak rumah gitu buat para korban... bisa bantu mereka buat pelan-pelan cerita, berbagi, atau sekadar ngurangin beban. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Dari pernyataan informan 4, terlihat bahwa persepsi ruang aman berkaitan erat dengan kebutuhan akan koneksi sosial dan dukungan emosional. Pemaknaan ini menambah dimensi kolektif dalam pembentukan ruang aman, yaitu tempat di mana solidaritas dan saling memahami menjadi landasan. Berbeda dari sebelumnya, informan 5 memberi penekanan pada pengelolaan ruang aman yang profesional dan etis, agar benar-benar memberikan perlindungan pada korban dan menjamin konsen dalam berbagi cerita. “Ruang ini dijalankan oleh orang-orang yang terverifikasi atau terqualifikasi... yang penting juga adalah konsen, supaya mereka merasa aman secara emosional maupun identitas.

(Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pernyataan ini menyoroti pentingnya sistem pendukung yang terpercaya, tidak hanya dari segi isi narasi tetapi juga tata kelola ruangannya. Hal ini memperluas pengertian ruang aman sebagai kombinasi antara rasa nyaman, etika, dan profesionalisme dalam pengelolaan konten. Selanjutnya, informan 6 memaknai ruang aman dalam konteks aktivitas sosial sehari-hari, terutama di ruang publik. Ia menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari pelecehan, terutama bagi perempuan. “Ruang aman itu... seperti di tempat kerja atau kendaraan umum... di mana perempuan lebih merasa aman ketika berinteraksi.

(Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Pandangan informan 6 menunjukkan bahwa persepsi ruang aman juga mencakup keamanan fisik dalam aktivitas publik. Ini melengkapi makna ruang aman sebagai kebutuhan universal dalam berbagai konteks interaksi sosial. Setelah melihat pernyataan keenam informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap ruang aman dalam konteks kekerasan berbasis gender sangat beragam, namun memiliki kesamaan nilai: yaitu rasa nyaman, kepercayaan, dan perlindungan. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi yang digunakan dalam penelitian ini, pemaknaan tersebut merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap pengalaman, nilai, dan ekspektasi masing-masing individu. Sejalan dengan pandangan Walgito (dalam Fahmi, 2020), persepsi terbentuk tidak hanya oleh stimulus luar, tetapi juga oleh nilai, perhatian, dan motivasi personal. Dengan demikian, konsep ruang aman dalam perempuanberkisah.id dipersepsikan para informan sebagai wujud nyata dari kebutuhan akan narasi yang empatik, etis, dan memberdayakan korban kekerasan berbasis gender. Karakteristik Ruang Aman Digital Keenam informan memiliki pemahaman yang seragam bahwa ruang aman digital adalah ruang daring yang memungkinkan penyintas kekerasan berbasis gender (KBG) berbagi cerita tanpa takut dihakimi, diintimidasi, atau dilanggar privasinya. Informan 1 memaknai ruang aman digital sebagai ruang partisipatif yang bebas dari risiko tekanan psikologis. Ia menekankan pentingnya menjaga privasi korban agar mereka merasa dihargai dan tidak

mengalami trauma ulang. “Ruang aman itu harus interaktif, dan mendukung partisipasi pengguna tanpa ada risiko intimidasi... Ketika privasi mereka dijaga, mereka akan merasa benar-benar dipahami, dihargai, diterima. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 menyoroti bahwa rasa aman dalam ruang digital sangat dipengaruhi oleh upaya menjaga kerahasiaan identitas korban. Pandangan ini menekankan bahwa persepsi ruang aman terbentuk dari kebutuhan akan kontrol, kepercayaan, dan keterlibatan aktif yang tidak mengancam kenyamanan emosional. Hal senada disampaikan oleh informan 2 yang menambahkan bahwa korban harus memiliki kendali penuh terhadap narasinya dan perlu ada moderasi dengan perspektif korban agar ruang tetap empatik. “Bukan cuma bebas ngomong, tapi juga ada rasa dihargai... si pemilik cerita harus punya kendali penuh... dan harus ada moderasi yang paham soal kekerasan berbasis gender. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Seperti dijelaskan informan 2, kehadiran trigger warning dan kontrol narasi menjadi ciri penting ruang aman digital. Persepsi ini memperlihatkan bahwa ruang aman bukan hanya soal kebebasan, tapi juga perlindungan terhadap kondisi psikologis korban dan pembaca. Ini memperkuat pemahaman bahwa persepsi terhadap ruang aman dibentuk melalui nilai empati dan perhatian terhadap dinamika kekuasaan dalam berbagi cerita. Informan 3 memperkuat gagasan ini dengan menekankan pentingnya moderasi komentar dan opsi anonimitas. Ia menilai bahwa empati dalam penyampaian cerita adalah kunci agar korban merasa didengar, bukan dihakimi. “Komentar jahat harus dihapus... yang mau cerita dikasih pilihan pakai nama samaran... cara nulisnya juga harus pakai empati. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Seperti dikutip di atas, bagi informan 3, keamanan emosional dan kebebasan memilih cara menyampaikan cerita merupakan bagian integral dari ruang aman digital. Ia menilai bahwa penyampaian yang empatik dapat membangun ikatan emosional antara korban dan pembaca, yang memperkuat solidaritas dan rasa dilindungi. Senada dengan itu, informan 4 menambahkan bahwa ruang aman digital harus dikelola oleh individu yang berkomitmen dan memahami

kondisi psikologis korban. Ia menganggap kehadiran orang dengan latar belakang psikologi penting untuk memastikan proses bercerita tidak malah memperburuk trauma. “Jangan sampai orang-orang dalam media itu malah menambah beban korban... penting banget orang-orangnya punya latar belakang psikologi. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Dari pernyataan tersebut, informan 4 menggarisbawahi pentingnya dukungan profesional dalam ruang aman digital. Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap rasa aman dibentuk tidak hanya oleh isi narasi, tapi juga sistem dukungan yang mengelola dan mengawal ruang tersebut dengan kompetensi. Informan 5 mempersepsikan ruang aman digital sebagai forum terbuka yang memberi pilihan kepada penulis untuk tampil anonim dan dikelola oleh tim kurator konten yang beretika. Ia menilai bahwa keterbukaan dan kurasi konten adalah elemen penting dalam menjaga keamanan dan kredibilitas ruang berbagi. “Orang bisa saling berbagi... ada tim kurator yang bisa memilah informasi... bisa pilih anonim atau bukan. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Menurut informan 5, keberadaan tim yang mampu menyeleksi konten dengan etika menjadi benteng utama ruang aman. Pandangan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ruang aman erat kaitannya dengan pengelolaan yang bertanggung jawab, serta penghormatan atas kebebasan dan batasan personal. Sementara itu, informan 6 memberi penekanan pada pentingnya kontrol dalam interaksi digital, terutama di bagian komentar. Ia mengkritik media yang mengekspos identitas korban secara berlebihan dan menganggap hal tersebut melanggar etika ruang aman. “Kalau ruang aman digital ... komentar netizen harus positif... korban itu harusnya tidak ditulis secara gamblang, entah disensor wajahnya atau namanya. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Pernyataan informan 6 mencerminkan perhatian terhadap pelanggaran etis dalam media digital. Persepsinya terhadap ruang aman dibentuk oleh kepekaan terhadap risiko eksploitasi dan penghinaan yang masih sering terjadi di ruang daring, serta pentingnya menjaga martabat korban dalam narasi publik. Setelah pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi keenam informan terhadap ruang aman digital

dipengaruhi oleh nilai empati, pengalaman sosial, dan ekspektasi terhadap sistem perlindungan yang etis dan responsif. Mereka sepakat bahwa ruang aman digital bukan sekadar tempat berbagi cerita, melainkan ruang yang harus memberikan rasa aman secara psikologis, menjamin kendali narasi, dan melindungi identitas korban. Sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (1981) dan Rahmat (2005), persepsi dibentuk tidak hanya oleh rangsangan luar, tetapi juga oleh pengalaman, perhatian, dan motivasi individu. Dalam konteks ini, persepsi terhadap ruang aman digital merupakan hasil interpretasi aktif yang melibatkan nilai pribadi seperti keadilan, empati, dan keberpihakan terhadap korban. Pendapat tentang Ruang Aman perempuanberkisah.id Keenam informan memberikan tanggapan terhadap apakah situs perempuanberkisah.id telah memenuhi karakteristik ruang aman digital bagi penyintas kekerasan berbasis gender. Mayoritas informan menyatakan bahwa ruang aman yang ditawarkan situs ini telah memadai, terutama dari segi anonimitas, pendampingan, dan perlindungan identitas korban. Informan 1 menyatakan bahwa Perempuanberkisah.id telah cukup baik sebagai ruang pemulihan, dengan menekankan pentingnya menghindari intimidasi serta menjaga privasi korban. “Nah kalau bicara soal ruang aman yang dibuat oleh Perempuan Berkisah, saya pikir itu sudah cukup baik, ya... supaya bisa bantu para korban untuk cepa t pulih... Yang paling penting adalah menghindari intimidasi dan menjaga privasi. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 menekankan bahwa pemulihan korban tidak hanya bergantung pada narasi, tetapi juga pada lingkungan digital yang melindungi mereka dari intimidasi dan pelanggaran privasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa persepsinya terhadap ruang aman terbentuk dari nilai-nilai empati dan kebutuhan psikologis korban. Senada dengan itu, informan 3 juga menilai bahwa situs ini telah memenuhi kriteria ruang aman digital, terutama karena sistem anonimitas dan penyaringan konten yang baik. “Menurut saya ruang aman yang dibentuk Perempuan Berkisah itu udah lumayan cukup. Identitas korban dijaga, tulisan disaring, jadi nggak

REPORT #27419999

sembarang tayang yang bisa buka identitas korban. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Seperti yang disampaikan informan 3, sistem verifikasi dan penyaringan konten dinilai efektif dalam melindungi korban. Persepsinya menunjukkan kepercayaan terhadap proses editorial situs, yang mendukung keamanan naratif dan emosional penyintas. Hal senada juga disampaikan informan 6. Ia menilai bahwa perlindungan identitas dan keberadaan pendampingan membuat ruang aman di perempuanberkisah.id terasa cukup layak bagi korban untuk berbagi. “Sudah memenuhi ya... namanya disamarkan, terus juga ada pendampingan, agar bisa kembali menjalani aktivitas seperti biasa. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Menurut informan 6, ruang aman tidak hanya sekadar menyediakan tempat bercerita, tapi juga berfungsi sebagai ruang transisi psikologis menuju pemulihan. Pandangan ini memperkuat persepsi bahwa keamanan emosional, bukan hanya teknis, merupakan inti dari ruang aman digital. Berbeda dengan tiga informan sebelumnya, informan 2 menilai bahwa Perempuanberkisah.id tidak hanya menciptakan ruang aman untuk korban, tetapi juga menjadi ruang reflektif bagi pembacanya, termasuk laki-laki. “Nggak cuma perempuan yang dikasih ruang, tapi laki-laki juga jadi dapat insight... Cerita-ceritanya bikin empati tumbuh, kita jadi sadar hal-hal kecil bisa berdampak besar buat perempuan. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Seperti yang disampaikan informan 2, Perempuanberkisah.id dipersepsikan bukan hanya sebagai ruang aman personal, tapi juga sebagai ruang edukatif yang membentuk kesadaran sosial. Dalam hal ini, ruang aman meluas maknanya—tidak hanya melindungi, tetapi juga mengubah cara pandang publik terhadap kekerasan berbasis gender. Sementara itu, informan 5 menilai bahwa situs ini sudah cukup aman dari sisi teknis, terutama dalam menjaga anonimitas. Namun ia menyarankan agar ada tim kurator yang memastikan konten tetap sesuai dengan tujuan platform. “Dari sisi keamanan, udah cukup... anonimitasnya tinggi. Tapi alangkah baiknya kalau ada kurator buat memilah-milah cerita agar sesuai dengan tujuan situs. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Seperti yang diutarakan informan

5, adanya sistem keamanan digital dinilai sebagai jaminan penting. Namun, persepsinya juga memperlihatkan kebutuhan akan manajemen konten yang lebih terarah agar ruang aman benar-benar menjadi tempat yang konsisten dengan visi perlindungan dan pemulihan korban. Senada dengan itu, informan 4 menilai bahwa mekanisme persetujuan sebelum publikasi cerita merupakan ciri penting dari ruang aman yang bertanggung jawab. “Sudah pasti website ini bisa memenuhi ruang aman... karena yang cerita sudah tahu kalau nanti bakal diposting. Jadi saya pikir sudah cukup aman. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Menurut informan 4, pentingnya persetujuan korban sebelum publikasi menjadi indikator bahwa ruang aman ini menghormati kendali naratif penyintas. Meski ia tidak mengetahui sistem internalnya secara detail, ia memaknai keberhasilan korban bercerita sebagai bukti efektifnya ruang aman tersebut. Berdasarkan seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa keenam informan mempersepsikan perempuanberkisah.id sebagai ruang aman digital yang telah memenuhi sebagian besar karakteristik ideal: mulai dari perlindungan identitas, anonimitas, mekanisme kurasi, pendampingan, hingga persetujuan sebelum publikasi. Selain berfungsi sebagai ruang untuk korban berbagi, situs ini juga dinilai mampu membentuk empati dan kesadaran sosial di kalangan pembaca, termasuk laki-laki. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi menurut Walgito (1981) dan Rahmat (2005), maka dapat dilihat bahwa persepsi informan terhadap ruang aman dibentuk dari proses aktif yang melibatkan pengalaman membaca, pengetahuan etis, dan nilai pribadi seperti empati dan keadilan. Karakteristik ruang aman dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai fitur teknis, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi psikologis dan sosial dalam ruang digital. Ruang Aman dalam Rubrik-rubrik perempuanberkisah.id Keenam informan memberikan pandangannya mengenai rubrik-rubrik yang terdapat di situs perempuanberkisah.id. Mayoritas informan sepakat bahwa struktur dan isi rubrik telah berhasil menciptakan ruang aman digital yang mendukung perempuan korban kekerasan untuk berbagi pengalaman secara aman dan

dihargai. Informan 1 menyatakan bahwa semua rubrik dan tulisan sudah tertata dengan baik dan telah memenuhi karakteristik ruang aman digital sebagaimana ia bayangkan. “Dari rubrik-rubrik dan tulisannya juga semua sudah baik. Sudah cukup memenuhi karakteristik digital yang saya sebutkan tadi. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti yang disampaikan informan 1, ia mempersepsikan bahwa struktur dan konten di situs ini telah sejalan dengan prinsip ruang aman, yaitu suasana yang bebas intimidasi, mendukung, dan menjaga privasi korban. Pandangan ini mencerminkan persepsi yang dibentuk dari nilai-nilai empati dan harapan atas sistem perlindungan yang ideal. Senada dengan itu, informan 2 menyebutkan bahwa meskipun ia tidak mengikuti semua rubrik, rubrik-rubrik seperti kirim tulisan, opini, dan dialog diri sudah cukup menggambarkan ruang aman digital yang layak bagi korban. “Menurut aku udah cukup jadi ruang aman buat korban... karena mereka bisa cerita tanpa takut komentar negatif atau tekanan. Soalnya di website itu nggak ada kolom komentar. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Menurut informan 2, tidak adanya kolom komentar menjadi bentuk perlindungan efektif yang mampu menciptakan suasana tenang dan minim tekanan. Persepsi ini terbentuk dari kesan emosional yang ia tangkap sebagai pembaca, yang merasa bahwa korban diberi ruang aman untuk didengar dan dihargai. Senada dengan itu, informan 3 juga menilai bahwa isi rubrik-rubrik di situs ini berhasil menciptakan ruang aman karena menunjukkan keberpihakan pada korban tanpa menyudutkan pihak lain. “Mereka emang bener-bener nunjukin sikap empati dan jelas berpihak sama korban... tetap netral gitu... jadi korban bisa cerita dengan tenang. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Seperti kutipan di atas, informan menilai bahwa netralitas dan empati dalam narasi rubrik memberikan kenyamanan psikologis bagi korban. Persepsi informan terhadap ruang aman terbentuk melalui observasi pada gaya penceritaan yang tidak menghakimi, serta nilai keberpihakan yang disampaikan dengan etis. Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya yang cukup familiar dengan rubrik, informan 4 mengaku tidak mendalami isi

seluruh rubrik, namun ia mengamati bahwa sebagian besar berisi cerita korban yang dikirim secara langsung maupun melalui proses konseling. “Eee... kebanyakan isinya cerita-cerita dari para korban... terutama rubrik ‘kirim tulisan’. Dari situ sih menurut saya, kelihatan banget kalau Perempuan Berkisah ini coba ngebangun ruang aman. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Meskipun tidak mengikuti secara rinci, persepsi informan 4 terhadap ruang aman terbentuk dari pemahamannya bahwa situs ini menyediakan tempat yang terbuka dan memberi kesempatan kepada korban untuk bersuara. Ruang ini ia nilai sebagai bentuk dukungan non-verbal yang memungkinkan korban merasa didengarkan. Senada dengan itu, informan 5 menyampaikan pendapatnya secara singkat bahwa rubrik-rubrik di situs tersebut telah cukup mendukung terbentuknya ruang aman digital. “Harusnya sih bisa ya, sudah dapat menciptakan ruang aman. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Meskipun tidak menjelaskan secara detail, pernyataan ini menunjukkan bahwa informan 5 mempersepsikan situs perempuanberkisah.id sebagai ruang yang mendukung keamanan dan kenyamanan korban dalam berbagi cerita. Sementara itu, informan 6 menekankan pentingnya proses seleksi konten dan penyamaran data identitas dalam menjaga keamanan narasi yang dimuat di rubrik-rubrik situs. “Mereka melalui beberapa tahapan sebelum konten tersebut dipublis... nama, tempat kejadian disamarkan... jadi orang tidak terpaku kepada korbannya, tapi lebih ke ceritanya. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Seperti yang disampaikan informan 6, sistem penyaringan konten dan pengaburan identitas korban dipersepsikan sebagai mekanisme penting dalam menjamin keamanan ruang digital. Ia menilai bahwa perlindungan semacam ini memindahkan fokus pembaca dari identitas korban ke substansi cerita, yang pada akhirnya mendukung proses pemulihan tanpa ancaman penghakiman. Berdasarkan seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa keenam informan pada umumnya mempersepsikan rubrik-rubrik di situs perempuanberkisah.id sebagai bagian dari konstruksi ruang aman digital yang mendukung pemulihan psikologis, perlindungan identitas, serta pemberian ruang ekspresi yang tidak

menghakimi. Mekanisme teknis seperti penyaringan konten dan ketiadaan kolom komentar dipahami sebagai bentuk nyata dari sistem yang empatik dan berpihak pada korban. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi informan terhadap rubrik-rubrik situs dibentuk tidak hanya dari pengetahuan eksplisit tentang sistem kerja situs tersebut, tetapi juga dari pengalaman membaca, nilai-nilai yang diyakini, serta dampak emosional yang dirasakan setelah mengakses narasi korban. Dalam konteks ini, ruang aman tidak hanya dipahami secara struktural, tetapi juga secara psikologis sebagai tempat yang membangkitkan rasa dihargai, dipercaya, dan didukung. Indikator Tulisan Ruang Aman Korban Keenam informan dalam penelitian ini sepakat bahwa situs PerempuanBerkisah.id telah memperlihatkan komitmen kuat dalam menjamin privasi dan kerahasiaan korban kekerasan berbasis gender (KBG). Meskipun mereka menyampaikan dari sudut pandang berbeda, keseluruhan pandangan menunjukkan bahwa upaya penyamaran identitas, penekanan pada pengalaman emosional alih-alih detail pribadi, serta bahasa naratif yang tidak menghakimi, telah membentuk rasa aman yang dirasakan baik secara teknis maupun emosional. Temuan ini merepresentasikan konsep ruang aman digital sebagaimana dipahami dalam studi media dan gender, yakni ruang yang tidak hanya melindungi secara fisik, tetapi juga menyembuhkan secara psikososial (Purwanti, 2020). Sebagaimana disampaikan oleh Informan 2, fokus narasi pada pengalaman dan perasaan korban tanpa menyebut identitas langsung dinilai sebagai bentuk perlindungan yang bertanggung jawab. Baginya, ini merupakan bagian penting dalam menciptakan ruang aman: “Dari cara penulisan dan penyampaian, kelihatan kalau mereka menjaga banget identitas korban... Itu penting banget menurutku, karena menjaga kerahasiaan itu jadi bagian dari menciptakan ruang aman juga. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Pernyataan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap rasa aman dibentuk melalui gaya representasi yang sensitif dan tidak eksplisit. Bagi pembaca laki-laki seperti informan, ruang aman bukan hanya tentang aturan atau sistem keamanan digital, tetapi juga tentang

bagaimana penulis mengemas cerita dengan penuh empati. Ini selaras dengan Ginanjar (2023), yang menyebut bahwa representasi media yang berpihak dan penuh empati dapat menciptakan “safe space” simbolik yang melindungi dan memberdayakan kelompok rentan. Informan 5 menekankan bahwa gaya narasi yang tidak mengedepankan unsur 5W+1H justru menjadi penanda bahwa fokus narasi bukan pada kronologi, tetapi pada kondisi batin korban. Ini dipersepsikan sebagai strategi yang efektif dalam menjaga privasi sekaligus menunjukkan keberpihakan. “Fokusnya memang bukan di unsur berita, tapi lebih ke perasaan si korban... dan pendekatan kayak gitu udah lebih empatik. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Kutipan ini memperkuat bahwa ruang aman secara naratif dibentuk oleh strategi representasi yang melindungi sekaligus memanusiakan korban. Informan menilai bahwa keamanan hadir bukan karena tidak ada data, tetapi karena yang ditonjolkan adalah rasa dan pengalaman personal, bukan identitas. Sementara itu, informan 1 dan 3 memberikan respons yang menekankan ketiadaan data identitas sebagai bukti bahwa kerahasiaan terjaga. Mereka menyebut bahwa cerita yang ditampilkan bersifat umum namun tetap menggugah, yang artinya cukup aman bagi korban dan tetap kuat dari sisi narasi. “Privasi dari korban itu terjamin ya... intinya cerita atau pengalamannya yang dimuat, bukan identitas lengkapnya. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) “Identitas korbannya disamarkan... cerita juga difokuskan ke pengalamannya, bukan siapa orangnya. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Dua kutipan ini memperlihatkan bahwa persepsi terhadap keamanan dibentuk melalui kejelasan batas antara “pengalaman” dan “identitas”. Ketika narasi tidak menyentuh informasi spesifik yang bisa ditelusuri kembali, maka pembaca merasa yakin bahwa korban tidak sedang terekspos. Ini adalah indikator keberhasilan situs dalam menjaga dimensi emosional dari ruang aman, bukan hanya dimensi teknis. Informan 4 memaknai praktik menjaga kerahasiaan sebagai komitmen mendasar dari keberadaan ruang aman digital itu sendiri. Artinya, ia percaya bahwa situs PerempuanBerkisah.id sejak awal memang dirancang untuk melindungi,

bukan sekadar menyampaikan cerita. “Kalau bagaimana bisa menjaga privasi, sudah pasti itu menjadi komitmen mereka sih... cerita-cerita yang sudah dibagikan, sudah cukup memberikan nilai-nilai privasi sih kepada si korban. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pemaknaan ini mencerminkan bahwa persepsi terhadap ruang aman juga dibentuk oleh kepercayaan terhadap nilai dasar platform tersebut. Informan merasa aman bukan hanya dari isi tulisan, tetapi dari kepercayaan terhadap integritas platform yang diakses. Informan 6 mempertegas bahwa kredibilitas situs bergantung pada profesionalisme admin sebagai pengelola konten. Ia menunjukkan bahwa keamanan tidak hanya berbasis naratif, tetapi juga sistemik, terutama dari segi kontrol data dan distribusi. “Admin perempuan berkisah harus bisa menjaga kredibilitasnya dengan menjaga kerahasiaan sang penyintas... tidak boleh ada yang bocor nama narsumnya. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Pernyataan ini memperluas cakupan konsep ruang aman digital sebagai ruang yang menuntut tanggung jawab kolektif, antara narasi, etika media, dan sistem editorial. Ini sejalan dengan Purwanti (2020) yang menyebut bahwa ruang aman digital bukan hanya ditentukan oleh isi konten, tetapi juga oleh mekanisme produksi dan distribusi informasi yang berpihak pada korban. Dari keenam wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap jaminan privasi dan kerahasiaan dalam perempuanberkisah.id dibentuk oleh kombinasi antara gaya narasi, etika penyajian, serta kepercayaan terhadap pengelola situs. Unsur-unsur seperti penyamaran identitas, pengalihan fokus ke pengalaman emosional korban, dan penggunaan bahasa yang memanusiakan terbukti menciptakan rasa aman yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional. Ini menunjukkan bahwa ruang aman digital dipersepsikan bukan semata-mata sebagai ruang bebas dari ancaman, melainkan juga sebagai ruang yang memulihkan dan melindungi martabat korban (Ginjar, 2023; Purwanti, 2020). Bagaimana Privasi Korban di Ruang Aman perempuanberkisah.id Keenam informan memberikan pandangannya terkait sejauh mana situs perempuanberkisah.id mampu menjamin privasi dan kerahasiaan korban. Meskipun disampaikan dari sudut

pandang yang berbeda, secara umum mereka sepakat bahwa narasi yang dimuat di situs ini telah dijalankan dengan prinsip kehati-hatian, penyamaran identitas, serta pengalihan fokus kepada pengalaman emosional korban. Dengan begitu, ruang aman yang dibangun tidak hanya tampak dari sisi teknis, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh pembaca maupun calon penyintas yang ingin berbagi cerita. “Okee... kalau dilihat yaa , mereka di Perempuan Berkisah tuh cukup hati-hati, terutama soal cerita yang dimuat. Dari cara penulisan dan penyampaian, kelihatan kalau mereka menjaga banget identitas korban. Ceritanya tuh fokus ke pengalaman dan perasaan korban, tapi nggak sampai nyebut identitas langsung yang bisa mengarah ke orangnya. Itu penting banget menurutku, karena menjaga kerahasiaan itu jadi bagian dari menciptakan ruang aman juga. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Seperti yang disampaikan informan 2, penekanan pada pengalaman dan perasaan korban tanpa menyebutkan informasi pribadi dinilai sebagai bentuk perlindungan dan keberpihakan yang nyata. Perlakuan ini tidak hanya menjaga identitas korban, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab etis media dalam menciptakan rasa aman. Informan melihat bahwa perlindungan data bukan hanya langkah teknis, melainkan bagian dari proses menghadirkan empati dan perlindungan emosional. Pandangan serupa disampaikan oleh informan 5 yang menilai bahwa kerahasiaan identitas dijaga melalui gaya narasi yang tidak berfokus pada unsur 5W + 1H secara lengkap, melainkan pada kondisi batin dan pemulihan korban. “Semuanya disampaikan dengan cukup samar jadi dari sisi 5W1H memang nggak terlalu kuat. Tapi itu juga menunjukkan kalau fokusnya memang bukan di unsur berita seperti itu, tapi lebih ke perasaan si korban. Gimana dia menjalani hari-harinya setelah mengalami luka batin. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa narasi yang tidak mengungkap waktu, tempat, atau nama secara eksplisit justru dipahami sebagai upaya sadar untuk melindungi korban dari kemungkinan trauma berulang atau stigmatisasi. Hal ini memperkuat bahwa persepsi tentang ruang aman terbentuk bukan dari

keberadaan aturan formal semata, tetapi dari cara cerita dibingkai untuk menghormati pengalaman korban. Senada dengan dua informan tersebut, informan 1 dan 3 sama-sama menyoroti bahwa informasi pribadi korban tidak pernah dicantumkan secara eksplisit. Penulisan lebih diarahkan kepada pengalaman korban yang disampaikan secara umum. “Iya, kalau menurut saya sih privasi dari korban itu terjamin ya. Karena kan dalam penulisannya juga nggak mungkin dimuat biodata lengkap gitu... Jadi saya pikir aman . Intinya cerita atau pengalamannya yang dimuat, bukan identitas lengkapnya. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) “Menurut saya, ruang aman di perempuan berkisah ini cukup menjaga privasi ya. Identitas korbannya disamarkan, terus cerita juga difokuskan ke pengalamannya, bukan siapa orangnya. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap ruang aman digital dipengaruhi oleh cara konten ditulis. Narasi yang menghindari eksplorasi terhadap siapa korban sebenarnya memberikan rasa aman yang cukup tinggi bagi para pembaca maupun narasumber. Ini memperkuat persepsi bahwa media dapat menjadi pelindung, bukan hanya penyampai informasi. Sementara itu, informan 4 melihat bahwa menjaga kerahasiaan korban bukan hanya bagian dari sistem editorial, tetapi merupakan komitmen utama situs tersebut sebagai ruang aman. “Kalau bagaimana bisa menjaga privasi, sudah pasti itu menjadi komitmen mereka sih, dengan membuat website atau membuat ruang aman buat para korban seperti ini... cerita-cerita yang sudah dibagikan, sudah cukup memberikan nilai-nilai privasi sih kepada si korban. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Dari kutipan di atas, terlihat bahwa informan memaknai jaminan privasi sebagai niat dasar dari terbentuknya ruang aman digital itu sendiri. Informan tidak melihat celah atau risiko dalam penyajian cerita karena percaya bahwa penyamaran identitas dilakukan dengan sadar dan konsisten. Berbeda dengan yang lain, informan 6 menegaskan bahwa tanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan identitas terletak pada pengelola situs. Ia menekankan pentingnya kredibilitas admin dalam menjamin tidak ada kebocoran data narasumber. “Eee menurut saya ya... yang pastinya dar

i admin perempuan berkisah harus bisa menjaga kredibilitasnya dia dengan menjaga kerahasiaan sang penyintas dan juga melalui artikelnya juga tidak boleh ada yang bocor nama narsumnya. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Pernyataan ini memperluas pemahaman bahwa keamanan ruang aman digital tidak hanya dibangun dari narasi yang ditulis, melainkan juga sistem kerja internal dan profesionalisme editor. Informan mempersepsikan bahwa tanggung jawab teknis dan moral dari admin menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan penyintas. Berdasarkan keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa persepsi para informan terhadap jaminan privasi dan kerahasiaan di perempuanberkisah.id terbentuk dari cara mereka menafsirkan narasi yang ditampilkan. Penggunaan penyamaran identitas, pengalihan fokus ke pengalaman emosional korban, serta gaya penulisan yang tidak menghakimi menjadi indikator kuat bahwa ruang aman telah berhasil diwujudkan secara naratif maupun sistemik. Informan tidak hanya menilai dari apa yang tertulis, tetapi juga dari bagaimana tulisan itu membuat mereka merasa: tenang, empatik, dan terlindungi. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap ruang aman bukanlah hasil dari pengamatan faktual semata, melainkan juga dibentuk oleh pengalaman emosional yang dialami pembaca ketika mengakses konten. Persepsi terhadap keamanan, empati, dan penghargaan terhadap penyintas muncul melalui interaksi pembaca dengan gaya narasi yang dipilih, bukan hanya dari pernyataan eksplisit bahwa ruang tersebut “aman”. Sedangkan dari sudut konsep ruang aman, temuan ini menegaskan bahwa ruang aman digital bukan hanya tempat bebas dari ancaman langsung, tetapi juga ruang yang menghadirkan rasa dihargai, didengar, dan dimanusiakan. Maka, perempuanberkisah.id tidak hanya dilihat sebagai media penyampai cerita, tetapi juga sebagai sarana pemulihan, advokasi, dan pelindung nilai-nilai kemanusiaan korban. Tulisan yang Membentuk Kesadaran Sosial Keenam informan dalam penelitian ini mempersepsikan bahwa tulisan-tulisan berbentuk feature di situs perempuanberkisah.id tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang kuat.

Narasi-narasi tersebut dianggap mampu menumbuhkan empati, menggugah refleksi personal, hingga mendorong tindakan nyata di lingkungan sosial pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa feature pada situs ini berperan sebagai jurnalisme empati, yaitu praktik jurnalistik yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga berupaya memanusiakan subjek dan menggerakkan emosi serta sikap pembacanya (Purwanti, 2020). Informan 5 menilai bahwa kekuatan tulisan di situs ini terletak pada fokus terhadap pemulihan emosional korban, bukan sekadar pada unsur 5W+1H. Baginya, pendekatan tersebut membuat cerita terasa lebih menyentuh, karena mampu memperlihatkan sisi manusiawi korban dan mendorong pembaca untuk berempati secara aktif. “Semuanya disampaikan dengan cukup samar jadi dari sisi 5W1H memang nggak terlalu kuat. Tapi itu juga menunjukkan kalau fokusnya memang bukan di unsur berita seperti itu, tapi lebih ke perasaan si korban. Gimana dia menjalani hari-harinya setelah mengalami luka batin. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Seperti ditunjukkan dalam kutipan di atas, informan 5 melihat bahwa tulisan yang menonjolkan proses pemulihan emosional korban, alih-alih sekadar data kronologis, justru memiliki kekuatan untuk menggugah empati. Ia secara khusus menyebut kisah seorang perempuan yang diperkosa oleh ayah kandungnya dan mengalami trauma saat disentuh suaminya. Respons suaminya yang penuh pengertian menjadi model ideal bagi pembaca, termasuk informan, untuk menjadi sosok yang hadir dan memberi dukungan. Baginya, kehadiran yang empatik lebih berarti daripada sekadar simpati verbal. Berikut adalah cerita yang dimaksud oleh informan 5, yang mampu menunjukkan kesadaran sosial dirinya: Gambar 4.3 Cerita Trauma Diperkosa Ayah Sendiri (Sumber: <https://www.perempuanberkisah.id/2023/10/31/trauma-akibat-pelecehan-seksual-sempat-membuatku-merasa-kehilangan-jati-diri-dan-ingin-semunyi-dari-kehidupan/>) Sementara itu, informan 2 juga merespons secara emosional dan reflektif terhadap narasi yang disajikan. Ia menyebut bahwa salah satu tulisan membuatnya membayangkan bila hal serupa terjadi pada adiknya sendiri. Hal ini menandakan munculnya kesadaran sosial yang dibentuk

dari pengalaman naratif yang diserap secara pribadi. “Mereka mengangkat cerita-cerita yang nggak banyak dibahas di media arus utama ... Cerita-cerita kayak gini bikin aku sendiri jadi mikir, ‘Gimana kalau itu terjadi ke adikku sendiri?’ Jadi ada kesadaran yang tumbuh... (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa persepsi informan terbentuk dari pemaknaan emosional dan personal terhadap konten yang dibaca. Empati yang muncul bahkan mendorongnya untuk menyebarkan tulisan tersebut kepada teman laki-laki, yang sebelumnya tidak pernah tertarik pada isu kekerasan terhadap perempuan. Artinya, jurnalisme empati dalam bentuk feature tidak hanya menyentuh hati pembaca, tapi juga berdampak pada lingkungan sosialnya. Reaksi serupa ditunjukkan oleh informan 1, yang menilai bahwa tulisan-tulisan di perempuanberkisah.id mampu mendorong pembaca untuk bertindak, seperti menyebarkan kesadaran atau menjaga martabat manusia. “Tulisan-tulisan itu bisa membuat pembaca merasa terdorong untuk membantu, atau setidaknya mengingatkan orang-orang di sekitar bahwa penting sekali untuk menghargai martabat manusia... (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Kutipan tersebut mempertegas fungsi narasi sebagai pemantik kesadaran dan perubahan sikap sosial, baik dalam bentuk mikro seperti menumbuhkan empati, maupun makro seperti memperluas wacana keadilan gender di ruang sosial pembaca. Feature dianggap sebagai sarana advokasi simbolik, yang membangun jejaring solidaritas melalui cerita (Purwanti, 2020). Sementara itu, informan 3 menunjukkan persepsi kognitif yang terbentuk setelah membaca tulisan-tulisan tersebut. Ia menjadi lebih bijak dan berhati-hati dalam memperlakukan lawan jenis. “Saya juga bisa lebih berhati-hati saat berbicara dengan gender yang berbeda agar tidak menyinggung perasaannya atau membuat dia tidak nyaman... (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa narasi yang diangkat dari pengalaman penyintas mendorong perubahan pola pikir pembaca terhadap interaksi sehari-hari. Informan mulai menyadari pentingnya sensitivitas gender, terutama saat berhadapan dengan pasangan atau lawan jenis. Senada dengan itu, informan 4 menyatakan bahwa

tulisan-tulisan tersebut membuatnya lebih aware terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia merasa lebih siap dan peduli jika suatu saat harus menemani teman atau saudara yang menjadi korban kekerasan. “Misalnya kita harus lebih peka juga... supaya kita bisa lebih aware juga sih kayak membantu atau lebih bisa melihat situasi saudara kita atau rekan-rekan kita... (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pernyataan ini menegaskan bahwa pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terdorong untuk memiliki kesiapsiagaan sosial. Ruang aman seperti perempuanberkisah.id tidak hanya berperan sebagai media untuk berbagi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan masyarakat agar lebih responsif terhadap isu kekerasan berbasis gender. Informan 6 juga menegaskan bahwa feature di situs tersebut secara umum berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui kisah-kisah yang mewakili berbagai latar konteks, mulai dari kekerasan di rumah hingga di tempat kerja. “Menurut saya dari artikel tersebut bisa menemukan awareness atau kesadaran buat masyarakat... banyak hal yang bisa kita petik terkait kekerasan yang dialami oleh perempuan. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Melalui kutipan ini, terlihat bahwa informan memaknai tulisan-tulisan tersebut sebagai bahan refleksi yang membuka mata pembaca terhadap berbagai bentuk kekerasan yang tidak selalu tampak di permukaan. Feature dianggap efektif dalam menembus batas ruang privat yang selama ini tabu dibicarakan. Berdasarkan hasil wawancara, maka temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi terhadap isu kekerasan berbasis gender tidak bersifat tunggal, melainkan muncul dalam tiga dimensi. Persepsi afektif muncul dalam bentuk emosi dan empati yang dirasakan setelah membaca kisah penyintas, seperti yang dialami informan 1, 2, dan 5. Persepsi kognitif terlihat pada informan 3 dan 6, yang mulai memahami bahwa kekerasan dapat terjadi di ruang-ruang domestik maupun profesional. Sementara persepsi konatif tampak pada dorongan untuk bertindak atau menjadi individu yang lebih suportif, seperti yang disampaikan oleh informan 4 dan 2. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa feature bukan hanya sebagai bentuk jurnalistik alternatif,

tetapi juga sebagai alat edukatif dan transformatif yang berdampak nyata pada pembaca laki-laki. Dengan kata lain, jurnalisme empati yang ditawarkan oleh platform ini mampu membangun ruang aman tidak hanya bagi penyintas yang bercerita, tetapi juga bagi pembaca laki-laki yang tengah belajar memahami, merespons, dan menginternalisasi nilai keadilan dan kesetaraan gender (Ginjar, 2023; Purwanti, 2020). Ketercapaian Visi dan Misi Perempuan Berkisah dari Narasinya Keenam informan memberikan pendapat mereka terkait kesesuaian antara visi dan misi perempuanberkisah.id dengan tulisan-tulisan feature yang ditayangkan. Jawaban mereka cenderung serupa, yaitu menyatakan bahwa secara umum visi dan misi situs ini sudah tercapai. Informan 1 menilai bahwa media ini telah berhasil mewujudkan misinya sebagai ruang aman dan media pemberdayaan perempuan. “Eee.. menurut pendapat saya berdasarkan pengalaman saya dalam mengamati kinerja visi dari media pemberdayaan perempuan ini sudah bisa dikatakan berhasil dan mencapai esensinya. Eee.. **1** mulai dari visi untuk menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan serta pembelajaran berbasis etika feminis telah terwujud dengan sangat baik. Terlihat dari bagaimana platform ini berhasil menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi aktif perempuan dari berbagai latar belakang. Bagi saya secara pribadi, Ketiga misi yang menjadi pijakan utama telah diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan. Media ini telah berhasil menjadi wadah yang hidup bagi perempuan untuk saling memberdayakan, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kisah inspiratif yang selama ini sering terpinggirkan. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, ia menilai bahwa visi dan misi utama situs telah terwujud dalam bentuk tulisan-tulisan yang inklusif dan partisipatif. Situs ini dinilai berhasil mendorong perempuan dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan saling memberdayakan. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga berpendapat bahwa visi dan misi perempuanberkisah.id telah tercapai, terutama karena narasi yang ditampilkan tidak hanya dari sisi penyintas, tetapi juga mencakup

pendamping hukum serta isu struktural yang dihadapi perempuan. “Ya...kalau dilihat dari visi-misi perempuan berkisah jika dikaitkan dari tulisan yang pernah saya baca. Tentu itu sudah tercapai, dari beberapa tulisan yang pernah saya baca dari mulai perspektif bantuan hukum, pendamping para korban, dan korban itu sendiri. Eee... dari tulisan pun semuanya mampu menggambarkan situasi beban ganda yang diemban oleh perempuan. Jika visi perempuan berkisah jadi tempat pemberdayaan perempuan point ini sangat relevan dengan muatan konten saat ini. Tulisan yang inklusif mampu menggugah ruang diskusi yang menyentuh akar struktur permasalahan kita. Ada keinginan kuat dari tulisan untuk menyampaikan visi misi perempuan berkisah ini untuk mengajak para pembacanya melihat situasi real di lapangan masalah perempuan. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, ia melihat tulisan-tulisan tersebut mampu menyuarakan realitas yang jarang dibahas di media arus utama, serta membuka ruang diskusi dan kesadaran pembaca terhadap beban struktural perempuan. Berbeda dengan informan sebelumnya, informan 3 mengatakan bahwa secara umum visi dan misi memang terlihat sesuai, namun penilaian menyeluruh masih perlu dilakukan oleh komunitas internal. “Eee.. menurut saya sih visi dan misinya sudah sesuai ya. Point visi nya sudah sesuai juga, karena memang banyak yg berbagi cerita di situs tersebut. Untuk misi nya beberapa poin juga sudah terlaksanakan tapi poin lain nya saya ga bisa pastikan karena perlu dari komunitas yg bisa nilai. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia menilai bahwa beberapa misi sudah terlaksana, khususnya dalam menyediakan ruang aman untuk berbagi cerita, namun tidak semua aspek bisa ia nilai secara pribadi. Senada dengan informan 3, informan 4 juga melihat bahwa visi dan misi perempuanberkisah.id sudah mulai terlihat tercapai, terutama dalam menghadirkan ruang yang aman dan jujur bagi para penyintas. “Eee ... menurut saya sih, kalau dilihat dari gambar yang tadi ditunjukkan , terus juga dari beberapa narasi kisah yang saya baca di Perempuan

Berkisah, yaa... bisa dibilang visi dan misinya tuh udah mulai kelihatan tercapai ya. Terutama dari sisi bagaimana mereka ngasih ruang buat para perempuan buat cerita tanpa takut dihakimi. Yang saya perhatikan, cerita-cerita yang ditampilkan itu bukan cuma sekedar curhatan, tapi memang ada kekuatan dalam penyampaiannya. Ada keberanian, ada kejujuran, dan yang paling penting, terasa ada ruang untuk pulih. Tinggal dijaga dan diperluas lagi jangkauannya supaya makin banyak yang merasa aman untuk bersuara. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, ia menganggap bahwa penyajian narasi pada situs ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan keberanian, kejujuran, dan proses pemulihan yang nyata. Informan 6 juga menyampaikan bahwa visi dan misi sudah tercapai, terutama karena situs ini berhasil menjaga privasi korban dan memberi pelajaran yang penting bagi pembaca perempuan lainnya. “Eee...menurut saya, sudah tercapai ya. 1 Karena dari visinya saja kan, menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan dan pembelajaran berbasis edukasi feminis. Karena di dalam cerita-cerita yang ada di website tersebut, nama yang menceritakan pengalamannya itu kan disensor, jadi saya rasa sudah masuk dalam kategori tersebut. Eee...lalu di misinya ya, eee..dari kisah tersebut kan jadi sebuah pembelajaran untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari untuk para wanita-wanita yang lain. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, ia menilai bahwa pencapaian misi platform ini tercermin dalam cara konten menjaga anonimitas dan menjadi bentuk edukasi yang bermanfaat bagi perempuan lain. Berbeda dari lainnya, informan 5 menilai bahwa pencapaian visi dan misi perempuanberkisah.id masih dalam proses. Ia menilai bahwa perlu adanya perluasan jangkauan melalui strategi branding yang lebih kuat. “Eeee kalau saya lihat, terkait visi sih, masih on proses memang. Komunitas Perempuan Berkisah memang sudah menjadi sebuah media pemberdayaan perempuan dan ruang aman. Akan tetapi menurut saya pribadi, memang

sebagai media, Perempuan Berkisah masih memerlukan branding yg lebih luas lagi. Terkait misi Kesadaran Kritis Transformatif, menurut saya masih on process. Usahanya ada, berdasarkan konten-konten yang ada, namun terkait kesadaran ini memang harus lebih didalami dari sisi sensus konsumen konten. Menurut saya pribadi, usaha untuk mendorong ada, namun penulisan konten cenderung subjektif karena memang ditulis oleh dan berdasarkan pengalaman para korban. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, ia menilai bahwa penyampaian konten memang kuat secara emosional, namun masih perlu dikembangkan agar tetap objektif dan menjangkau audiens yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara keenam informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka mengakui bahwa visi dan misi perempuanberkisah.id telah terwujud melalui tulisan-tulisan feature yang inklusif, jujur, dan reflektif. Feature tersebut dinilai mampu menyuarakan pengalaman penyintas secara manusiawi dan memberdayakan. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, tanggapan informan mencerminkan persepsi kognitif, yaitu pemahaman terhadap pencapaian visi dan misi media ini. Beberapa informan juga menampilkan persepsi afektif, dengan menunjukkan keterhubungan emosional terhadap keberanian dan kekuatan narasi. Dalam tema ini tidak ditemukan persepsi konatif, karena tidak ada dorongan eksplisit untuk bertindak. Secara keseluruhan, tulisan feature di perempuanberkisah.id dipahami sebagai bentuk jurnalisme empati, yaitu praktik jurnalistik yang melibatkan penyampaian cerita korban dengan pendekatan emosional dan etis, sehingga membuka ruang refleksi dan pemahaman mendalam atas isu kekerasan berbasis gender di mata pembaca laki-laki. Pentingnya Pendekatan Empatik Hasil wawancara dengan enam informan memperlihatkan adanya persepsi yang kuat terhadap pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan feature yang mengangkat isu kekerasan berbasis gender. Dalam pandangan para informan, empati bukan sekadar gaya penulisan yang menyentuh, tetapi merupakan landasan moral dan sikap etis yang wajib dimiliki penulis agar tidak mereproduksi bias yang

menyalahkan korban, serta menjaga martabat dan pengalaman traumatis penyintas (Purwanti, 2020). Informan 1 menekankan bahwa tanpa keberpihakan, tulisan bisa ikut menyeret pembaca ke dalam perspektif yang keliru, seperti victim blaming. Ia memandang bahwa penulis harus dapat membayangkan posisi korban agar tulisan yang dihasilkan mencerminkan penghormatan terhadap martabat penyintas, bukan sekadar paparan cerita: "...penulis harus benar-benar bisa memposisikan diri, membayangkan kalau dia yang ada di posisi korban... Kalau tidak berpihak pada korban, nanti justru pembaca bisa ikut terseret dalam perspektif yang salah... (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Kutipan ini menunjukkan persepsi afektif yang mengedepankan rasa hormat dan kepedulian emosional sebagai syarat utama dalam membingkai pengalaman korban kekerasan. Senada dengan itu, informan 2 menyoroti bahwa keberpihakan dalam tulisan justru memperkuat keterhubungan emosional dengan pembaca. Ia melihat bahwa tulisan yang empatik tidak hanya menyampaikan penderitaan korban, tetapi juga menggerakkan refleksi dan perubahan sikap pembaca. "...justru dengan empati itu, tulisan jadi lebih terasa, lebih jujur... akhirnya bisa nyentuh pembacanya juga... (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Pernyataan ini sejalan dengan konsep jurnalisme empati yang dikemukakan oleh Ginanjar (2023), yaitu praktik jurnalistik yang berpihak pada korban, menghindari sensasi, dan bertujuan membangkitkan solidaritas serta kesadaran sosial. Dalam konteks ini, empati menjadi kekuatan naratif yang menjembatani penderitaan korban dengan respons sosial pembaca laki-laki. Informan 3 juga menyampaikan pendapat senada bahwa pendekatan empatik penting agar tulisan tidak terjebak menjadi sensasi semata, tetapi tetap menjaga integritas cerita. "Ya, perlu sih. Penting, bahkan sangat penting menurut saya. Soalnya kalau kita nulis tentang kekerasan seksual berbasis gender tapi enggak pakai empati ke korbannya, ya ujung-ujungnya tulisan kita malah jadi ngarahnya ke hot topic doang, ke profit. Bukan untuk netralin atau jaga cerita aslinya. Jadi empati itu semacam filter awal sih, supaya kita enggak asal representasiin pengalaman orang. (Informan 3, wawancara mendalam, 11

Mei 2025) Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia menyampaikan bahwa empati berfungsi sebagai penyaring agar penulis tidak hanya mengejar sensasi, tetapi tetap menjaga nilai etika dalam representasi korban kekerasan berbasis gender. Sama halnya dengan informan sebelumnya, informan 4 juga menilai bahwa pendekatan empatik merupakan kunci untuk membangun kedekatan emosional dengan korban. “Sangat penting yang menurut saya gitu, apalagi untuk para rekan- rekan yang bekerja di si media tadi itu karena bagaimana kita bisa dekat sama mereka kalau kita nggak bisa mempunyai empati yang mereka bisa rasakan gitu. Jadi mereka bisa mencurahkan semuanya itu kalau kita punya rasa empatik sama mereka. Jadi sangat penting lah menurut saya. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, ia menilai bahwa empati membantu korban untuk merasa nyaman dan terbuka dalam bercerita, sehingga tulisan yang dihasilkan bisa lebih utuh dan menyentuh. Sementara itu, informan 5 secara kritis menunjukkan bahwa banyak media cenderung melakukan framing yang menyudutkan korban, misalnya dengan menyalahkan pakaian atau sikap korban. Ia menilai bahwa pendekatan empatik adalah cara untuk membalik narasi tersebut dan mengembalikan kontrol cerita ke tangan penyintas: “...media tuh seringkali justru melakukan framing yang menyudutkan korban... seharusnya kita bisa menulis atau menyampaikan dari sudut pandang korban. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Hal ini mencerminkan persepsi sosial, yakni pemahaman informan akan peran media dalam membentuk opini publik. Ia melihat bahwa narasi yang berpihak dapat menjadi alat dekonstruksi terhadap budaya menyalahkan korban dan membuka ruang bagi pemulihan sosial korban (Purwanti, 2020). Senada dengan pendapat sebelumnya, informan 6 menyampaikan bahwa pendekatan empatik penting untuk membangkitkan rasa kemanusiaan dan menjadi pelajaran bagi pembaca. “Menurut saya sangat penting menimbulkan rasa empati karena dari kisah tersebut kalau sebagai manusia normal pasti memiliki rasa empati atau kita sedih mendengar kisah kekerasan yang dialami oleh sang korban dan juga bisa menjadikan

pelajaran bagi kita agar kejadian tersebut tidak menimpa keluarga kita juga. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, ia menilai bahwa rasa empati terhadap kisah korban merupakan reaksi manusiawi yang juga bisa berdampak pada meningkatnya kesadaran dan kewaspadaan di lingkungan terdekat. Temuan dari keenam informan secara konsisten memperlihatkan bahwa pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban merupakan fondasi dalam membangun representasi yang adil dan manusiawi dalam penulisan feature. Dalam kerangka konsep persepsi, hal ini mencerminkan berbagai dimensi pemaknaan. Persepsi afektif tercermin dari keterlibatan emosional pembaca terhadap penderitaan korban, sebagaimana ditunjukkan oleh Informan 1, 2, dan 6 yang menilai bahwa empati yang hadir dalam narasi membuat mereka turut merasakan luka dan kesedihan korban. Sementara itu, persepsi etis muncul dari kesadaran akan pentingnya menjaga martabat penyintas dan menghindari eksploitasi pengalaman mereka, sebagaimana tercermin dalam pandangan Informan 3 dan 4 yang menilai empati sebagai filter awal agar penulis tidak terjebak pada sensasi. Di sisi lain, persepsi sosial terlihat dalam kritik terhadap framing media yang menyudutkan korban dan perlunya narasi yang berpihak, seperti yang disampaikan oleh Informan 5 dan juga kembali ditekankan oleh Informan 2. Ketiga dimensi persepsi ini saling berkelindan dan membentuk pemahaman laki-laki terhadap pentingnya jurnalisme empati, yaitu jurnalisme yang berpihak pada penyintas, menghormati pengalaman personal, serta mendorong pembaca untuk terlibat secara emosional dan etis dalam isu kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, feature-feature di perempuanberkisah.id tidak hanya merekam trauma, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformatif yang menanamkan rasa hormat, solidaritas, dan kepekaan gender dalam benak pembaca laki-laki (Ginjar, 2023; Purwanti, 2020). Media Saat Ini dalam Memberi Ruang Narasi Empatik Keenam informan memperlihatkan pandangan yang beragam mengenai sejauh mana media di Indonesia saat ini mampu memberikan ruang bagi narasi empatik,

terutama dalam konteks kekerasan berbasis gender. Sebagian besar informan menyuarkan kritik terhadap media yang dianggap belum sepenuhnya menghadirkan jurnalisme empati. Dalam kerangka konsep persepsi, pandangan ini menunjukkan adanya persepsi sosial, selektif, dan afektif yang membentuk cara informan memahami representasi media terhadap korban (Sofyan, 2022). Persepsi sosial tercermin dari cara informan memaknai dinamika media dalam kaitannya dengan masyarakat dan sistem yang lebih luas. Informan 1 menyampaikan bahwa media belum cukup kuat membentuk kesadaran publik karena narasi empatik belum menjadi arus utama. Ia juga menilai empati perlu dibentuk tidak hanya melalui media, tetapi juga melalui perjumpaan langsung di masyarakat. “Media saat ini belum cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik... bahkan ada yang justru menghakimi korban... Maka menurut saya, harus ada upaya yang lebih luas lagi, bukan hanya di media, tapi lewat perjumpaan langsung... (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Senada dengan itu, informan 2 menyoroti bahwa kondisi ekonomi industri media memengaruhi kualitas narasi yang diangkat. Pemberitaan lebih berfokus pada viralitas dibanding keberpihakan. Ia menekankan bahwa upaya memperkuat jurnalisme empati harus dimulai dari kebijakan redaksi, pelatihan jurnalis, dan pengakuan terhadap kerja jurnalistik sebagai kerja sosial, bukan sekadar produksi konten. “Media sekarang tuh... ngejar traffic, bikin judul yang bisa nge-klik, dan kadang itu ngorbanin empati... Jurnalisnya juga perlu dikasih ruang, waktu, kepercayaan, dan pelatihan buat mendalami isu-isu kayak gini... (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Hal ini berkaitan dengan gagasan jurnalisme empati menurut Ginanjar (2023), yaitu praktik jurnalisme yang tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi berpihak secara sadar pada korban dan menggunakan pendekatan naratif yang menghormati sisi kemanusiaan. Persepsi selektif terlihat dari bagaimana latar belakang dan nilai masing-masing informan membentuk penilaiannya terhadap media. Misalnya, informan 3 menilai bahwa tuntutan profesionalisme seperti netralitas sering kali membuat media ragu untuk menyuarkan keberpihakan. “Kalau

netral-netral banget, kadang malah pesannya korban enggak nyampe... Perlu belajar lagi gimana caranya nulis yang tetap empatik, tapi tetap menjaga etika jurnalistik... (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Begitu pula dengan informan 4 yang melihat bahwa kualitas empati dalam media sangat ditentukan oleh individu di balik konten. Ia menilai bahwa pengetahuan dan sensitivitas jurnalis atau editor sangat menentukan apakah narasi korban akan ditampilkan dengan empatik atau tidak. "Media itu kan bukan cuma soal kontennya aja, tapi juga soal siapa yang ada di balik medianya... kadang ada aja yang masih salah kaprah atau kurang paham, jadi akhirnya kesannya malah nggak empatik. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Temuan ini sesuai dengan pendapat Purwanti (2020) bahwa kualitas narasi yang berpihak tidak lepas dari kepekaan gender dan wawasan kritis jurnalis yang menyusun berita. Dalam konteks jurnalisme kekerasan berbasis gender, narasi yang ditulis tanpa empati akan memperbesar risiko bias, terutama dalam bentuk victim blaming. Persepsi afektif muncul dari harapan informan agar media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional pembaca. Informan 5 menilai bahwa tulisan media sering kali gagal merepresentasikan sisi emosional korban secara utuh, berbeda dengan narasi yang ditulis langsung oleh penyintas. "Perasaan si korban ini justru nggak terlalu ditonjolkan... media bisa lebih fokus mengangkat sisi emosional dari korban, supaya pembaca juga bisa lebih terhubung secara empatik... (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Sementara itu, informan 6 menyatakan bahwa sebagian besar media sudah mulai mengakomodasi narasi empatik, meski masih banyak yang tergoda mengejar viralitas. Ia menekankan pentingnya tanggung jawab editor dalam menjaga sensitivitas bahasa dan isi tulisan. "Ada beberapa media yang masih jadi catetan... karena mereka masih mengejar views atau viral... editornya harus bisa memperbaiki tata bahasanya... (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan menyadari pentingnya empati dalam narasi media, namun menilai bahwa pelaksanaannya

belum optimal. Masih terdapat tekanan ekonomi, dilema profesionalisme, dan kurangnya pelatihan jurnalis yang menyebabkan narasi empatik belum menjadi praktik yang dominan. Jika dikaitkan dengan konsep jurnalisme empati, para informan berharap praktik jurnalistik dapat menjadi alat yang berpihak pada korban, membangun kesadaran kolektif, serta menyentuh dimensi afektif pembaca melalui cerita yang manusiawi dan reflektif (Ginanjar, 2023; Purwanti, 2020). Jurnalisme semacam ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap isu kekerasan berbasis gender. Tantangan Jurnalisme Empati Keenam informan dalam penelitian ini menyampaikan beragam pandangan mengenai tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati, terutama saat media berhadapan dengan tekanan industri dan kepentingan viralitas. Meskipun terdapat media yang menunjukkan keberpihakan dan sensitif terhadap isu korban kekerasan berbasis gender, mayoritas informan menggarisbawahi bahwa empati dalam jurnalisme masih sering dikorbankan demi klik, rating, atau keuntungan. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, pernyataan para informan mencerminkan adanya persepsi sosial, yaitu pemaknaan terhadap bagaimana institusi media berperan dalam membentuk pemahaman publik tentang kekerasan berbasis gender (Sofyan, 2022). Hal ini tampak dalam pandangan Informan 1 yang menyatakan bahwa empati sulit diterapkan ketika media lebih tertarik pada sisi sensasional kasus. “Tantangan terbesarnya adalah ketika media tidak benar-benar peduli terhadap korban, tapi justru memanfaatkan cerita mereka demi keuntungan... sering kali lupa soal tanggung jawab moralnya. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa informan memandang media bukan hanya sebagai penyampai berita, melainkan sebagai agen yang seharusnya memikul tanggung jawab moral. Namun, ketika logika industri lebih dominan, nilai kemanusiaan terpinggirkan. Hal ini dikuatkan oleh Informan 2 yang menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi menyebabkan turunnya kualitas jurnalisme. “Mereka harus mengesampingkan kualitas konten... perhatian terhadap kurasi serta verifikasi konten pun berkurang atau bahkan diabaikan.

(Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Dari kutipan ini, terlihat persepsi selektif, bagaimana pengalaman dan pengetahuan informan mengenai kondisi ekonomi media membentuk penilaiannya terhadap keberhasilan atau kegagalan media dalam menyuarakan empati. Ketika media kehilangan sumber pendapatan, kualitas narasi korban menjadi terancam karena tidak lagi menjadi prioritas dalam produksi berita. Informan 3 menambahkan perspektif kritis terkait dilema keberpihakan dan netralitas dalam berita. Ia menilai bahwa terlalu netral justru membuat pesan korban tidak tersampaikan, sementara jika terlalu berpihak, berita dianggap tidak kredibel. “Kalau udah dibumbuin biar laku, ya makin hilang tuh empatinya. Korban malah jadi objek, bukan lagi manusia yang pengen didengar. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya persepsi afektif dalam jurnalisme empati, yaitu bagaimana nilai-nilai emosional dan kemanusiaan seharusnya menjadi bagian dari cara jurnalis menulis dan memaknai cerita korban (Sofyan, 2022). Dalam jurnalisme empati, korban harus diposisikan sebagai subjek yang dihargai, bukan sebagai alat sensasionalisasi (Ginanjar, 2023). Sementara itu, Informan 4 menyoroti tantangan internal dalam tubuh media, terutama minimnya komitmen terhadap etika dan kurangnya akuntabilitas personal. Ia mengusulkan adanya unit khusus dalam media yang dapat mengawasi konten sensitif agar tidak menyakiti korban. “Idealnya nih... perusahaan media harus punya satu bidang khusus yang fokus menangani isu-isu sosial semacam ini... dan orang yang terlibat juga harus bisa dimintai pertanggungjawaban. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pandangan ini selaras dengan prinsip jurnalisme empati menurut Purwanti (2020) yang menekankan pentingnya keberpihakan struktural dalam redaksi dan kebijakan editorial agar narasi korban tidak sekadar hadir, tapi terlindungi. Informan 5 memaparkan tantangan yang datang dari budaya digital saat ini. Menurutnya, banyak content creator lebih mementingkan kecepatan dan viralitas daripada kedalaman dan empati. “Kadang-kadang yang viral-viral tersebut suka kurang matang... kontennya kurang digali lebih dalam aja sih... Jadi ya tantangannya adalah terlalu banyak

orang yang pengen tenar dalam waktu cepat. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pernyataan ini menggambarkan persepsi selektif dan afektif secara bersamaan, di mana informan menilai bahwa konten yang emosional namun dangkal justru berisiko gagal membangun pemahaman publik secara mendalam. Dalam pandangan jurnalisme empati, viralitas seharusnya tidak menggantikan kedalaman makna dan penghormatan terhadap pengalaman korban (Ginanjar, 2023). Terakhir, Informan 6 menyoroti kontradiksi dalam praktik redaksi yang mengutamakan klik namun tidak mempertimbangkan etika keberpihakan. Ia menilai bahwa keberpihakan kepada korban seharusnya tidak dikorbankan demi trafik. “Mengejar views dengan viral tapi tidak berpihak kepada korban... itu mungkin bisa menjadi perhatian dari redaktornya... agar tetap mendepankan etika moral dan etika jurnalisme juga. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Dari seluruh kutipan tersebut, terlihat bahwa jurnalisme empati bukan hanya perkara pendekatan naratif, tetapi merupakan bentuk komitmen moral dan profesionalisme dalam dunia pemberitaan. Dalam konteks ini, empati diposisikan sebagai prinsip yang harus bertahan meskipun media berada di bawah tekanan industri. Seperti yang disampaikan oleh Ginanjar (2023), jurnalisme empati tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi memperjuangkan keadilan representasi dan martabat korban melalui narasi yang reflektif dan berpihak. Keefektifan Gaya Tulisan Emosional Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya penulisan emosional dalam feature di perempuanberkisah.id dipersepsikan sangat efektif dalam menyampaikan pengalaman korban secara menyentuh dan manusiawi. Narasi yang ditulis dengan pendekatan personal dan penuh empati dinilai mampu membangun kedekatan emosional antara penulis, korban, dan pembaca. Hal ini sejalan dengan prinsip jurnalisme empati yang menempatkan pengalaman korban sebagai inti narasi, bukan sebagai objek sensasional (Ginanjar, 2023). Sebagaimana disampaikan oleh Informan 1, keterikatan emosional yang kuat antara penulis dan pembaca menjadi kunci keberhasilan narasi empatik. Ia menyatakan bahwa tulisan yang terasa tulus dan berpihak kepada korban akan lebih mudah membangkitkan empati:

“Harus ada relasi emosional antara penulis, pembaca, dan para korban ... terasa sungguh-sungguh berempati... bahkan terasa penulis itu sedang berusaha mencari jalan keluar bersama untuk proses pemulihan. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Pernyataan ini mencerminkan persepsi afektif, yakni persepsi yang melibatkan keterlibatan emosional individu saat menerima suatu stimulus (Sofyan, 2022). Pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merasakan penderitaan korban, dan bahkan secara batin ikut mendampingi proses pemulihan. Senada dengan itu, Informan 2 menyoroti bahwa penggunaan sudut pandang personal, seperti orang pertama atau kedua, memperkuat kedekatan dengan pembaca: “Gaya penulisan kayak gitu bisa bikin pembaca merasa lebih dekat... bisa lebih paham konteks dan perasaan korban. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Dalam pandangan ini, tulisan yang menggugah bukan sekadar menyampaikan fakta, melainkan menghidupkan pengalaman korban di benak pembaca. Ini mendukung pandangan Purwanti (2020) bahwa jurnalisme empati menciptakan ruang naratif yang memungkinkan pembaca membangun relasi emosional dengan tokoh yang diceritakan, sehingga narasi menjadi ruang penyadaran, bukan sekadar konsumsi informasi. Informan 3 menambahkan bahwa gaya emosional bahkan mampu mendorong keterlibatan aktif dari pembaca, terutama jika mereka merasa relate dengan cerita yang disampaikan. “Kalau kita ngerasa relate sama ceritanya, itu jadi kerasa banget emosionalnya... timbul rasa pengen terlibat, pengen bantu si korbannya. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Di sini, terlihat bahwa persepsi afektif berubah menjadi dorongan perilaku, yakni rasa empati yang tumbuh dapat menjadi dasar keterlibatan sosial. Dalam kerangka persepsi sosial, ini berarti narasi emosional tidak hanya membentuk opini, tetapi juga memengaruhi tindakan (Sofyan, 2022). Informan 4 juga menilai gaya emosional efektif, asalkan tetap disampaikan secara etis: “Pas baca berita-berita yang gayanya kayak gitu tuh, kita jadi kayak langsung dibawa suasananya... tapi tetap harus menghindarkan hal-hal yang bisa merugikan si korban. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pernyataan ini memperlihatkan persepsi kognitif,

yaitu pemahaman akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kekuatan emosi dalam narasi dengan batas-batas etika jurnalisisme (Ginanjar, 2023). Tulisan yang terlalu dramatis bisa menjadi bumerang jika tidak sensitif terhadap pengalaman korban. Hal serupa ditegaskan oleh Informan 5, yang menyampaikan pentingnya nada narasi yang rendah hati dan tidak menggurui: “Terlalu emosional itu bisa jadi kayak... bikin orang ilfeel, terutama kalau kesannya kayak menuduh semua laki-laki itu pelaku... aku lebih kena kalau ceritanya terasa real dan manusiawi. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Di sini, persepsi selektif muncul, yaitu proses penyaringan informasi berdasarkan nilai, pengalaman, dan sensitivitas pribadi. Informan menunjukkan bahwa pendekatan emosional tetap efektif jika tidak menimbulkan resistensi atau generalisasi berlebihan, dan sejalan dengan prinsip jurnalisisme empati yang tidak menghakimi, melainkan membangun dialog (Purwanti, 2020). Sementara itu, Informan 6 memberikan penegasan terhadap efektivitas pendekatan emosional dalam membangun empati. “Sangat efektif karena kisah tersebut pasti membuat pembacanya ikut berempati terhadap kejadian tersebut... yang menyentuh sisi emosional pembaca. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Kutipan wawancara informan 6 ini menegaskan bahwa persepsi afektif merupakan inti dari respons terhadap narasi- narasi korban di perempuanberkisah.id. Ketika tulisan menyentuh hati, maka empati bukan hanya menjadi reaksi spontan, tetapi juga hasil dari konstruksi narasi yang sadar dan etis (Ginanjar, 2023). Dengan demikian, berdasarkan seluruh wawancara, dapat disimpulkan bahwa gaya penulisan emosional dalam feature dianggap sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam mendorong empati, keterhubungan personal, dan kesadaran sosial. Para informan mengaitkan efektivitas ini dengan reaksi afektif, pemahaman kognitif, dan kesadaran sosial, yang secara keseluruhan mendukung tujuan dari jurnalisisme empati, yakni menciptakan narasi yang manusiawi, berpihak pada korban, dan menumbuhkan partisipasi emosional dari pembaca. Perasaan Membaca Kisah Korban KBG Keenam informan menunjukkan respons emosional yang beragam saat membaca

kisah-kisah kekerasan berbasis gender (KBG) di situs perempuanberkisah.id. Reaksi mereka tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap nasib korban, tetapi juga mencerminkan persepsi afektif, yakni bentuk persepsi yang melibatkan keterlibatan emosional pembaca sebagai respons terhadap suatu stimulus (Sofyan, 2022). Informan 1 mengekspresikan rasa malu, empati, dan tanggung jawab sebagai laki-laki saat membaca kisah korban KBG. Ia mengatakan: “Saya merasa malu... karena pelakunya justru dari kalangan laki-laki . Saya jadi merasa punya tanggung jawab, minimal mulai dari diri sendiri, untuk nggak menyakiti perempuan... (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana narasi mampu menggugah kesadaran personal dan membentuk sikap reflektif terhadap peran gender dalam kekerasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ginanjar (2023), jurnalisme empati bukan hanya menghadirkan cerita, tetapi mendorong pembaca untuk merenung dan mengambil posisi terhadap ketidakadilan. Sementara itu, informan 2 merespons dengan kemarahan dan kekecewaan terhadap pelaku kekerasan dan aparat yang tidak berpihak. Ia menilai bahwa empati institusional seharusnya hadir sejak awal penanganan kasus: “Aku marah banget ... karena kejadian kayak gitu seharusnya bisa dicegah kalau aparat tanggap dan berpihak ke korban. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Respons ini menunjukkan persepsi afektif yang kritis, yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diarahkan pada struktur sistemik yang dinilai lalai. Narasi korban dalam feature menjadi alat refleksi terhadap ketimpangan sosial yang selama ini dialami penyintas (Purwanti, 2020). Informan 3 menunjukkan reaksi jijik dan kaget karena merasa tidak dapat membayangkan kekejaman yang dialami korban. “Ada manusia bisa sekejam itu... jijik, sedih, kaget juga. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Respons spontan tersebut memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh narasi terhadap pembentukan persepsi emosional pembaca. Emosi negatif yang muncul dapat menjadi titik awal kesadaran baru, di mana pembaca tidak hanya mengetahui realitas kekerasan, tetapi merasakannya secara personal. Berbeda dari sebelumnya, informan 4 lebih menyoroti kekaguman dan empati

terhadap keberanian korban yang bercerita. “Kita jadi amazed sama perjuangannya ... bisa sembuh pelan-pelan, dan sekarang bisa jadi penyintas. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana narasi bukan hanya membangkitkan simpati, tetapi juga membangun respek dan inspirasi dari pembaca terhadap penyintas. Dalam konteks jurnalisme empati, ini menunjukkan bahwa cerita korban dapat menjadi ruang pemberdayaan, bukan sekadar ruang trauma (Ginanjar, 2023). Informan 5 menyampaikan bahwa perasaan yang muncul sangat kompleks, dari jijik, prihatin, hingga munculnya kesadaran tentang pentingnya ruang aman. “Yang paling dominan tuh rasa jijik... terus kasihan dan prihatin... bikin sadar pentingnya ruang empatik. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Reaksi tersebut menandakan persepsi afektif campuran, yang menunjukkan bahwa narasi yang kuat secara emosional dapat menggugah kesadaran baru tentang kebutuhan sistemik seperti perlindungan, empati sosial, dan ruang aman digital. Terakhir, informan 6 mengungkapkan rasa sedih dan kecewa terhadap kenyataan bahwa kekerasan masih saja terjadi meskipun seharusnya bisa dicegah. “Harusnya tidak terjadi... itu yang bikin miris. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Kutipan wawancara informan 6 diatasmencerminkan bentuk persepsi afektif terhadap kegagalan sistem, di mana pembaca merenungkan kerentanan korban dalam sistem sosial yang belum berpihak. Narasi feature yang menyentuh emosional terbukti mampu mengaktifkan kepedulian moral, sejalan dengan prinsip jurnalisme empati yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif (Purwanti, 2020; Sofyan, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman emosional para informan saat membaca kisah-kisah KBG di situs perempuanberkisah.id menunjukkan kuatnya persepsi afektif dalam membentuk cara pandang mereka terhadap korban, pelaku, dan sistem sosial yang menaungi keduanya. Narasi yang ditulis secara empatik bukan hanya menjadi ruang cerita bagi penyintas, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan pembelajaran emosional bagi pembaca laki-laki, sebagaimana ditunjukkan oleh keenam informan dalam penelitian ini. Penting Menjaga Keseimbangan

Fakta Akurat dan Emosional Keenam informan menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta dan pendekatan emosional dalam peliputan kekerasan berbasis gender. Secara umum, mereka sepakat bahwa jurnalisisme yang baik bukan hanya akurat secara data, tetapi juga peka secara emosi. Pandangan ini mengarah pada harapan akan hadirnya jurnalisisme empati, yaitu praktik jurnalistik yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga memanusiakan korban dan membangun ruang aman dalam pemberitaan (Purwanti, 2020). Informan 1 menekankan bahwa pendekatan empatik tidak boleh mengorbankan akurasi. Ia menyatakan: “Menyampaikan fakta itu penting, tapi pendekatan emosional juga perlu supaya pembaca bisa berempati. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Pernyataan ini mencerminkan persepsi kognitif, yakni penilaian berdasarkan pertimbangan logis dan etis terhadap isi pemberitaan (Sofyan, 2022). Ia menyadari bahwa empati harus dibangun secara bertanggung jawab agar tidak jatuh pada eksploitasi. Senada dengan itu, informan 2 menilai bahwa keberpihakan pada korban bisa dibangun lewat fakta yang tegas, termasuk penyebutan pelaku dan kronologi secara utuh. “Justru itu bisa dorong empati publik dan desakan pada aparat. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Hal ini memperlihatkan bagaimana persepsi afektif dan persepsi kognitif berjalan berdampingan, di satu sisi emosinya tersentuh oleh penderitaan korban, di sisi lain ia menyadari bahwa penyampaian fakta yang utuh juga dapat mendorong aksi sosial dan tekanan publik terhadap lembaga penegak hukum. Berbeda dari keduanya, informan 3 menyoroti dilema antara objektivitas dan keberpihakan, yang ia nilai sebagai tantangan teknis dalam menjaga keseimbangan. “Kalau terlalu emosional bisa jadi eksploitasi, tapi kalau terlalu netral, pesannya nggak sampai. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Pernyataan ini memperlihatkan persepsi selektif, di mana informan menyaring cara kerja media berdasarkan pengalamannya dalam membaca narasi, terutama dalam mengenali mana yang terlalu datar atau sebaliknya terlalu mengeksploitasi emosi. Informan 4 dan 5 menambahkan bahwa selain akurasi dan empati, pembaca

juga memiliki peran penting dalam menafsirkan narasi. Informan 4 menyebut: “Fakta harus akurat, tapi penyampaiannya juga harus peka. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Sedangkan informan 5 mengingatkan: “Kadang orang bisa salah tangkap... pembaca juga perlu paham konteksnya. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Kedua kutipan tersebut menggarisbawahi persepsi kognitif, yakni refleksi atas bagaimana isi berita dimaknai berdasarkan kapasitas berpikir dan pemahaman pembaca. Mereka menyadari bahwa narasi empatik bisa membangun solidaritas, tetapi juga bisa menimbulkan misinterpretasi jika tidak disampaikan dan diterima dengan kehati-hatian. Sementara itu, informan 6 memberi catatan penting mengenai potensi penyalahgunaan sisi emosional demi keuntungan. “Kadang ada juga yang justru manfaatin kisah sedih untuk keuntungan sendiri. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Kutipan wawancara informan 6 di atas memperlihatkan adanya persepsi selektif, di mana informan menilai narasi bukan hanya dari kontennya, tetapi juga dari konteks siapa yang menyampaiannya dan untuk kepentingan apa. Ia menyuarakan kehati-hatian terhadap kemungkinan manipulasi empati oleh media maupun individu. Dari keseluruhan tanggapan, terlihat bahwa para informan tidak hanya memiliki persepsi afektif berupa empati dan keprihatinan, tetapi juga persepsi kognitif dalam menilai narasi secara logis dan etis, serta persepsi selektif dalam menilai motif dan cara kerja media. Kesadaran ini menunjukkan bahwa narasi kekerasan berbasis gender tidak cukup hanya informatif atau menyentuh, tetapi harus dikelola secara adil, peka, dan akurat. Dengan begitu, jurnalisme empati dapat berfungsi sebagai medium penyadaran yang melindungi martabat korban dan menggerakkan perubahan sosial yang lebih berpihak. Perbedaan Media Online Lainnya dengan perempuanberkisah.id Keenam informan menyampaikan berbagai pandangan mengenai perbedaan yang signifikan antara media online lainnya dengan situs PerempuanBerkisah.id. Informan 1 mengungkapkan bahwa pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban menjadi hal utama yang membedakan Perempuan Berkisah dari media lain. “Pengalaman baca di Perempuan Berkisah itu beda

banget. Ceritanya jujur, dalam, dan menyentuh karena pakai pendekatan empatik dan berpihak pada korban. Bukan cuma berita, tapi ruang aman buat korban bersuara tanpa dihakimi. (informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, perbedaan utama yang dirasakan adalah kedalaman narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga empatik. Ia menilai Perempuan Berkisah menghadirkan ruang bercerita yang tidak menghakimi korban, berbeda dengan media lain yang cenderung kaku atau bahkan menyalahkan korban. Senada dengan informan 1, informan 2 juga menekankan pendekatan personal yang membuat narasi terasa lebih dalam. “Tulisan di Perempuan Berkisah tuh lebih dekat sama korban. Kadang pakai sudut pandang pertama atau kedua, jadi pembaca bisa ngerasain langsung. Mereka nggak cari klik, tapi benar-benar empatik dan berpihak. (informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025). Seperti kutipan informan 2 di atas, gaya narasi yang personal dan tidak sekadar menyampaikan fakta membuat pembaca dapat merasakan pengalaman korban secara emosional. Media lain dinilai terlalu normatif dan kurang mendalam. Berbeda dari sebelumnya, informan 3 menyoroti kekuatan situs ini pada penyampaian yang tidak langsung dan terasa lebih manusiawi. “Narasinya tuh personal dan empatik, nggak langsung ke inti berita. Tapi ngajak kita ngerti latar belakang korban. Lebih hati-hati juga jaga identitas korban. (informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia melihat bahwa kekuatan situs ini terletak pada cara menyusun cerita secara menyeluruh dan tidak terburu-buru, sehingga pengalaman korban benar-benar disampaikan secara utuh dan etis. Sementara itu, informan 4 menyoroti kekuatan emosional dari tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah. “Kalau Perempuan Berkisah itu langsung aja bercerita, tanpa banyak basa-basi. Isinya ngena ke hati. Kata-katanya terasa lebih dalam dibanding media lain. (informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025). Seperti pada kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, ia merasa bahwa gaya bertutur di situs ini lebih tulus dan menyentuh, dibanding media lain yang cenderung bertele-tele atau

teknis. Senada, informan 5 menyoroti perlindungan privasi dan kedalaman emosi yang dibangun dalam narasi. “Mereka fokus ke perasaan korban. Nama dan tempat nggak disebut, jadi lebih aman. Ceritanya bikin kita bisa ngerasain penderitaan korban, bukan cuma baca fakta. (informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, ia menunjukkan bahwa penghilangan identitas adalah bentuk perlindungan yang membuat ruang ini terasa aman. Selain itu, narasi yang empatik membuat pembaca bisa ikut merasakan pengalaman korban. Terakhir, informan 6 menilai bahwa media ini lebih fokus pada suara penyintas ketimbang perspektif pihak lain. “Perempuan Berkisah lebih angkat sisi humanis penyintas. Mereka juga jaga kerahasiaan lebih baik dibanding media lain yang suka bahas dari sisi keluarga atau lingkungan. (informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan informan 6 di atas, ia menilai bahwa kekuatan Perempuan Berkisah adalah pada narasi yang berasal langsung dari korban dan menjaga fokus agar tidak bias ke pihak luar. Hal ini membuat narasi terasa lebih autentik dan manusiawi. Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa situs PerempuanBerkisah.id dipersepsikan berbeda secara signifikan dari media online lainnya. Hal ini ditunjukkan melalui pendekatan yang empatik, keberpihakan terhadap korban, dan kehati-hatian dalam menjaga privasi penyintas. Para informan merasakan adanya keunikan dalam gaya naratif yang lebih personal dan menyentuh, sehingga mampu membangun keterhubungan emosional yang mendalam antara korban dan pembaca. Tidak seperti media lain yang dianggap normatif, kaku, atau bahkan sensasional, narasi di situs ini justru menciptakan ruang aman yang mendorong pemulihan dan pemahaman. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, tanggapan para informan mencerminkan adanya persepsi selektif, yakni kecenderungan untuk lebih memberi perhatian pada aspek empatik dan keberpihakan yang menjadi pembeda utama. Selain itu, terdapat persepsi afektif, ketika pengalaman emosional saat membaca menjadi dasar penilaian terhadap kualitas narasi. Beberapa tanggapan juga menunjukkan persepsi

sosial, berupa kesadaran akan fungsi media ini dalam mendukung korban dan membentuk pemahaman publik. Dengan demikian, PerempuanBerkisah.id tidak hanya dipersepsikan sebagai media informasi, tetapi juga sebagai medium pemulihan, edukasi, dan advokasi berbasis empati. Jurnalisme Empati Mengurangi Stigma Keenam informan menunjukkan bahwa jurnalisme empati memiliki peranan penting dalam mengurangi stigma terhadap korban kekerasan berbasis gender. Mereka sepakat bahwa narasi yang berpihak, manusiawi, dan tidak menghakimi dapat membangun ruang aman bagi korban sekaligus membentuk pemahaman sosial yang lebih adil. Pendekatan ini dipersepsikan bukan hanya sebagai teknik menulis, melainkan juga sebagai cara membongkar isu secara etis dan reflektif (Purwanti, 2020). Informan 1 menilai bahwa jurnalisme empati efektif karena memosisikan korban sebagai manusia yang punya suara, bukan sekadar objek liputan. Ia menyatakan: “Jurnalisme empati bisa jadi sarana yang kuat untuk mengurangi stigma korban kekerasan. (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Pernyataan ini menunjukkan adanya persepsi sosial, di mana informan memahami peran media dalam menggeser opini publik agar lebih berpihak pada korban, bukan menyalahkan. Ia juga menunjukkan persepsi afektif, karena narasi yang empatik mengaktifkan empati emosional pembaca terhadap pengalaman korban. Senada dengan itu, informan 2 menekankan bahwa media yang empatik dapat membuat korban merasa aman untuk bercerita. “Kalau narasinya pelan, nggak ngehakimi, korban ngerasa didengar. (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan empatik bukan sekadar menysar pembaca, tetapi juga menciptakan ruang ekspresi bagi korban. Ini mencerminkan persepsi sosial yang melihat narasi sebagai sarana kolektif untuk pemulihan dan penghormatan terhadap korban. Berbeda dengan itu, informan 3 menyoroti pentingnya menjaga profesionalisme dalam penulisan meski tetap berpihak. Ia menyebut: “Ceritanya tetap profesional tapi penuh empati. (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Hal ini menunjukkan persepsi selektif, di mana informan menilai jurnalisme yang efektif adalah yang tidak sensasional, melainkan menyajikan empati dalam batas

yang etis dan kredibel. Ia menolak gaya narasi yang menjadikan penderitaan korban sebagai komoditas atau ajang drama emosional. Informan 4 dan 5 juga menekankan peran narasi dalam membentuk empati publik, bahkan tanpa harus menggunakan banyak data. Informan 4 menyampaikan: “Cerita korban yang nyata bisa buka mata pembaca. (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Sedangkan informan 5 menambahkan: “Kalau orang bisa berempati, mereka nggak akan semudah itu tempelin stigma ke korban. (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Kedua kutipan tersebut menunjukkan persepsi afektif yang kuat, yakni bagaimana narasi personal mampu menggugah rasa empati dan mendorong pembaca untuk tidak melakukan penilaian sepihak. Mereka melihat jurnalisme empati sebagai bentuk penyadaran emosional dan moral. Terakhir, informan 6 menggarisbawahi bahwa empati adalah kapasitas dasar manusia yang dapat digunakan untuk membentuk kesadaran kolektif. “Karena manusia punya empati, pasti bisa lebih sadar tentang kekerasan seksual. (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Pernyataan ini menunjukkan persepsi sosial, karena ia melihat jurnalisme sebagai alat edukatif yang mampu mendorong perubahan pola pikir masyarakat secara luas, bukan hanya secara individu. Secara keseluruhan, keenam informan mempersepsikan bahwa jurnalisme empati berperan penting dalam membentuk opini publik yang lebih adil dan berpihak pada korban. Pendekatan ini mengaktifkan persepsi afektif melalui keterlibatan emosi, persepsi sosial melalui kesadaran kolektif akan keadilan, serta persepsi selektif dalam membedakan narasi yang empatik dan narasi yang menghakimi. Dengan demikian, jurnalisme empati bukan hanya memperkuat fungsi media sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membangun ruang aman dan mendorong de-stigmatisasi terhadap korban kekerasan berbasis gender. Saran Perbaikan Bagi perempuanberkisah.id Keenam informan memberikan beragam saran terhadap pengembangan website Perempuanberkisah.id berdasarkan pengalaman dan kesan mereka saat mengakses situs tersebut. Informan 1 menilai bahwa secara keseluruhan fitur yang tersedia di situs sudah cukup memadai, namun menyarankan agar jangkauan informasi

ditingkatkan agar lebih banyak perempuan mengetahui keberadaan ruang aman ini. “Fasilitas yang disediakan di website Perempuan Berkisah ini sudah cukup baik dan sangat membantu. Tapi menurut saya, jangkauannya perlu diperluas lagi, supaya lebih banyak perempuan tahu ada ruang aman seperti ini. (informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 menunjukkan persepsinya bahwa meskipun konten situs telah memenuhi fungsi dasarnya, kebermanfaatannya masih terbatas jika tidak disertai dengan strategi penyebaran informasi yang lebih luas. Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan 2, yang merasa situs ini sudah cukup inklusif dan tidak memerlukan perbaikan struktural. “Format pengiriman tulisan dan klasifikasi isunya sudah rapi dan jelas. Aku rasa situs ini udah cukup memberikan ruang aman buat perempuan buat mengekspresikan sisi manusia mereka. (informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Seperti kutipan informan 2 di atas, persepsi yang muncul adalah bentuk pengakuan terhadap nilai emosional yang dirasakan pembaca. Ia menangkap kesan bahwa ruang ini bukan hanya fungsional, tetapi juga menyentuh aspek afektif. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan 3 memberikan masukan kritis terhadap proses alih tulis, yang menurutnya kadang membuat cerita terasa tidak menyatu. “Menurut saya, ceritanya ada bagian yang agak kurang nyambung. Mungkin proses penulisan ulangnya yang perlu lebih detail, supaya alurnya tetap logis dan utuh. (informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Persepsi informan 3 dipengaruhi oleh sensitivitasnya sebagai pembaca terhadap kohesi narasi. Ia menangkap adanya gangguan dalam kontinuitas cerita yang mungkin tidak dialami oleh pembaca lain, menunjukkan adanya persepsi selektif yang berakar pada ekspektasi terhadap keutuhan pengalaman membaca. Sementara itu, informan 4 mengusulkan pendekatan visual sebagai bentuk inovasi promosi agar situs lebih mudah dijangkau oleh publik luas. “Mungkin bisa dimodifikasi pakai video, supaya orang yang lihat bisa lebih tertarik dan nanti diarahkan ke website-nya. (informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Dari kutipan di atas, tampak bahwa persepsi informan 4 terhadap efektivitas media

digital dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi visual masyarakat. Ia melihat potensi promosi yang lebih kuat melalui kanal video, menunjukkan keterhubungan antara persepsi terhadap konten dan medium penyampaian. Informan 5 menyampaikan bahwa kurangnya interaksi di kolom komentar dapat mengurangi rasa dukungan terhadap korban. “Di forum atau kolom komentar itu nggak ada interaksi yang berarti. Padahal itu penting, supaya penulis tahu ada banyak yang dukung. (informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Seperti yang diungkapkan informan 5, persepsinya terhadap ruang aman terbentuk dari kehadiran dukungan kolektif. Ia menangkap pentingnya koneksi sosial dalam menciptakan perasaan aman dan diterima. Sementara itu, informan 6 menyarankan penggunaan ilustrasi non-realistis untuk memperkuat pesan emosional dalam cerita tanpa melanggar privasi. “Ilustrasi yang nggak real bisa bantu memperkuat cerita tanpa bahaya mengungkap identitas penulisnya. (informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Persepsi informan 6 menunjukkan bahwa pengalaman membaca tidak hanya bersandar pada teks, tetapi juga visualisasi yang mendukung penyampaian emosi. Ia menilai bahwa ilustrasi yang tepat dapat meningkatkan daya tangkap pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa tanggapan mereka mencerminkan beragam bentuk persepsi terhadap website PerempuanBerkisah.id. Beberapa informan menunjukkan persepsi afektif, yaitu bagaimana pengalaman emosional saat mengakses situs mendorong mereka untuk mendukung dan merasa terhubung dengan misi ruang aman tersebut. Selain itu, terlihat persepsi sosial, yaitu kesadaran bahwa keberadaan situs ini penting sebagai bagian dari upaya kolektif dalam merespons pengalaman kekerasan berbasis gender. Sementara itu, muncul pula persepsi selektif, yaitu kecenderungan untuk menyoroti dan menilai aspek-aspek tertentu dari situs berdasarkan nilai personal dan kebutuhan emosional masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pengguna terhadap ruang aman digital tidak hanya dipengaruhi oleh kontennya, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai fungsi, penyajian, serta relasi emosional dengan cerita yang dihadirkan. Laki-laki

Bertanggungjawab Menciptakan Ruang Aman Keenam informan dalam penelitian ini memiliki pandangan yang beragam namun konsisten mengenai pentingnya keterlibatan laki-laki dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan, khususnya korban kekerasan berbasis gender. Tanggapan mereka menunjukkan bahwa persepsi laki-laki terhadap ruang aman bukan sekadar refleksi dari norma atau peran sosial semata, tetapi terbentuk dari kombinasi antara empati personal, pemahaman sistemik, nilai-nilai budaya, hingga refleksi sosial yang lebih dalam. Penafsiran ini sejalan dengan konsep persepsi sebagai proses aktif dalam mengenali, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus yang datang dari lingkungan sosial, yang kemudian membentuk sikap dan tindakan seseorang (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022; Walgito dalam Pangestika et al., 2021). Informan 1 menyatakan bahwa tanggung jawab laki-laki dalam menciptakan ruang aman bersumber dari dorongan empati terhadap korban, bukan semata karena peran sosial seperti ayah atau kepala keluarga. “Tanggung jawab ini bukan hanya karena peran sebagai ayah atau kepala keluarga, tapi karena memang seharusnya ada empati terhadap korban. Saya pribadi juga berusaha sebaik mungkin untuk menjadi ruang aman bagi orang-orang di sekitar saya. (informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025) Pernyataan ini menunjukkan bentuk persepsi afektif, yaitu ketika seseorang merespons isu sosial berdasarkan keterlibatan emosional dan pengalaman personal (Pangestika et al., 2021). Faktor yang memengaruhi persepsi ini dapat dikaitkan dengan harapan dan faktor fisiologis, di mana empati muncul sebagai bentuk keterbukaan terhadap penderitaan orang lain (Swarjana, 2022:30–31). Informan 2 juga mengamini pentingnya peran laki-laki dalam membangun ruang aman, dengan menekankan perlunya melawan struktur sosial patriarki yang melanggengkan ketimpangan gender. “Sistem yang bikin perempuan tertindas itu ya juga ngebentuk laki-laki. Jadi kita sama-sama perlu bangun dunia yang setara. Dunia yang aman, yang nggak penuh stigma, stereotip, atau label yang ngebatasi gerak. (informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025) Dari kutipan tersebut, tampak bahwa informan memiliki persepsi kognitif,

yaitu pemaknaan yang muncul dari pemahaman sistemik dan refleksi terhadap ketidakadilan gender dalam struktur sosial. Faktor kemampuan kognitif sangat berperan di sini, sebagaimana dijelaskan Swarjana (2022), bahwa pemahaman yang lebih kompleks akan struktur sosial dapat membentuk persepsi yang lebih reflektif dan kritis. Berbeda dari dua informan sebelumnya, informan 3 lebih menekankan pentingnya tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud tanggung jawab laki-laki dalam menciptakan ruang aman. “Setuju banget. Kalau cowok itu bisa bantu-bantu di rumah, ya... lebih menghargai batas-batas sama lawan jenis. Itu sih yang paling simple sebenarnya. (informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025) Pernyataan ini mencerminkan persepsi selektif, yaitu kecenderungan individu memilih dan merespons stimulus berdasarkan nilai dan pengalaman hidup yang dianggap relevan (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022). Faktor harapan dan peran sosial menjadi penentu munculnya persepsi ini, karena tindakan kecil yang dilakukan informan dinilai cukup signifikan untuk membangun rasa aman. Sementara itu, informan 4 mengaitkan tanggung jawab tersebut dengan nilai-nilai budaya dan keluarga yang ia pelajari sejak kecil. “Dari kecil saya juga diajarkan bahwa laki-laki itu harus bisa mengayomi, harus bisa menjaga perempuan. (informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa informan membentuk pandangannya melalui persepsi sosial, yakni persepsi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut sejak dini. Faktor keanggotaan dalam budaya dan komunitas sosial menjadi sangat berpengaruh, karena nilai-nilai ini telah diinternalisasi sebagai bagian dari identitas dan peran laki-laki dalam masyarakat (Swarjana, 2022:32). Selanjutnya, informan 5 menekankan pentingnya komunikasi yang responsif dan partisipatif terhadap kebutuhan perempuan, bukan sekadar menawarkan bantuan secara sepihak. “Yang bisa kita lakukan sangat tergantung sama apa yang kamu butuhkan... kita sebaiknya laki-laki juga memang selalu secara proaktif meminta, memohon untuk mendapatkan tempat membantunya. (informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan persepsi reflektif, yaitu bentuk

pemaknaan yang muncul dari kesadaran akan ketimpangan kuasa dalam relasi sosial, dan berusaha meresponsnya dengan lebih empatik dan adaptif. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh faktor keanggotaan sosial dan kemampuan kognitif, karena adanya kesadaran untuk tidak bersikap dominan, melainkan bersikap mendengar dan memahami. Terakhir, informan 6 menekankan pentingnya membangun ruang aman dari dalam diri dan menerapkannya secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan. “Untuk menciptakan ruang aman tersebut bisa dari balik ke diri sendiri... baik di lingkungan kerja, di luar rumah, ataupun di keluarga. (informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025) Kutipan wawancara informan 6 diatas menunjukkan persepsi integratif, yakni gabungan dari persepsi afektif dan kognitif yang membentuk kesadaran untuk bertindak secara konsisten dalam berbagai ranah sosial. Faktor yang relevan di sini adalah kombinasi seluruh faktor pembentuk persepsi, mulai dari pengalaman emosional, nilai komunitas, hingga penalaran rasional tentang pentingnya konsistensi sikap (Swarjana, 2022). Secara umum, keenam informan menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap tanggung jawab laki-laki dalam menciptakan ruang aman merupakan hasil dari proses interpretasi yang kompleks dan sadar. Temuan ini menguatkan bahwa persepsi bukan sekadar produk pasif dari stimulus luar, melainkan proses aktif yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis, harapan, kognitif, peran sosial, dan budaya (Swarjana, 2022:30– 32). Dengan demikian, keterlibatan laki-laki dalam isu ruang aman tidak hanya menjadi diskursus moral, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang berpijak pada empati, kesadaran, dan refleksi terhadap peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Tabel 4.4 Persepsi terhadap Ruang Aman di Website perempuanberkisah.id

Deskripsi Informan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Pemahaman ruang aman	Tempat khusus mereka merasa diterima, dihargai, martabatnya kembali	Tempat bereksistensi dengan bebas dan aman, tanpa takut dihakimi atau direndahkan	Tempat atau kondisi dimana korban bisa merasa nyaman dan tidak takut	buat cerita	Semacam wadah, rumah, tempat para korban cerita	

REPORT #27419999

Tempat korban bisa saling berbagai , membuk a diri, menduku ng, menyem buhkan luka batin Lingkun gan kerja dari interaksi antar individu tanpa menimb ulkan ancama n Karakteristi k ruang aman digital Harus interakt if dan menduk ung, tanpa risiko intimid asi, menjag a privasi Orang bisa cerita tanpa takut dihakimi, ada rasa dihargai, ada trigger warning sebelum cerita, pemilik cerita punya kendali penuh Ada yang ngawasin komentarnya, orang yang mau cerita punya pilihan buat pakai samara atau nggak, cara nulisnya ngga nge- judge Bisa meng- keep, harus berisi orang berkomit men membant u, punya latar belakang pengalam an dan pendidika n yang sesuai Seperti forum, bisa menulis, ada tim kurator nya, bisa anonim Ketika interaksi netizen responn ya positif dari postinga n atau komenta r Pendapat tentang ruang aman perempuanb Sudah Sudah Sudah Sudah Sudah Sudah Deskripsi Informa n 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informa n 6 erkisah.id Ruang aman dalam rubrik- rubrik perempuanb erkisah.id Sudah Sudah Sudah Sudah Sudah Indikator tulisan ruang aman korban Harus menghi ndari bias gender, jangan ada kata kasar mengha kimi, unsur seksis, dan rasisme , stereoti p Sudah jelas memposisi kan diri untuk membela siapa, misalnya perempua n korban kekerasan, diceritaka n dengan jujur Ngga ngehaki mi, bahasany a empatik, lembut, bukan interogas i, identitas korban dijaga, disamark an Menjaga privasi, tidak mengumb ar sisi sensitif, berpihak pada korban Tidak ada nama asli, tempat, kapan, sudah cukup samar, lebih ke perasaan korban, empatik dan menjaga kenyama nan yang bercerita Tidak membuk a identitas korban secara gamblan g, penting ada empati nya, ngasi ruang buat korban dimanusiakan, dan penulisa nnya jangan vulgar Bagaimana privasi korban di ruang aman perempuanb erkisah.id Ngga memuat biodata lengkap kayak KTP, ditulis umum aja Menjaga banget identitas korban, fokus ke pengalama n dan perasaan korban Identitas korban di samarka n, terus cerita juga fokus ke pengala mannya, bukan siapa orangnya . Komitme n mereka membuat ruang aman, jadi pasti menjaga privasi

REPORT #27419999

Semuany a disampaikan dengan samar, dari sisi 5W1H nggak terlalu kuat. Lebih menunju kkan fokus yang bukan di unsur berita, tapi lebih ke perasaan si korban. Pastinya admin peremp uan berkisah harus menjaga kredibili tasnya agar tidak boleh ada bocor nama narsum si penyinta s tersebut Tulisan yang membentuk kesadaran Ada, mendor ong Ada, jadi sadar “perempu Ada, membuat lebih Ada, misalnya kita harus Ada, saya suka dari Ada, menyad ari Deskripsi Informa n 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informa n 6 sosial orang agar beremp ati kepada korban, saling mengha rgai dan menghi ndari kekeras an an tuh rentan banget jadi korban kekerasan, baik seksual, verbal, atau berbasis gender hati-hati kedepan nya saat bersosial iasai sama orang, karena belum tentu orangnya baik-baik saja lebih peka juga terhadap teman atau rekan yang mengala mi yang sama cerita itu bagaima na suaminya mencoba memaha mi, mencari tahu apa yang sebenarn ya terjadi, dan ikut berusaha menjalan i proses penyemb uhan bahwa kekeras an yang dialami peremp uan di lingkung an rumah maupun lingkung an kerja atau dimanap un Ketercapaia n visi dan misi perempuan berkisah dari narasinya Sudah Sudah Sudah Sudah Visi on progress , misi sudah Sudah Pentingnya pendekatan empatik Sangat penting dalam penulis an pengala man traumat is Penting banget, karena korban tuh udah capek, udah luka, masa ditulis netral aja Sangat penting, kalau ngga pakai jadi ke hot topic doang Sangat penting, agar media bisa dekat dengan kita Sangat penting, agar bisa menulis dari sudut pAndang korban dan pembaca bisa merasak an Sangat penting, karena kalau sebagai manusia normal pasti memiliki rasa empati Media saat ini dalam memberi ruang narasi empatik Belum cukup Dibilang cukup sih belum ya Belum ya Ada yang sudah dan belum Belum terlalu jelas atau kuat Hampir sebagia n besar sudah Tantangan jurnalisme empati Ketika media justru mengej ar rating dan keuntu ngan, membu at berita Pengeluar an keuangan tidak sebanding dengan pendapata n, jadi perlu mengesam pingkan kualitas Bukan mengang kat suara korban, tapi malah dimanfaa tin buat viral doang,



REPORT #27419999

terlalu netral, Lebih ke soal komitmen dan konsekuensi orang yang
ngga punya empati, atau membocor Kadang yang viral- viral suka kurang
mateng, seringkali i melihat dari satu sisi aja, karena Menurut saya
kontradiktif antara si redaktor mengeja r view dengan viral, tapi
tidak Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4
Informan 5 Informan 6 sensasi onal dari kasus viral konten dan
substansi berita untuk bertahan pesan korbannya ngga nyampe rkan data
pribadi cepet pendalaman kontennya a kurang digali berpihak kepada
korban Keefektifan gaya tulisan emosional Sangat efektif Cukup efektif
Efektif Cukup efektif Bisa efektif banget Sangat efektif Perasaan
membaca kisah korban KBG Malu, sedih dan ikut prihatin Emosiku campur
aduk, ada marah, sedih, kecewa juga Sedih, jijiklah, kaget juga
Rasanya iba, hanyut dalam ceritanya Rasanya campur aduk, tapi dominan
jijik. Ada sedih, dan miris juga. Harusnya a bisa dicegah, miris, sedih,
dan kecewa Penting menjaga keseimbangan fakta akurat dan emosional
Sangat tepat supaya tetap manusiawi dan tidak menyakiti korban
Sejauh tidak melanggar aturan dan tetap dalam etika jurnalistik sah-sah
saja dilakukan, media harus berani jadi ruang publik yang aman Setuju
banget, penting ada keseimbangan agar tidak terlalu kayak curhat atau
jadi eksploitasi tragedi Setuju sih, cuma jangan berlebihan, nanti
malah kayak eksploitasi penderitaan korban, peka aja Sangat setuju,
sebenarnya tergantung orang yang mengkonsumsi kontennya juga,
bukan cuma dari sisi penulis Penting, setuju, karena kadang ada
masyarakat yang membua t cerita, menjual kisah sedih untuk keuntun
gan Perbedaan media online lainnya dengan perempuan berkisah.id Ceritan
ya lebih jujur, dalam dan menyentuh, berpihak pada korban Lebih
dekat sama korban, ngga cuma fokus ke fakta, tapi perasaan korban.
Kadang pakai sudut pandang pertama atau kedua Pendekatannya mereka
lebih personal, empatik, ngga sekedar nyampein fakta atau berita,
merangkul korban Perempuan berkisah langsung berkisah aja tanpa
menyebut nama, lebih ngena ke hatinya Lebih fokus ke perasaan



REPORT #27419999

korban dan benar- benar dari sudut pandang mereka, jadi pembaca bisa benar merasak an Peremp uan berkisah lebih mengan gkat sisi humanis dari penyinta s dan bisa menjaga kerahasi aan Jurnalisme empati mengurangi Bisa, karena pendek Jurnalisme empati tuh penting Kalau yang nulisnya Cukup efektif ya, ceritanya Kalau semua orang Sangat bisa, karena Deskripsi Informa n 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informa n 6 stigma atan ini mengaj ak pembac a melihat sudut pAndan g korban bangset sih, bisa ngasi rasa aman, pendekata nnya pelan, nggak ngehakimi bener, ngga cuma fakta, tapi juga membant u masyara kat lebih paham dan ngga nge- stigma korban bisa membuka mata orang- orang yang baca jadi paham bisa berempa ti pada korban, apa yang dirasaka n, ditakuti, luka yang dimiliki, saya rasa orang nggak akan mudah menemp elkan stigma manusia punya empati terhada p sesama ya, pasti sangat efektifig untuk memban gun, menimb ulkan, membua t masyara kat sadar Saran perbaikan bagi perempuanb erkisah.id Belum ada, sudah cukup baik, hanya jangkau annya bisa di perluas Belum ada Sudah baik cuma mungkin waktu proses penulisa n ulang tulisan korban ada kesalaha n, jadi ceritanya agak kurang nyambun g Mungkin bisa,dimo difikasi dengan menghub ungtkan video dan link website, atau pembarua n dalam promosin ya Belum menemu kan, tapi di kolom komenta rnya tidak ada tek- token yang berarti, jadi si penulis gak tahu bahwa banyak yang menduku ng dia Sebenar nya sudah bagus, tapi untuk pengem bangan kedepan nya ditamba hkan lagi ilustrasi yang lebih menarik, karena di situ lebih banyak berbasis teks Laki-laki bertanggung jawab menciptakan ruang aman Setuju, semua seharusnya ada empati, menghi ndari potensi kekeras an, gidaan, menjadi penden gar baik, dan menda Setuju banget, laki-laki harus punya peran aktif menciptak an ruang aman, punya kesadaran, mikirin gimana nasib perempua n, misal dengan Setuju banget, cowok itu bisa bantu- bantu dirumah, menghar gai batas- batas sama lawan jenis Ya, laki- laki memang harus siap menerima tanggung jawab jadi ruang aman bagi perempua n, bukan karena

REPORT #27419999

mereka lemah, Setuju, cuma ruang aman yang bisa kita provide harus kembali lagi kepada apa yang perempuan butuhkan dari saya, Saya setuju, untuk mencipta akan ruang aman balik lagi ke diri sendiri untuk saling menjaga dan memberikan Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informan 6 mpingi alisansi seperti laki-laki baru tapi ajaran keluarga untuk melindungi secara inisiatif kita harus bisa dipercaya ruang aman bagi gender lain, baik di lingkungan kerja atau dirumah Sumber: olahan peneliti Dari hasil interpretasi tabel persepsi ruang aman di website perempuanberkisah.id, dapat disimpulkan bahwa keenam informan menunjukkan apresiasi dan pemahaman mendalam terhadap pentingnya kehadiran ruang aman digital bagi korban kekerasan berbasis gender. Kesimpulan ini dapat dirangkum ke dalam beberapa poin besar yang menggambarkan aspek-aspek utama dari ruang aman, indikator etis penulisan, serta efektivitas dan harapan terhadap media tersebut. Pertama, persepsi informan terhadap pengertian ruang aman menunjukkan kesadaran bahwa ruang aman bukan hanya tentang tempat yang nyaman, tetapi juga harus mampu memberi rasa terlindungi, tidak menghakimi, dan mengembalikan martabat korban. Beberapa informan menekankan pentingnya tempat di mana korban tidak dibebani stigma, tidak direndahkan, serta bisa merasa didengar dan didampingi. Kedua, dari segi karakteristik ruang aman digital, para informan sepakat bahwa ruang tersebut harus melibatkan interaksi yang etis, menjaga privasi, dan memberi kontrol kepada korban atas cerita yang mereka sampaikan. Ada juga penekanan bahwa penyajian narasi harus anti-bias, menjauh dari eksploitasi, dan disampaikan dengan cara yang empatik serta tidak menghakimi. Ketiga, dalam hal indikator ruang aman dalam artikel feature, para informan menyebutkan sejumlah aspek penting: dari gaya bahasa yang manusiawi, tidak menyudutkan, hingga transparansi identitas dan fokus kepada pemulihan korban. Penekanan juga diberikan pada pentingnya penulisan yang tidak sensasional dan tetap menjaga konteks yang mendalam. Keempat, narasi-narasi dalam perempuanberkisah.id juga

dinilai mampu membangun kesadaran sosial. Beberapa informan menyebut bahwa mereka terdorong untuk lebih peka, memahami pentingnya keberpihakan pada korban, hingga menyadari posisi laki-laki dalam rantai kekerasan berbasis gender. Ini memperlihatkan bahwa tulisan tidak hanya menyentuh secara pribadi, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang terhadap isu sosial secara luas. Kelima, dalam konteks perbandingan media, perempuanberkisah.id dinilai lebih mendalam dan berperspektif korban dibanding media arus utama yang sering kali terjebak pada eksploitasi tragedi atau pengejaran keuntungan semata. Beberapa informan mengkritisi media yang masih menyudutkan korban atau menampilkan sisi sensasional demi klik dan viralitas. Keenam, muncul pula kritik dan harapan untuk perbaikan perempuanberkisah.id. Beberapa informan merasa masih ada ruang untuk memperluas jangkauan, memperbaiki tampilan atau cara penyampaian, serta memastikan bahwa tulisan yang dimuat benar-benar ditulis dengan kehati-hatian terhadap risiko salah tafsir atau reviktimisasi. Ketujuh, para informan memiliki pandangan yang kuat terkait peran laki-laki dalam menciptakan ruang aman. Mereka menilai bahwa laki-laki perlu mengambil peran aktif, baik sebagai pembaca yang bijak, pendengar yang suportif, maupun sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab mendorong terciptanya lingkungan yang adil, empatik, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana laki-laki usia 25-40 tahun mempersepsikan feature di website perempuanberkisah.id sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender untuk menceritakan kisahnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bentuk penulisan feature dalam situs tersebut disajikan secara storytelling yang menarik untuk dikaji dari sisi pemaknaan laki-laki sebagai khalayak media digital. Pemilihan informan laki-laki dalam penelitian ini, didasarkan pada laporan CATAHU Komnas Perempuan tahun 2023, yang menemukan bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia 25-40 tahun. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam

dengan enam orang informan yang memiliki rentang usia 26 hingga 33 tahun, yang mewakili kelompok usia gen z akhir dan milenial. Para informan juga memiliki latar belakang pendidikan tinggi (S1/S2) dan tinggal di lingkungan perkotaan seperti Jakarta dan Tangerang Selatan, yang membuka kemungkinan bahwasanya mereka seringkali terpapar dengan isu-isu gender dan isu-isu kekerasan berbasis gender di media digital. Kesamaan lain yang memperkuat sifat homogen dari kelompok ini adalah pekerjaan atau lingkungan pergaulan yang sebagian besar didominasi oleh perempuan, serta latar belakang keluarga dengan jumlah saudara perempuan yang relatif sama. Profil ini menunjukkan bahwa para informan memiliki basis pengalaman sosial yang serupa dalam membentuk persepsi mereka terhadap konten feature yang diteliti. 34 Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kualitatif yang berlangsung dari bulan April hingga Mei 2025. Lima wawancara dilakukan secara tatap muka, sementara satu wawancara dilakukan secara online melalui Zoom. Durasi wawancara berkisar antara 30 hingga 60 menit. Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi laki-laki terhadap artikel feature di Perempuanberkisah.id terbentuk melalui proses kognitif, afektif, dan sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, artikel feature dipersepsikan sebagai bentuk narasi penyintas yang tidak hanya menyampaikan pengalaman traumatis, tetapi juga menjadi media edukasi, ruang refleksi empati, dan alat advokasi sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa temuan utama yang menjelaskan bentuk persepsi laki-laki terhadap feature-feature di Perempuanberkisah.id sebagai ruang aman untuk bercerita, sebagai berikut: Pertama, narasi yang disajikan dalam bentuk feature dipersepsikan sebagai bentuk empati dan keberpihakan pada korban. Tulisan-tulisan tersebut menggugah simpati dan membuka kesadaran narasumber akan dampak kekerasan yang sering kali tersembunyi di balik norma-norma sosial dan relasi kuasa. Tulisan yang menghindari penyalahan korban, menjaga etika narasi, dan memberi ruang bagi emosi perempuan dipahami sebagai bentuk komunikasi yang aman dan manusiawi. Kedua, karakteristik

ruang aman di situs web dipersepsikan dalam hal penyembunian identitas, kehati-hatian dalam penyuntingan, dan gaya narasi yang tidak menimbulkan trauma. Informan menganggap privasi dan pendekatan narasi yang hati-hati sebagai faktor penting dalam membentuk persepsi positif mereka tentang keamanan ruang bercerita ini. Ketiga, narasi yang ditulis di situs ini membantu membentuk kesadaran sosial para informan. Mereka mengaku menjadi lebih peka, lebih berhati-hati dalam berinteraksi, dan terdorong untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para korban. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka tidak hanya berhenti pada tahap memahami informasi, tetapi juga bertransformasi menjadi bentuk tanggung jawab sosial yang aktif. Keempat, semua informan setuju bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang aman bagi perempuan, baik dari segi sikap pribadi, komunikasi, maupun peran sosial yang lebih luas. Persepsi mereka terhadap narasi yang mereka baca kemudian membentuk kesadaran bahwa laki-laki dapat berperan sebagai pendengar yang mendukung, pelindung yang beretika, dan agen perubahan dalam masyarakat yang lebih adil gender. Dengan demikian, secara umum ditemukan bahwa artikel feature di PerempuanBerkisah.id dipersepsikan secara positif oleh laki-laki sebagai ruang yang aman untuk bercerita yang berempati, beretika, dan mendukung pemulihan korban. Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman membaca, pemaknaan nilai, dan refleksi sosial yang dialami oleh para informan. Tulisan-tulisan tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mengubah pemahaman, membentuk sikap, dan mendorong partisipasi laki-laki dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi digital yang ditulis dengan hati-hati dan berpihak pada korban dapat menjadi media yang efektif untuk membangun kesadaran dan solidaritas lintas gender.

5.2. Saran Hasil temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persepsi yang serupa terhadap feature-feature yang ada di perempuanberkisah.id sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan bercerita. Keseragaman persepsi ini dipengaruhi oleh latar belakang

informan yang relatif homogen, yang dapat mempengaruhi hasil interpretasi. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam cakupan dan keterwakilan subjek penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih beragam untuk memperluas pemahaman. Berdasarkan temuan dan interpretasi yang diperoleh, peneliti menyusun saran yang ditujukan untuk pengembangan kajian akademis dan praktis sebagai berikut.

5.2.1. Saran Akademis Pertama, penelitian ini dapat direplikasi dengan menggunakan metode readability dan teori readability untuk mengukur tingkat keterbacaan feature-feature yang ada di situs perempuanberkisah.id. Pendekatan ini dapat menggunakan dua formula populer dalam analisis keterbacaan, seperti Flesch Reading Ease dan cloze procedure, untuk mengetahui sejauh mana konten dalam feature-feature tersebut dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia. Dengan demikian, hasilnya dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penyampaian pesan-pesan empatik di ruang aman digital. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan informan laki-laki berusia 25-40 tahun, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan persepsi antara informan laki-laki dan perempuan. Perbandingan ini dapat memperkaya perspektif tentang bagaimana feature tersebut dipahami sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender. Pendekatan ini akan memberikan perspektif yang lebih lengkap mengenai perbedaan pengalaman, empati, dan penilaian terhadap narasi yang disajikan. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mereplikasi topik ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada strategi penyusunan feature-feature di situs perempuanberkisah.id. Dalam hal ini, tim redaksi atau pengelola situs yang sebagian besar adalah perempuan dapat dijadikan informan utama. Dengan melibatkan pihak internal, penelitian dapat menggali bagaimana proses kurasi cerita, pemilihan narasi, dan pendekatan empatik yang secara sadar dilakukan oleh tim redaksi untuk menciptakan ruang yang aman bagi penyintas.

5.2.2. Saran Praktis Berikut adalah saran praktis dalam penelitian yang dapat menjadi masukan bagi tiga pihak,

diantaranya: Pertama, bagi pengelola situs web komunitas perempuanberkisah.id, secara garis besar terdapat tiga masukan, yakni terkait strategi promosi konten, disarankan untuk mulai menautkan konten video yang diunggah melalui platform media sosial mereka dengan tautan langsung ke artikel- artikel feature di situs web. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan dan menarik khalayak untuk lebih aktif mengunjungi situs web, sehingga kesadaran masyarakat akan ruang aman digital ini dapat tercapai secara lebih luas dan optimal. Promosi ruang aman digital yang disediakan oleh perempuanberkisah.id perlu diperluas, terutama di bagian “Kirim Tulisan”. Dengan menjangkau lebih banyak kontributor potensial melalui advokasi yang lebih aktif, maka kesempatan perempuan korban kekerasan untuk menemukan ruang aman untuk berbagi akan semakin terbuka. Selanjutnya terkait koherensi cerita pada feature di website perempuanberkisah.id, dalam artikel feature perlu menjadi perhatian dalam proses seleksi dan penyuntingan. Hal ini mencakup kesesuaian bahasa, alur, dan kesinambungan konten agar narasi yang disampaikan dapat tersampaikan secara utuh dan tidak membingungkan pembaca. Pengelola juga disarankan untuk menambahkan elemen desain visual yang lebih menarik dan variatif untuk setiap cerita. Desain ini bukan berupa foto, melainkan ilustrasi atau elemen grafis yang mampu merepresentasikan suasana atau makna dari setiap cerita secara simbolis dan empatik. Kemudian, terkait keanggotaan komunitas, pengelola juga dapat mempertimbangkan untuk merekrut lebih banyak tenaga profesional atau relawan yang memiliki latar belakang psikologi atau sejenis, guna memaksimalkan layanan konseling dan dukungan emosional kepada para penyintas yang mengakses platform ini. Kedua, bagi pengelola akun atau komunitas sejenis, penting untuk memperhatikan aspek koherensi narasi dan aktif membangun kolaborasi dengan lembaga pemerintah seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). Kolaborasi ini dapat memperkuat peran komunitas sebagai ruang aman yang tidak hanya memberdayakan, tetapi juga mendukung proses pemulihan dan advokasi korban

REPORT #27419999

secara sistematis. Ketiga, bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa perempuan adalah kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan masyarakat dapat menunjukkan empati dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil, inklusif, dan suportif terhadap perempuan, khususnya penyintas kekerasan.



REPORT #27419999

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.15% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83047/1/GLADYS%2...	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.12% jicnusantara.com https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/335/402	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.12% publikasi.dinus.ac.id https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/audience/article/view/8285/3986	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.11% www.fanruan.com https://www.fanruan.com/id/glossary/big-data/teknik-pengumpulan-data-waw...	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.1% eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/12635/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.1% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9392/10/10.%20BAB%203.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
7.	0.1% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/33447/2/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.1% jurnal.uts.ac.id https://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/download/5799/2604/20372	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.09% ejurnal.provisi.ac.id https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/article/download/1043/775/3316	●



REPORT #27419999

INTERNET SOURCE		
10.	0.09% jurnal.umbarru.ac.id https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/download/937/334/	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.09% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9298/11/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.08% ejournal.unma.ac.id https://ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/download/13718/6383/5907..	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.08% repository.uinsu.ac.id http://repository.uinsu.ac.id/24180/4/BAB_III%20%281%29.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.08% journal.appisi.or.id https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/download/64/89/311	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.07% jaa.hangtuah.ac.id https://jaa.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/article/download/287/166/942	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.07% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9293/18/10.%20BAB%203.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
17.	0.07% ejournal.uin-suska.ac.id https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/download/11177/6161	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.06% journal.literasisains.id https://journal.literasisains.id/index.php/sehatmas/article/download/4763/1916..	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.06% ettheses.iainkediri.ac.id https://ettheses.iainkediri.ac.id/16260/9/932116619_bab3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.06% journal.pubmedia.id https://journal.pubmedia.id/index.php/jsd/article/download/1882/1864	●



REPORT #27419999

INTERNET SOURCE		
21.	0.06% repository.petra.ac.id https://repository.petra.ac.id/20356/1/Publikasi1_09025_3382.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.05% blog.tempoinstitute.com https://blog.tempoinstitute.com/berita/cara-buat-konten-edukatif-dan-tetap-m...	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.05% ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/01/Elkris..	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.05% samudrapublisher.com https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL/article/download/238/186..	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.05% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/9604/6/6.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.04% ppsub.ub.ac.id https://ppsub.ub.ac.id/wp-content/uploads/2012/11/Pedoman-Penulisan-Tesis-...	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.04% eprints.undip.ac.id https://eprints.undip.ac.id/40737/3/004_BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.04% repository.uidepok.ac.id https://repository.uidepok.ac.id/id/eprint/19/1/Riset%209.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.04% www.liputan6.com https://www.liputan6.com/feeds/read/5909414/persepsi-adalah-pengertian-pro...	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.03% ejournal.appisi.or.id https://ejournal.appisi.or.id/index.php/hukum/article/download/263/260	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.03% prin.or.id https://prin.or.id/index.php/JURRIKES/article/download/5269/4013/17523	●



REPORT #27419999

INTERNET SOURCE		
32.	0.03% review-unes.com https://review-unes.com/index.php/law/article/download/2327/1913/	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.03% info.populix.co https://info.populix.co/articles/member-check-adalah/	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.03% jurnal.unived.ac.id https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/download/8752/5990/	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.03% www.liputan6.com https://www.liputan6.com/feeds/read/5941726/memahami-arti-persepsi-beriku...	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.03% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/105166/4/S_SOS_1903190_Chapter%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.03% repository.ub.ac.id https://repository.ub.ac.id/id/eprint/184351/1/BAYU%20ADHYPRATAMA.pdf	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.02% repository.umy.ac.id https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20807/BAB%20III~.pd..	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.02% www.liputan6.com https://www.liputan6.com/feeds/read/5869208/apa-itu-physical-touch-memaha..	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.02% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/28614/6/S_PKN_1306786_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.01% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/9338/12/12.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
42.	0% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/11570/1/2010_201014PSI.pdf	●



REPORT #27419999

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.09%** digilib.uinsa.ac.id

http://digilib.uinsa.ac.id/51409/2/Dyah%20Ayu%20Sitaresmi_I03217004.pdf

INTERNET SOURCE

2. **0.05%** repository.uidepok.ac.id

<https://repository.uidepok.ac.id/id/eprint/19/1/Riset%209.pdf>